

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
MELALUI PEMBELAJARAN FIKIH DI SMA IT
DARUL HASAN PADANGSIDIMPUAN**



TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

AHMAD GUNAWAN CANIAGO
NIM. 2350100036

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
MELALUI PEMBELAJARAN FIKIH DI SMA IT
DARUL HASAN PADANGSIDIMPUAN**



TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
AHMAD GUNAWAN CANIAGO
PADANGSIDIMPUAN
NIM. 2350100036**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
MELALUI PEMBELAJARAN FIKIH DI SMA IT
DARUL HASAN PADANGSIDIMPUAN**



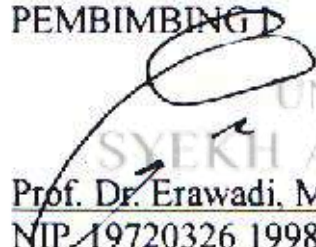
TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**AHMAD GUNAWAN CANIAGO
NIM. 2350100036**

PEMBIMBING I


Prof. Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II


Dr. Putra Halomoan HSB, MH.
NIP. 19861223 201503 1 004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
MELALUI PEMBELAJARAN FIKIH DI SMA IT
DARUL HASAN PADANGSIDIMPUAN**

Oleh

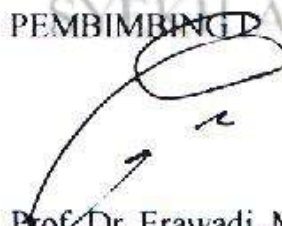
**AHMAD GUNAWAN CANIAGO
NIM. 2350100016**

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

Padangsidimpun,

2025

PEMBIMBING I


Prof. Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II


Dr. Putra Halomoan HSB, MH.
NIP. 19861223 201503 1 004





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 KodePos 22733

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : Ahmad Gunawan Caniago
NIM : 2350100016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran *Fikih* di SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag</u> (Penguji Utama/Ketua)	
2.	<u>Dr. Putra Halomoan Hsb, M. H</u> (Penguji Umum /Sekretaris)	
3.	<u>Dr. Anhar, M. A</u> (Penguji Keilmuan PAI/Anggota)	
4.	<u>Prof. Dr. Erawadi, M. Ag</u> (Penguji Isi dan Bahasa I /Anggota)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis

Di : Padangsidempuan
Tanggal : Senin, 28 April 2025
Pukul : 13.30 WIB s.d Selesai
Hasil/Nilai : 85.25 (A)



SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ahmad Gunawan Caniago**
NIM : 2350100036
Program Studi : S-2/PAI
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran *Fikih* di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan.

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 2025
Saya yang menyatakan,



Ahmad Gunawan Caniago
NIM. 2350100036

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Gunawan Caniago
NIM : 2350100036
Program Studi : S-2/PAI
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Fiqih di SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan, beserta perangkat yang ada jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal : 2025
Yang menyatakan



Ahmad Gunawan Caniago
NIM. 2350100036



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Nomor: 1028 /Un.28/AL/PP.00.9/05/2025

Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran *Fikih* di SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan

Nama : Ahmad Gunawan Caniago
NIM : 2350100016

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
Padangsidempuan, Mei 2025
Direktur Pascasarjana,


Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Ahmad Gunawan Caniago
NIM : 2350100016
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan

SMA IT Darul Hasan merupakan sekolah berbasis *boarding school*, peserta didiknya memiliki latar belakang *manhaj* agama yang berbeda-beda, dengan perbedaan ini melahirkan praktek agama yang berbeda pula, dan di masyarakat perbedaan ini seringkali menimbulkan konflik sehingga menjadi isu intoleransi. Oleh karena itu, diperlukan adanya instrument yang dapat menyatukan perbedaan tersebut, salah satunya adalah dengan pembinaan sikap moderat dalam beragama melalui internalisasi nilai-nilai pembelajaran Fikih. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan, substansi materi pembelajaran Fikih, faktor penunjang dan penghambat serta dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah tersebut. Internalisasi adalah proses memasukan nilai dalam diri pribadi seseorang yang kemudian akan membentuk sudut pandangnya dalam memaknai sebuah realitas kesehariannya, dengan demikian internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Fikih adalah sebuah upaya memasukkan nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran Fikih sehingga membentuk pribadi yang moderat. Konsep nilai moderasi disini meliputi: *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawwah*, dan *syura*. Internalisasi dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran, sehingga diperlukan perencanaan, implementasi, evaluasi, dan dilihat dampaknya, serta dianalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif- analitik, Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah adalah membentuk siswa-siswi yang memiliki kepribadian *tasamuh*, mengingat siswa-siswi SMA IT Darul Hasan memiliki kemajemukan dalam praktek ibadah, disamping itu juga sebagai calon pendakwah perlu memiliki sikap inklusif agar diterima di setiap kalangan dan menghindari sikap ekstrem dan intoleran. Substansi materi pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan, dengan menggunakan dua pendekatan *Pertama*, Penguatan materi Fikih *Madzhab Syafi'i*, dan *Kedua*, Pendalaman materi Fikih perbandingan madzhab. Faktor penunjang dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Fikih adalah *Pertama*, keadaan siswa-siswinya yang majemuk sehingga dalam keseharian sudah terbiasa dengan adanya perbedaan praktek ibadah. *Kedua*, Guru yang profesional, sedangkan penghambatnya adalah terdapat siswa yang ilmu keislamannya minim namun karena kelas sepuluh maka diajarkan Fikih perbandingan madzhab. Dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA IT Darul Hasan melalui pembelajaran Fikih adalah adanya perubahan sikap toleran dan inklusif terhadap perbedaan ritual ibadah.

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai-Nilai, Moderasi , Fikih

ABSTRACT

Name : Ahmad Gunawan Caniago
Reg.Number : 2350100016
Judul Tesis : *Internalization of Religious Moderation Values Through Fikih Learning at SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan*

SMA IT Darul Hasan is an education institution based on the boarding school system. Its students come from diverse religious backgrounds, with these different backgrounds, it gives rise to various religious practices as well. In society, these differences often causes to conflicts, giving rise to issues of intolerance. Therefore, there is a need for instruments that can unite these differences, and one of them is through fostering a moderate religious attitude by internalizing the values of Fikih learning. The aim of this research is to understand the internalization of religious moderation values through Fikih learning at SMA IT Darul Hasan High in Tasikmalaya. This includes the substance of Fikih learning materials, supporting and inhibiting factors, as well as the impact of internalizing religious moderation values in the school. Internalization is the process of instilling values into an individual's personality that later shapes their perspective in interpreting their daily reality. Thus, the internalization of religious moderation values through Fikih learning is an effort to incorporate moderation values through Fikih learning, thereby shaping a moderate individual, which includes: *tawassuth* (balance), *tawazzun* (harmony), *i'tidal* (equilibrium), *tasamuh* (tolerance), *musawwah* (integration), and *Syuro* (consultation). Internalization is carried out in an integrated manner within the learning process, necessitating planning, implementation, evaluation, impact assessment, and an analysis of supporting and inhibiting factors. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. Data collection techniques involve observation, interviews, and documentary analysis. The findings of this study indicate that. the objective of internalizing religious moderation values at the school is to develop students with a *tasamuh* (tolerance) personality, given the diversity of worship practices among the students of SMA IT Darul Hasan. Therefore, it is essential to integrate moderation values in Fikih learning, as these students are also future preachers who should exhibit an inclusive attitude to be accepted by all segments and to avoid extremism and intolerance. The substance of Fikih learning materials at SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan employs two approaches: first, strengthening the Shafi'i Madhhab Fikih, and second, delving into the comparative Fikih of various Madhhabs. Supporting factors in the internalization of religious moderation values through Fikih learning include the diverse backgrounds of students, which acclimatizes them to differences in worship practices. Additionally, professional teachers contribute positively. In contrast, inhibiting factors include students with limited Islamic knowledge who are placed in the tenth grade, necessitating the teaching of comparative Fikih. The impact of internalizing religious moderation values at SMA IT Darul Hasan through Fikih learning manifests in the change of attitudes towards tolerance and inclusivity in observing ritual differences.

Keywords: *Internalization, Values, Moderation, Jurisprudence*

خلاصة

الاسم : أحمد جوناوان كانياجو
الرقم : ٢٣٥٠١٠٠٠١٦
عنوان الرسالة : إضفاء الطابع الداخلي على قيم الاعتدال الديني من خلال تعلم الفقه الإسلامي في معهد المدرسة الثانوية الإسلامية المتكاملة دار الحسن بادانجسيديمبوان

مدرسة المدرسة الثانوية الإسلامية المتكاملة دار الحسن هي مدرسة داخلية، وطلابها لديهم خلفيات دينية مختلفة، وهذه الاختلافات تؤدي إلى ممارسات دينية مختلفة، وفي المجتمع غالباً ما تسبب هذه الاختلافات صراعاً وتصبح قضية عدم تسامح. لذلك، ثمة حاجة إلى أداة تُسهم في توحيد هذه الاختلافات، ومنها تعزيز الاعتدال الديني من خلال ترسيخ قيم الفقه الإسلامي. هدفت هذه الدراسة إلى تحديد مدى ترسيخ قيم الاعتدال الديني من خلال تدريس الفقه الإسلامي في مدرسة معهد المدرسة الثانوية الإسلامية المتكاملة دار الحسن بادانجسيديمبوان، ومضمون مواد تدريس الفقه الإسلامي، والعوامل الداعمة والمعوقة، وأثر ترسيخ قيم الاعتدال الديني في المدرسة. إن التأصيل هو عملية إدخال قيم في ذات الإنسان والتي بدورها تشكل وجهة نظره في تفسير واقعه اليومي، وبالتالي فإن تأصيل قيم الاعتدال الديني من خلال تعلم الفقه هو محاولة إدخال قيم الاعتدال من خلال تعلم الفقه لتشكيل الإنسان المعتدل. ويتضمن مفهوم قيم الاعتدال هنا: التوسط، والتوازن، والاعتدال، والتسامح، والمساواة، والشورى. ويتم الاستيعاب بشكل متكامل مع عملية التعلم بحيث يتطلب التخطيط والتنفيذ والتقييم وملاحظة الأثر وتحليل العوامل الداعمة والمثبطة. تعتمد هذه الدراسة على منهج نوعي وصفي تحليلي، بينما تعتمد تقنية جمع البيانات على الملاحظة والمقابلة والتوثيق. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الهدف من ترسيخ قيم الاعتدال الديني في المدارس هو بناء شخصية طلابية متسامحة، نظراً لتنوع طلاب مدرسة دار الحسن الإسلامية لتكنولوجيا المعلومات في ممارساتهم الدينية، بالإضافة إلى ضرورة تبنينهم، كخطباء مستقبليين، موقفاً شاملاً ليحظوا بالقبول في جميع الأوساط، ويتجنبوا المواقف المتطرفة وغير المتسامحة. مضمون مادة الفقه الإسلامي في معهد المدرسة الثانوية الإسلامية المتكاملة دار الحسن بادانجسيديمبوان، يعتمد على منهجين: أولاً، تعزيز مادة الفقه الإسلامي للمذهب الشافعي، وثانياً، تعميق مادة الفقه الإسلامي للمذاهب المقارنة. ومن العوامل المساعدة في ترسيخ قيم الاعتدال الديني من خلال دراسة الفقه الإسلامي: أولاً: تنوع ظروف الطلبة بحيث اعتادوا في حياتهم اليومية على الاختلاف في الممارسات الدينية. ثانياً، المعلمون المحترفون، مع أن العائق هو أن هناك طلاباً معرفتهم الإسلامية ضئيلة، ولكن لأنهم في الصف العاشر، يتم تدريسهم الفقه الإسلامي المقارن. إن أثر استيعاب قيم الاعتدال الديني في معهد دار الحسن للتكنولوجيا من خلال دراسة الفقه الإسلامي هو تغيير في المواقف المتسامحة والشاملة تجاه الاختلافات في طقوس العبادة.

الكلمات المفتاحية: التدخل، القيم، الاعتدال، الفقه

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua terutama kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat beserta salam tidak lupa penulis sampaikan guru kehidupan kita Rasulullah Saw, kepada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang selalu setia menjadikan beliau sebagai suri tauladan baik yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam tauhid yang disinari dengan cahaya iman dan Islam.

Penulis memilih judul Tesis **“INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN FIKIH DI SMA IT DARUL HASAN PADANGSIDIMPUAN”**.

Adapun maksud penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi dalam penyusunan tesis ini, tetapi karena bimbingan dan bantuan moril maupun materil semua pihak, akhirnya tesis ini, dapat diselesaikan. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang besar-sebesarannya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan untuk menyelesaikan tesis ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Prof. Dr. Erawadi, M.Ag, sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Anhar, M.A, sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.A, sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja Sama.
2. Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Direktur Pascasarjana Program Magister dan Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Direktur

Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

3. Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag selaku pembimbing I, dan Dr., Putra Halomoan HSB, MH., selaku pembimbing II penulis yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan tesis ini.
4. Dr. Zulhammi, M.Ag, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yang memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana serta civitas akademika UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril serta materil kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan sumbangan saran bagi penulis, dikala penulis menemui hambatan dalam penyelesaian tesis ini.
10. Teristimewa kepada keluarga, dan terutama kedua orang tua serta mertua penulis yang selalu memberikan dukungan dan do'a bagi penulis.

Akhirnya penulis menyadari banyak kekurangan dan kegagalan dalam tesis ini, maka pada kesempatan ini penulis mengharapkan saran dan kritik pembaca sekalian, guna perbaikan dan penyempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi penulis sendiri, amin ya rabbal 'alamin.

Padangsidempuan, 2024
Penulis

Ahmad Gunawan Caniago
NIM. 2350100016

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbaillk di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ’ ..	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	Dommah	U	U

- b. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
.....و	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
.....ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
.....ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
.....و	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua yaitu :

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhommah, transliterasinya adalah /t/.

- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah. Yaitu:

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
DEWAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PERNYATAAN PLAGIASI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Hasil Penelitian.....	9
E. Kerangka Berpikir.....	10
F. <i>Problem Statement</i>	26
G. Hasil Penelitian Terdahulu	27
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Internalisasi Nilai	29
1. Definisi Internalisasi	29
2. Pendekatan Internalisasi Nilai.....	35
3. Proses Internalisasi	38
4. Pengertian Nilai.....	42
5. Proses Pembentukan Nilai.....	46
6. Metode Penanaman Nilai	47
B. Moderasi Beragama dalam Islam.....	52
1. Pengertian Moderasi Beragama dalam Islam.....	53
2. Larangan Berlebihan dalam Beragama	60
3. Aspek-Aspek Moderasi Beragama dalam Islam	68
4. Prinsip Dasar Moderasi Beragama	79
5. Indikator Moderasi Beragama.....	92
6. Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Moderasi Beragama	97
7. Proses Pendidikan Moderasi Beragama	100
C. Pembelajaran <i>Fiqh</i>	106
1. Pengertian <i>Fiqh</i>	106

2. Periodisasi Ilmu <i>Fiqh</i>	110
3. <i>Madzhab Fiqh</i>	120
4. Materi <i>Fiqh</i>	124

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	126
B. Pendekatan Dan Metode Penelitian	126
C. Jenis Dan Sumber Data.....	128
D. Teknik Pengumpulan Data.....	129
E. Teknik Analisis Data	133
F. Teknik Penjamin Keabsahana Data	136

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	140
1. Profil SMA IT Darul Hasan	140
2. Lokasi SMA IT Darul Hasan	141
3. Visi, Misi dan Tujuan.....	142
4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan	143
5. Keadaan Peserta Didik.....	144
6. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	144
B. Hasil Penelitian	144
1. Tujuan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi di Sekolah	144
2. Substansi Materi Pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan	158
3. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran <i>Fikih</i>	172
4. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA IT Darul Hasan Melalui Pembelajaran <i>Fikih</i>	177
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	180

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	206
B. Saran	207

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi merupakan frasa dari kata latin yaitu *moderation* yang mempunyai arti moderat. Moderasi beragama secara sederhana dapat dimaknai sebagai aktivitas keagamaan secara proporsional, tidak berlebih-lebihan¹ Istilah ini memiliki arti pengendalian diri.

Yusuf Al-Qardhawi menyatakan juga bahwa ideologi Islam moderat diturunkan dari kenyataan pengetahuan, kasih sayang.² Kata moderasi memiliki dua arti Mengurangi kekerasan, menghindari sesuatu yang ekstrim. Ketika kita mengatakan "pria itu moderat", kita mengacu pada seseorang yang masuk akal, lumayan, dan tidak berlebihan.³

Kajian *Royal Islamic Strategic Studies Center* (RISSC) bertajuk *The Muslim 500 2022*, terdapat 231,06 juta penduduk Indonesia yang menganut Agama Islam. Angka ini setara dengan 86,7% dari total penduduk Indonesia. Persentase Muslim di Indonesia adalah 11,92% dari beberapa negara yang merupakan tertinggi di Dunia⁴.

Banyaknya penganut agama Islam di Indonesia yang lahir dari etnis yang beragam yang dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya oleh interpretasi akal

¹ Faelasup Faelasup, "Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, No. 1 (2021): 41–57, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i1.19542>.

² Malia Fransisca, "Moderat Antar Umat, Organisasi Dan Pendidikan," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, No. 1 (2019): 85, <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4375>.

³ Ahmad Alvi Harismawan et al., "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai," *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 5, No. 3 (2022): 291–305.

⁴ RISSC: Populasi Muslim Indonesia Terbesar di Dunia | Databoks. (t.t.). Diambil 9 Januari 2025, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/rissc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia>.

pikiran manusia dan budaya lokal maupun budaya luar atau kepentingan-kepentingan, maka tidak bisa dipungkiri sering sekali terdapat perbedaan interpretasi terhadap teks Agama.

Perbedaan interpretasi terhadap teks Agama juga sering kali menimbulkan konflik antara satu kelompok muslim dengan yang lainnya bahkan dengan agama lain. Sebagaimana peristiwa pengeboman yang terjadi terhadap tempat ibadah pada Masjid di Cirebon⁵ dan Gereja Katedral di Makasar dan tindakan ekstrim lainnya⁶. Para pakar dalam bidang kajian Islam berupaya untuk meminimalisasi perseteruan di kalangan umat Islam dan dengan agama lain dengan menawarkan konsep moderasi dalam beragama, mereka beranggapan bahwa konsep ini adalah solusi untuk masalah yang ada di Indonesia dan dunia⁷.

Wajah Islam moderat di Indonesia sebenarnya sudah menjadi identitas yang terkenal di kalangan dunia. Konsep ini juga pernah dipopulerkan oleh ormas terbesar di Indonesia dalam *khittah nahdiah*. Konsep ini kembali dimashurkan oleh kementerian Agama dengan terbitnya buku Moderasi beragama, menurut sudut pandangannya. Sikap moderasi beragama dapat diidentifikasi melalui empat indikator utama, yaitu:

1. Toleransi
2. komitmen kebangsaan
3. penolakan terhadap kekerasan dan

⁵ Arromadloni, M. N. (t.t.). Terorisme dan Bom Masjid di Sinai. Diambil 8 Juli 2024, dari Detiknews website: <https://news.detik.com/kolom/d-3744924/terorisme-dan-bom-masjid-di-sinai>.

⁶ Yenuri, A. A., Islamy, A., Aziz, M., & Muhandy, R. S. (2021). Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia: (Studi Analisis Pemikiran KH Ahmad Shiddiq). *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 141–156. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.216>.

⁷ Taufiq, F., & Alkholid, A. M.. *Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital,,,,,,*. 2021, hlm. 15

4. sikap yang mengakomodasi kebudayaan lokal.⁸

Konsep pemahaman Islam yang Moderat akan berkembang ketika sedini mungkin dikenalkan di kalangan pelajar terlebih di lembaga pendidikan Islam, sehingga pemahaman Islam yang moderat menjadi pola pikir dan perilaku keberagamaan mereka, dengan konsep ini mereka mengenal cara berpikir Islam yang penuh toleransi dan mengecam sikap intoleran terhadap pemahaman yang berbeda, Selaras dengan yang disampaikan oleh Lukman Hakim Saifuddin ia mengatakan Moderasi beragama sebagai proses mengamalkan dan memahami ajaran agama yang dianut secara seimbang adil supaya umat beragama terhindar dari sikap ekstrem radikal dan berlebihan saat mengejawantahkannya,⁹ sehingga wajah *Islam rahmatan lil alamin* yang terimplementasikan dalam kehidupan kesehariannya. Islam adalah agama yang mengatur segala *amaliyah* atau aktivitas seorang muslim dari awal bangun tidur sampai tidur lagi. Kesenjangan sosial antara yang kaya dan yang miskin telah disalahkan oleh Islam.

Disiplin keilmuan ini juga membahas hukum-hukum yang kaitannya dengan aktivitas praktis keseharian tersebut. Sah atau tidaknya suatu ibadah, wajib dan tidaknya suatu aktivitas ataupun halal dan haramnya suatu benda. Ulama dalam bidang *Fikih* sering sekali berbeda pandangan dalam menentukan suatu hukum. Misalnya seperti hukum membaca *basmalah* secara keras/lantang pada surat *al-fatihah* ketika shalat *fardhu*. Terdapat ulama yang mewajibkannya seperti dalam *madzhab Sya'fiyah*, terdapat juga yang memakruhkannya seperti dalam

⁸ Yenuri, A. A., Islamy, A., Aziz, M., & Muhandy, R. S. (2021). Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia: (Studi Analisis Pemikiran KH Ahmad Shiddiq). *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 141–156. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.216>.

⁹ *Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah*. N.p.: UMSU Press, 2024. hlm. 15

madzhab Hanbaly bahkan ada juga yang melarangnya seperti dalam *madzhab Hanafy*¹⁰. Perbedaan hukum dalam *Fikih* merupakan suatu yang lazim dan sudah ada pada generasi sahabat dan ulama mazhab. Mempelajari *Fikih* secara komprehensif dan mendalam akan membentuk pribadi yang toleran dan tidak asing dengan perbedaan pendapat, dengan demikian pembiasaan sikap toleran bisa terimplementasikan pada pembelajaran *Fikih*.

Pemahaman ekstremisme muncul dikarenakan beberapa faktor, dan faktor terbesar adalah dikarenakan pemahaman yang salah terhadap teks-teks agama, ia memahami dengan nafsu dan pola pikirnya tidak dengan mengacu pada petunjuk nabi Muhammad SAW, Rasulullah sendiri sudah memberikan ancaman bagi seseorang yang menafsirkan al-Qur'an dengan pola pikir dan nafsunya maka tempatnya adalah di neraka, sebagaimana Hadits yang dikutip Imam Al-Ghazali dalam karyanya yang monumenta *Ihya Ulum Al-din*¹¹.

Al-washatiyyah dalam Bahasa arab artinya seimbang, sedang, adil dan juga baik. Asal kata *wasathiyah* adalah *wasath* yang memiliki arti tengah. *Wasathiyah* dipahami konsisten dengan ajaran pokok Islam (*ushul*), sedangkan masalah cabang (*furu'iyah*) penuh toleran, atau konsisten terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam yang tidak berubah (*tsawabit*), akan tetapi tetapi menyesuaikan dengan sesuatu yang fleksibel (*mutaghayirat*) dan memegang prinsip kokoh pada teks (*nash*) dan tidak mengesampingkan peran penting akal dan ijtihad. Adanya dakwah pemahaman moderasi Islam ini dapat mengembalikan pemahaman Islam

¹⁰ Rusyd, I. *Bidāyat Al-Mujtahid Wa-Nihāyat Al-Muqtaṣid (Al-Ṭab‘ah 4)*. دار الكتب العلمية, (Bayrūt: 2009), hlm.105.

¹¹ Ġazzālī, A.-Hāmid M. I.-M. Al-. *Iḥyā’ ‘ulūm Ad-Dīn (Aṭ-Ṭab‘a 2, Muṣaḥḥaḥa, Munaqqāḥa, Wa-mazīda)*. (Ġidda: Dār al-Minhāġ li-’n-Naṣr wa-’t-Tauzī’, 2013), hlm. 33.

yang *Rahmatan li Al-alam*¹².

Membentuk sikap moderat, paham *wasathiyah* menjadi sangat penting, bukan hanya untuk agama, tetapi juga dalam aspek-aspek sosial, politik, dan hubungan antar umat beragama. Tentu saja, dalam moderasi beragama ini, sumber rujukan utamanya adalah ajaran Islam, yaitu Al Quran dan hadis. Nabi mengajarkan kepada kaum muslim untuk rendah hati dan mendesak mereka untuk menerapkan pola hidup yang tidak mencerminkan kesombongan.¹³

Agama Islam tidak mendukung pembenaran terhadap perilaku ekstrem, namun juga tidak mengesampingkan aturan syariat yang telah ditetapkan. Sikap tengah-tengah dalam Islam sangat jelas terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah ibadah, muamalah (urusan sosial), perekonomian seperti Islam mendorong umatnya untuk melakukan investasi dan melarang membungakan uang.¹⁴ Hukum yang mengikatkan diri dalam pelaksanaan pengangkutan.¹⁵ pemerintahan, dan lain sebagainya.

Lembaga pendidikan dinilai sebagai sarana yang paling efektif untuk menyebarkan paham moderasi beragama di Republik Indonesia. Internalisasi nilai-nilai moderasi menjadi penting untuk diimplementasikan oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Beberapa metode dapat dilakukan oleh pendidik untuk

¹² Hidayat, A., & Rahman, R. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang. *Islamika*, 4(2), 2022, hlm 199.

¹³ Putra Halomoan HSB, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Penghitungan Profit Sharing Dalam Investasi Syariah," *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2017): 381–403, <https://doi.org/10.21274/ahkam.2017.5.2.381-403>.

¹⁴ Putra Halomoan HSB, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Penghitungan Profit Sharing Dalam Investasi Syariah," *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2017): 381–403, <https://doi.org/10.21274/ahkam.2017.5.2.381-403>.

¹⁵ Putra Halomoan HSB, "Pertanggungjawaban Hukum Pengangkutan Terhadap Penumpang Dan Barang Angkutan Disebabkan Kelalaian," *Al-IHKAM: Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal Al-Syakshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram* 9, no. 01 (2017): 151–72, <https://doi.org/10.20414/alihkam.v9i01.1159>.

memastikan peserta didik memahami sudut pandang moderasi beragama dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya. Salah satu metode adalah dengan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran. Pendekatan ini bisa diimplementasikan oleh guru ketika mengajar *Fikih*, karena *Fikih* merupakan disiplin ilmu praktis yang diterapkan dalam ibadah sehari-hari.

Lembaga pendidikan Islam terutama Pesanten merupakan lembaga yang sangat urgen untuk ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama karena peserta didiknya merupakan penerus yang akan mewarisi dan menyampaikan agama Islam di masa mendatang. Begitu juga dengan lembaga pendidikan yang memadukan antara pelajaran dinas/umum dan syariah.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa sekolah berbasis IT (Islam Terpadu) termasuk sekolah yang berusaha memadukan atau mengombinasikan antara pelajaran umum/dinas dan pelajaran *syari'ah* dalam satuan kurikulum, begitu juga salah satu Lembaga Pendidikan yang berada di Kota Padangsidempuan, SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan merupakan sekolah yang berada di naungan Yayasan Darul Hasan Padangsidempuan yang berupaya memadukan pelajaran *syariah* dan dinas.¹⁶

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan dikarenakan terdapat beberapa faktor, *Pertama*, Padangsidempuan merupakan kota pendidikan Islam yang terkenal dikalangan masyarakat tapsel. *Kedua*, SMA IT Darul Hasan merupakan sekolah yang

¹⁶ Syarip, Kepala Sekolah, Wawancara di Kantor Guru, Tanggal 1 Oktober 2024

berusaha memadukan pelajaran dinas dan syariah di satuan kurikulumnya. *Ketiga*, pembelajaran *Fikih* di SMA IT Darul Hasan memiliki keunikan tersendiri, di *sini* siswa diajarkan pemahaman *Fikih* secara bertahap dan luas tidak hanya terpaut pada satu pemikiran mazhab tapi lintas mazhab *Fikih*.¹⁷ Pembelajaran kitab *fikih* untuk SMP ditanamkan pemahaman *Fikih* mayoritas penduduk Indonesia yang bermazhab Syafi'i dengan berpatokan pada kitab *al-Taqrib*.

Pembelajaran *Fikih* untuk SMA ditanamkan pemahaman *Fikih* yang lebih luas lagi dengan berpatokan pada lintas mazhab, sedangkan kitab yang menjadi barometer adalah kitab *Bidayatul Mujtahid* karangan Ibnu". *Keempat*, dalam praktik ibadah kesehariannya sering kali mempraktikkan mazhab *Fikih* yang berbeda. Seperti shalat subuh terkadang imam membaca *qunut* dan terkadang tidak membacanya, ataupun ketika bulan Ramadhan untuk pelaksanaan shalat tarawih terkadang 8 (delapan) *raka'at* dan terkadang 20 (dua puluh) *raka'at*, dengan demikian perbedaan sudah lazim di lingkungan siswa.

Pembelajaran sedemikian rupa yang multi corak bisa menjadikan para siswa-siswinya menjadi moderat dalam sudut pandang dan bersikap. Dengan demikian perlu adanya penganalisisan secara mendalam guna memberikan sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan.

Peneliti merasa tertarik, oleh karenanya peneliti ingin menganalisis judul terkait ***“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Fikih Di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan”***.

¹⁷ Observasi SMA IT Darul Hasan 20 Oktober 2024

B. Rumusan Masalah

Dengan mengidentifikasi fenomena di atas, peneliti membuat rumusan pertanyaan berikut:

1. Apa tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah?
2. Apa Substansi materi pembelajaran *Fikih* di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan?
3. Apa faktor penunjang dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran *Fikih*?
4. Sejauh mana dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA IT Darul Hasan melalui pembelajaran *Fikih*?

C. Tujuan Penelitian

Melihat fenomena keberagaman Sunnah di SMA IT Darul Hasan yang di masyarakat akhir-akhir ini seringkali menimbulkan konflik, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah.
2. Mendeskripsikan substansi materi pembelajaran *Fikih* di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan.
3. Menganalisis faktor penunjang dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran *Fikih*.
4. Menganalisis dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA IT Darul Hasan melalui pembelajaran *Fikih*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dalam hal teoritis, temuan penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam mengembangkan keilmuan pendidikan Islam yang berbasis moderasi beragama, sehingga melahirkan tokoh agama yang moderat (*ummatan wasathan*). Disamping itu juga, diharapkan temuan penelitian ini dapat berkontribusi secara teoritis bagi komunitas Muslim dalam mencapai pikiran yang seimbang (*tawāzun*) dan mampu meningkatkan toleransi yang tinggi untuk melaksanakan pendidikan Islam moderat, menjadikan nilai-nilai moderat Islam sebagai inti dari setiap proses pembelajaran agama Islam. Terutama dalam rangka pembinaan generasi muda agar memiliki sikap toleran dalam keseharannya.

2. Manfaat Praktis

Dalam hal praktis, peneliti berharap bahwa temuan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bernilai terhadap desain pendidikan yang mendorong kemoderatan di lembaga pendidikan, terutama di lingkungan sekolah. Secara spesifik, hasil penelitian ini mempunyai berbagai kegunaan yang dapat ditinjau sebagai berikut:

- a. Temuan penelitian ini, diharapkan bisa menjadi barometer bagi sekolah tempat penelitian dilakukan, serta dapat memberikan inspirasi bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya mengembangkan pendekatan moderasi beragama yang mengedepankan nilai-nilai *rahmatan lil'ālamīn*. Sehingga, lembaga pendidikan tersebut dapat berperan sebagai contoh dan teladan bagi

pengembangan pendidikan moderasi beragama di Indonesia.

- b. Hasil penelitian ini juga, diharapkan memberikan suatu kontribusi yang berharga untuk Kementerian Agama, yang sedang giat mendorong dan mempromosikan konsep moderasi beragama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kebijakan-kebijakan di sektoral Kementerian Agama dalam implementasi moderasi beragama.
- c. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, temuan ini, peneliti berharap dapat berkontribusi dalam penguatan ide terkait program “Rumah Moderasi Beragama” di lingkungan kampus.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan temuan penelitian ini bisa berfungsi untuk referensi atau acuan yang berharga dalam melakukan penelitian sejenis, sehingga dapat lebih mengembangkan konsep moderasi beragama secara komprehensif dan luas.

E. Kerangka Berpikir

Diperlukan penjelasan atau definisi operasional sebagai kata kunci dalam judul penelitian ini untuk memastikan pemahaman yang jelas mengenai tema penelitian dan menghindari kebingungan atau interpretasi yang tidak sesuai. Internalisasi merupakan konsep yang dikembangkan oleh beberapa ahli dari berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu psikologi, sosiologi, filsafat dan antropologi, internalisasi merupakan teori yang menggambarkan bagaimana suatu individu mempelajari dan menginternalisasi norma, nilai, dan aturan sosial dalam diri mereka sendiri melalui interaksi sosial.

Teori ini menyatakan bahwa individu tidak hanya meniru perilaku orang lain, tetapi mereka juga memahami makna di balik perilaku tersebut dan menerapkan perilaku yang diinternalisasi ke dalam diri mereka sendiri. Menurut Erdyna Dwi¹⁸, Individu belajar dengan interaksi sosial dan bisa juga melalui dialog dengan orang lain yang lebih berpengalaman dan terampil dalam suatu bidang. Dia mengatakan bahwa individu mampu membangun pengetahuan dan keterampilan melalui kerjasama dan interaksi sosial, Puspita memaknai internalisasi sebagai penanaman karakter, perilaku dan nilai dalam diri seseorang melalui proses pembelajaran dan bimbingan. Melalui ini, seseorang diharapkan mampu mengaplikasikan perilaku dan nilai yang sudah ia dapat melalui proses pembelajaran tersebut, sesuai dengan keinginan dan harapan masyarakat dalam kehidupan bersosial.

Internalisasi nilai dapat didefinisikan sebagai bentuk penerapan dari apa yang didapat dari proses pembelajaran atau pendidikan yang setelahnya diaplikasikan secara sadar kedalam perilaku kesehariannya. Internalisasi nilai yang dimaksud adalah menanamkan sikap moderasi beragama dalam pribadi siswa melalui pembelajaran *Fikih* dengan demikian dapat melahirkan generasi yang bisa merekonstruksi sistem nilai yang sedang berjalan yang mulai menggerogoti budaya bangsa, khususnya ekstremisme dalam agama.

Proses internalisasi nilai dapat dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu *transformasi nilai*, *transaksi nilai*, dan *trans-internalisasi nilai*.

1. *Pertama*, pada tahap transformasi nilai, partisipan melakukan proses informasi

¹⁸ Erdyna Dwi Etika, Siti Masitoh, and Mochamad Nursalim, "Paradigma Kognitif Dalam Pembelajaran Melalui Filsafat Ilmu," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 10568–79.

terhadap nilai-nilai yang positif dan negatif. Pada tahap ini, interaksi terjadi secara verbal antara partisipan dan peserta latihan. Proses ini melibatkan pemindahan pengetahuan dari pelatih kepada peserta latihan. Namun, nilai-nilai yang diteruskan hanya mengenai aspek kognitif peserta latihan, yang mungkin akan terlupakan jika ingatan peserta latihan tidak kuat.

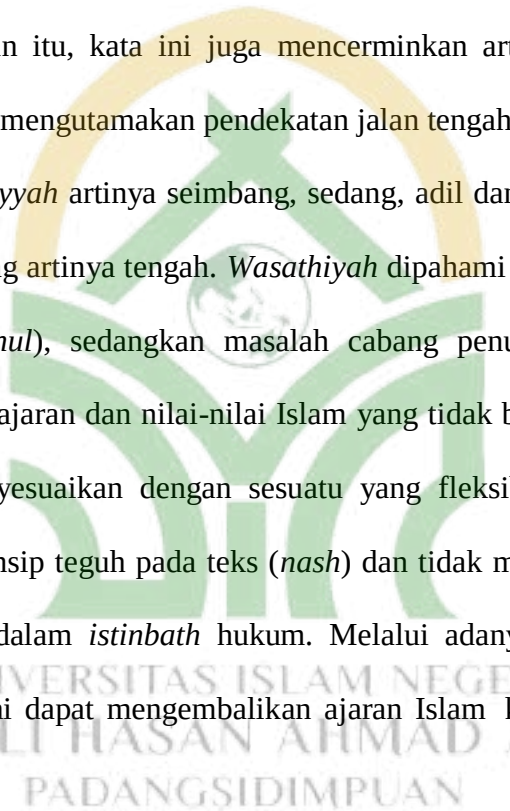
2. *Kedua*, tahap transaksi nilai melibatkan komunikasi dua arah antara *partisipan* dan peserta latihan yang melibatkan proses interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, partisipan dapat memengaruhi nilai-nilai peserta melalui contoh perilaku yang ditunjukkan (*modeling*), dan peserta latihan dapat mengadaptasi nilai baru dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang sudah ada dalam dirinya.
3. *Ketiga*, tahap trans-internalisasi adalah proses penginternalisasian nilai yang melibatkan lebih dari sekadar komunikasi verbal.¹⁹

Komunikasi kepribadian yang ditunjukkan oleh peneliti, melalui keteladanan, pengkondisian, dan proses pembiasaan, memainkan peran penting dalam tahap ini. Dengan pendekatan ini, peserta latihan diajak untuk memahami nilai secara lebih mendalam, dilatih untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut, diberikan contoh konkret tentang implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, serta diberikan kesempatan dan latihan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Melalui proses trans-internalisasi ini, diharapkan internalisasi nilai dapat terjadi pada berbagai aspek, termasuk kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Sedangkan moderasi secara bahasa atau dalam istilah lain "moderat" didefinisikan sebagai suatu sikap yang menekankan keseimbangan dalam hal

¹⁹ Menumbuhkan Semangat Kemandirian Santri Berdasarkan Al-Qur'an. N.p.: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025.

tabiat, keyakinan, dan moral, baik dalam interaksi sosial ataupun hubungan dengan institusi negara²⁰. Moderasi beragama, secara terminologi, istilah ini mengacu pada perilaku keberagamaan individu yang senantiasa mengambil pendekatan jalan tengah, tidak condong ke arah ekstrem kanan ataupun ekstrem kiri. "Moderasi" merupakan kata serapan dari bahasa Latin "*moderatio*," yang mengandung arti kesederhanaan, seimbang dan tidak berlebihan maupun kekurangan. Selain itu, kata ini juga mencerminkan arti menghindari perilaku ekstrem dan lebih mengutamakan pendekatan jalan tengah²¹.

Al-washatiyyah artinya seimbang, sedang, adil dan baik. Akar *wasathiyah* adalah *wasath* yang artinya tengah. *Wasathiyah* dipahami konsisten dengan ajaran pokok Islam (*ushul*), sedangkan masalah cabang penuh toleran (*furu'*), atau konsisten dengan ajaran dan nilai-nilai Islam yang tidak berubah (*tsawabit*), akan tetapi menyesuaikan dengan sesuatu yang fleksibel (*mutaghayirat*) dan memegang berprinsip teguh pada teks (*nash*) dan tidak mengesampingkan fungsi akal dan ijtihad dalam *istinbath* hukum. Melalui adanya gerakan pemahaman moderasi Islam ini dapat mengembalikan ajaran Islam kepada Rahmatan li Al-

 alamin²².

Menurut Hanafi Moderasi adalah suatu jenis pendekatan dalam berpikir dan berperilaku yang berdasarkan pada sikap *tawāzun* (keseimbangan) untuk mengatasi dua keadaan sikap yang dapat dianalisis dan dibandingkan²³.

²⁰ Kementerian Agama (Ed.). *Moderasi Beragama (Cetakan pertama)*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), hlm 15.

²¹ KBBI. *KBBI (Ed. 4)*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm 924.

²² Hidayat, A., & Rahman, R. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang. *Islamika*, 4(2), 2022, hlm. 155.

²³ Hanafi, Yusuf, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan PAI*

Tujuannya adalah mencari perilaku yang berada di tengah-tengah yang tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai di dalam ajaran agama dan adat sosial. Dengan demikian, perilaku *wasathiyah* akan menjaga seseorang dari tindakan berlebihan yang memihak kepada ekstrim kiri atau ekstrim kanan.

Imam Qardhawi juga menyatakan bahwa moderasi adalah usaha untuk menyeimbangkan antara dua pihak yang saling berlawanan dan berseberangan, sehingga mencapai keselarasan dalam berbagai hal. Sehingga salah satu pihak tidak mendominasi²⁴. Moderasi beragama adalah suatu gerakan yang mengintegrasikan antara wahyu dan akal sesuai porsinya dan meminimalisir agar tidak dominan ke sisi kiri atau kanan yang bisa menimbulkan ekstrem sebelah.

Secara umum moderasi bisa diartikan sebagai kecenderungan berada di *ausath bain al-janibayni al-mutatharrifaini* atau berada di tengah antara dua sisi ekstriem. Baik ekstriem kiri yaitu kaum liberalis maupun ekstriem kanan yaitu fundamentalis. Sikap mengambil jalan tengah di setiap hal merupakan yang terbaik. Sebagaimana ungkapan dalam salah satu hadis sebaik-baik urusan adalah berada di tengah-tengah "*khairul umur ausāthuha*" atau dalam hadits lain dikatakan, "*khoirul amal ausāthuha*" artinya sebaik-baik perbuatan adalah yang sedang-sedang saja. Prinsip yang mendasar dalam moderasi ialah menjaga *balance (tawazun)* antara dua aspek, seperti keseimbangan diantara ranah material dan spiritual, akal dan pencerahan, kepentingan pribadi dan kepentingan sosial, kepentingan duniawi dan spiritual.

Di Ptu, Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan, Vol. 2 (Delta Pijar Katulistiwa, 2020), hlm. 12.

²⁴ Yusuf, Qardhawi, *At- Tab'ah1, Al- Qahirah*,,,,,,, hlm 77.

Bagi penduduk Indonesia, pentingnya memiliki perilaku moderat dalam beragama sangatlah besar dan bisa dikatakan sebagai suatu kewajiban. Hal ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa Indonesia adalah negara yang menganut berbagai ragam agama, seperti Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Konghucu, dan berbagai aliran kepercayaan lainnya yang diakui oleh pemerintah.²⁵ tidak hanya pada hal itu saja, dalam agama Islam sendiri, terdapat beragam aliran, baik dalam teologi maupun *Fikih*, yang telah berkembang sejak lama di Indonesia. Adanya keragaman aliran ini seharusnya tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi sebuah harta kekayaan keislaman yang mencerminkan prinsip Islam sebagai *rahmatan lil'alam*.

Moderasi merupakan perilaku yang sangat penting dan krusial dalam mencapai kemaslahatan di Indonesia. perilaku moderat, berimbang, dan adil menjadi faktor utama dalam menjaga keragaman yang ada di Indonesia. Pendekatan ini memiliki potensi untuk menciptakan wajah Islam yang ramah, inklusif, dan mampu menyediakan solusi bagi berbagai tantangan yang dihadapi oleh negara, bahkan skala global.

Keragaman agama adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar, namun harus diterima dengan sepenuh hati. Penerimaan terhadap keragaman agama dan aliran di Indonesia merupakan anugerah jika dikelola dengan baik. Apabila keragaman ini dikelola secara efisien, maka akan menjadi aset berharga bagi negara kita. Namun, jika tidak hal itu dikelola dengan baik, keragaman ini bisa menimbulkan citra negatif.

²⁵ Diklat, Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*. (Indonesia: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 12

Dampak dari pengelolaan yang kurang tepat terhadap keragaman agama bisa mempengaruhi sekte-sekte umat beragama baik secara internal ataupun antar umat beragama, dan hal ini bisa menyebabkan konflik dan perseteruan. Akibatnya, citra Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta akan menjadi jauh dari yang diharapkan. Khususnya keragaman pada agama-agama yang sangat sensitif mudah tersulut konflik.²⁶ Isu-isu agama saat ini menjadi sangat rentan, terutama dengan dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap media sosial yang siapa saja dapat membukanya tanpa adanya filter. Media massa, baik cetak maupun elektronik, sering kali melaporkan kasus-kasus kekacauan yang mengatasnamakan agama, yang sayangnya mudah dijumpai dan menjadi sumbu konflik di masyarakat.

Para penganut agama seharusnya menunjukkan perilaku yang harmonis dan damai sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Namun, pada kenyataannya, kita Seringkali melihat adanya perbedaan dengan apa yang diajarkan secara teoritis dengan kondisi yang benar-benar terjadi secara *real* di lapangan. Tidak sedikit pemeluk agama cenderung merasa bahwa agama mereka anut adalah yang paling benar. Memahami bahwasanya agama mereka yakini adalah yang paling benar, seperti yang diyakini oleh umat Islam, sebenarnya tidak dapat disalahkan karena konsep ajaran Islam juga menyatakan hal tersebut.

Sebagai contoh 1, dalam firman Allah (Ali Imran, 3:19):

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩

²⁶ Prasangka Agama dan Etnik. N.p.: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

Artinya:

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya).²⁷

Sebagai contoh 2, dalam firman Allah (Ali Imran, 3:85):

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ
٨٥

Artinya:

Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.²⁸

Bagi umat Islam memiliki keyakinan (*Truth Claim*) seperti yang dijelaskan pada 2 (dua) ayat di atas merupakan suatu kewajiban. Namun hal ini bukan berarti bahwa penganut agama boleh menghinakan, merendahkan, atau bahkan menghinakan agama orang lain. Sebab, dalam (UUD) 1945, kebebasan beragama telah dijamin oleh Negara.²⁹

Pasal 28E ayat satu (1) dalam UUD 1945 secara singkat menyatakan setiap individu berhak memiliki kebebasan kepercayaan agama serta ritual ibadah sesuai dengan kepercayaannya, juga berhak memilih pendidikan, kewarganegaraan, pekerjaan, serta tempat tinggal. Selanjutnya, pada Pasal 28E ayat dua (2) UUD 1945 memperkuat bahwanya setiap individu berhak untuk memiliki keyakinan keagamaan yang diyakini.³⁰ Meskipun hak asasi beragama diakui, namun hak ini bukan berarti tanpa batasan. Pasal 28J ayat (1) UUD 1945 menekankan semua individu wajib saling menghormati dan menghargai hak asasi orang lain. Kemudian, dalam Pasal 28J ayat (2) UUD 1945 menjelaskan bahwa ritual

²⁷ Terjemahan Kemenag..., 2019

²⁸ Terjemahan Kemenag..., 2019

²⁹ Islam dan Hak Asasi Manusia. N.p.: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

³⁰ Hukum Hak Asasi Manusia Teori dan Studi Kasus. N.p.: UMM Press, 2023.

beragama harus tunduk terhadap pembatasan-pembatasan yang telah diatur dalam UUD. Dengan demikian, kebebasan beragama di Indonesia diakui dan dihormati, tetapi juga diimbangi dengan menghargai hak asasi orang lain dan selaras dengan peraturan hukum yang berlaku.

Sejak era Tarmizi Taher menjabat sebagai Menteri Agama RI, upaya untuk menerapkan moderasi beragama di Indonesia telah dimulai secara substansial. Hal ini ditandai dengan penerbitan bukunya pada tahun 1997 bertema "*Aspiring for The Middle Path; Religious Harmony in Indonesia*". Dilihat secara keseluruhan, karya tersebut membahas empat (4) pokok tema, yaitu :

- 1 hubungan antara agama dan pancasila,
- 2 kontribusi umat Muslim NKRI dalam skala Internasional
- 3 Muslim sebagai umat yang mengambil jalan tengah {أمة وسطا} dan
- 4 Islam memiliki pandangan terhadap teknologi dan sains.³¹

Pendekatan moderasi beragama mulai didakwahkan dengan luas dan sistematis pada masa pemerintahan Lukman Hakim sebagai Menteri Agama RI (2015-2019). Periode ini, konsep moderasi beragama dirumuskan sebagai suatu cara pandang dan sikap yang senantiasa berusaha untuk mencapai keseimbangan, menolak sikap ekstrem dalam pemahaman dan amaliyah agama³².

Pemahaman tentang moderasi beragama perlu ditekankan pada dua aspek. *Pertama*, moderasi beragama adalah kesepakatan atau komitmen bersama dalam

³¹ Taher, Tarmizi. *Aspiring for the Middle Path: Religious Harmony in Indonesia*. Indonesia: Center for the Study of Islam and Society, 1997.

³² Kementerian Agama. *Moderasi beragama (Cetakan pertama)*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019), hlm 118.

menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam berbagai hal, di mana setiap individu, tanpa melihat warna kulit, budaya suku, politik dan agama, harus bersedia untuk saling berkomunikasi, mendengarkan, duduk bersama dan belajar dari yang lain. Tujuan dari moderasi beragama adalah untuk membangun dan memperkuat rasa persatuan, dengan cara menjunjung sikap toleransi atau *Tasamuh* dan saling menghargai antara umat beragama. *Kedua*, pentingnya moderasi dalam konteks bernegara adalah untuk memastikan bahwa pemahaman agama yang ada di sekitar masyarakat tidak bertolak belakang dengan prinsip-prinsip kebangsaan. Amaliyah keagamaan secara mendasar jangan sampai bertolak belakang dengan prinsip-prinsip kehidupan bernegara³³.

Sebagai dasar, agama dan negara seharusnya tidak bertentangan satu sama lain, malah keduanya saling memperkuat satu sama lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shihab³⁴, moderasi (*al-tawasuth*) dapat dijelaskan sebagai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, bisa dalam hal yang berkaitan dengan dunia maupun hal-hal yang bersifat kehidupan setelah mati (*ukhrawi*). Pentingnya moderasi ini harus didasari oleh usaha pembiasaan diri terhadap kondisi yang dihadapi, dengan berlandaskan pada aturan agama dan mempertimbangkan situasi yang dihadapi. Hal ini senada dengan yang dikatakan Qardhawi dalam bukunya "*Khasāis al-Ammah li Al- Islām*," bahwa moderasi merupakan usaha untuk melestarikan keseimbangan antara dua sudut pandang yang berlawanan atau bertolak belakang, Tujuannya adalah agar tidak ada satu

³³ Kementerian Agama RI. Kohlberg, L. *Essays on moral development (1st ed)*. (San Francisco: Harper & Row. 1981), hlm. 12

³⁴ Shihab, M. Q. *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Wasathiyah; 2019), hlm 43.

pihak yang mendominasi dan menindas yang lainnya.

Berlandaskan pengertian tokoh, dapat ditarik benang merahnya bahwa moderasi beragama adalah sudut pandang individu mengenai agama yang tidak mendukung ekstrem kanan atau ekstrem kiri. Berusaha menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu dan memposisikan sikap berada di tengah-tengah berlandaskan dengan perkataan Rasulullah “sesuatu yang terbaik adalah yang berada di tengah-tengah” (*khairul umur ausathuha*). Hal ini senada dengan ungkapan Qardhawi³⁵, mengatakan Islam sendiri pada hakikatnya merupakan "jalan tengah" disetiap berbagai aspek, termasuk dalam keyakinan yang berada ditengah antara agama trinitas dan ateisme atau bahkan dalam hukum seperti pemberlakuan *Qishosh* jika di agama Yahudi hukumnya wajib dilaksanakan atau di Nasrani cukup dimaafkan saja, namun di agama Islam mengambil jalan tengah, hukum *qishosh* hukumnya wajib namun jika pihak keluarga memaafkan maka oknum dikenai denda.

Moderasi beragama merujuk pada perspektif seseorang terhadap agama yang diyakininya. Keyakinan seseorang terhadap agama menghasilkan bermacam-macam jenis pandangan, sebagaimana yang disebutkan oleh Komarudin Hidayat, seperti pandangan pluralis, eksklusif, inklusif, elektif, fundamentalis dan universal. Masing-masing karakteristik mempunyai ciri khas sendiri. Dalam kajian moderasi beragama, sikap inklusif dalam beragama dianggap positif. Pribadi yang mempunyai sikap inklusif meyakini bahwa selain dari agamanya, juga memiliki kebenaran walaupun tidak sepenuhnya identik dengan agama yg dianutnya. Sikap

³⁵ Yusuf, Qardhawi, *at- tab'ahl, al- qahirah*,,,,,, hlm 23.

inklusif ini menandai kesopanan dan kedermawanan. Oleh karenanya, pribadi yang inklusif meyakini "Anda boleh meyakini kebenaran agama Anda tanpa perlu mengutuk keyakinan orang lain". Dengan demikian, moderasi beragama menekankan pada menghindari saling merendahkan, memponis, mencela, atau bahkan mengkafirkan orang lain.

Hal ini merupakan esensi dari moderasi beragama, di mana individu dapat mengamalkan keyakinan tanpa perlu merendahkan kepercayaan orang lain. Prinsip ini tercermin dalam Al- Qur'an Surat Al-Kāfirun ayat 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya:

Untukmu agamamu dan untukku agamaku.³⁶

Islam memiliki prinsip moderasi mencakup berbagai bidang kehidupan, dan menjadi dasar untuk menghadapi berbagai situasi dengan keseimbangan dan akal sehat. Dengan menerapkan moderasi dalam setiap aspek kehidupan, diharapkan umat Islam dapat hidup dalam harmoni dan damai, serta membangun masyarakat yang berkeadilan dan penuh kasih sayang.

Mengajarkan konsep moderasi beragama juga harus mempertimbangkan 5 (lima) prinsip esensial (*maqāshid al-syariah*). Sebagaimana menurut Abdul Al-Jabbar yang dikutip oleh Ainusyamsi, menyatakan, factor yang menjadi penyebab berkembang pesatnya sikap ekstremisme dan terorisme di tubuh umat Islam adalah kurangnya rasa simpati pada (5) lima prinsip dasar ini, yang seyogyanya menjadi pijakan bagi setiap muslim moderat dalam beragama.

³⁶ Terjemahan Kemenag..., 2019

Disamping itu juga, Ainusamsy menyatakan, proses pembentukan sikap moderasi beragama harus mencakup langkah-langkah berikut:³⁷

- 1 *Ta'aruf* (saling mengenal): Memahami dan mengenal agama serta keyakinan orang lain dengan baik.
- 2 *Tafāhum* (saling memahami): Memiliki pemahaman yang mendalam tentang persamaan dan perbedaan di antara beragam keyakinan agama.
- 3 *Tasāmuh* (saling menghormati): Menanamkan sikap menghormati dan menerima keberagaman agama di masyarakat.
- 4 *Tawāzun* (menjaga keseimbangan): Memfokuskan pentingnya melestarikan keseimbangan dalam beragama, tidak berlebihan atau kurang dalam pelaksanaan ibadah dan ajaran agama.
- 5 *Tawasuth* tidak keberpihakan terhadap ekstrem kanan dan ekstrim kiri: Mendorong sikap moderat dan tidak memihak pada paham ekstrem kanan atau ekstrem kiri dalam beragama.
- 6 *Takaful al-ijtima'* (berinteraksi dengan masyarakat): Mendorong peserta didik untuk aktif berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat dengan semangat moderasi beragama.

Memperhatikan lima prinsip dasar dan tahapan-tahapan tersebut, pendidikan moderasi beragama diharapkan dapat membentuk individu yang berakhlak baik, menghargai keberagaman, dan menjaga keseimbangan dalam beragama, sehingga dapat mencegah munculnya sikap ekstremisme dan terorisme dalam masyarakat.

³⁷ Ainusyamsi, Fadil Yani, *Islam Moderat*, (Ciamis: Madani Institut. 2019), hlm 65.

Fikih secara etimologi memiliki makna paham akan sesuatu, baik paham secara komprehensif maupun dangkal. Sementara itu Zuhaili³⁸ mendefinisikan *Fikih* dengan *Al-Fahm al-'Amiq* (paham secara mendalam). Sedangkan definisi *al-Fikih* secara terminologi, ulama memberikan pengertian yang beragam, salah satunya imam al-Syafi'i mendefinisikan dengan “suatu ilmu yang membahas hukum-hukum syari'ah amaliyah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci”³⁹.

Definisi *Fikih* menurut para ahli usul: *Fikih* dalam istilah para ahli usul mengalami tiga tahapan pendefinisian: *Pertama*: *Fikih* merupakan sinonim dari hukum syariat, yaitu pengetahuan tentang segala yang berasal dari Allah SWT, baik yang berkaitan dengan akidah (keyakinan), akhlak (etika), atau perbuatan lahiriah. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Imam Abu Hanifah, "Pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan diri (hamba), baik yang berhubungan dengannya maupun yang menjadi kewajibannya." Karena itu, beliau menamakan kitabnya tentang akidah dengan "*Al-Fikih Al-Akbar*".

Kedua: Pada tahap ini, sebagian pengkhususan dimasukkan, sehingga ilmu akidah dikesampingkan dan dianggap sebagai ilmu yang mandiri, dinamai sebagai ilmu tauhid, ilmu kalam, atau ilmu akidah. *Fikih* pada tahap ini didefinisikan sebagai pengetahuan terkait hukum-hukum cabang syariat yang berasal dari dalil-dalil *tafshili* (terperinci), adapun yang dimaksud dengan *dalil al-furu'iyah* (cabang) dalam pembahasan ini adalah segala hal selain dari *dalil al-ushuliyah* (prinsip) syariat, karena asal adalah landasan dari seluruh syariat dan segala

³⁸ Zuhaili, W. az-.. *Al-Wağiz fī uṣūl al-Fiqh (I'ādat at-Ṭab'a I)*. (Bairūt: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1995), hlm 5.

³⁹ Zuhaili, W. az-.. *Al-Wağiz fī uṣūl al-Fiqh*,,,,,,,,,,,,,, hlm 10.

sesuatu dibangun di atasnya. Definisi ini mencakup hukum-hukum syariat yang bersifat amaliyah (perbuatan lahiriah), seperti hukum-hukum mengenai perbuatan anggota tubuh, serta hukum-hukum syariat yang bersifat qalbiyah (perbuatan hati), seperti hukum mengenai haramnya riya' (berbuat baik untuk memperoleh pujian), takabbur (sombong), hasad (iri hati), dan lain sebagainya yang terkait dengan akhlak.

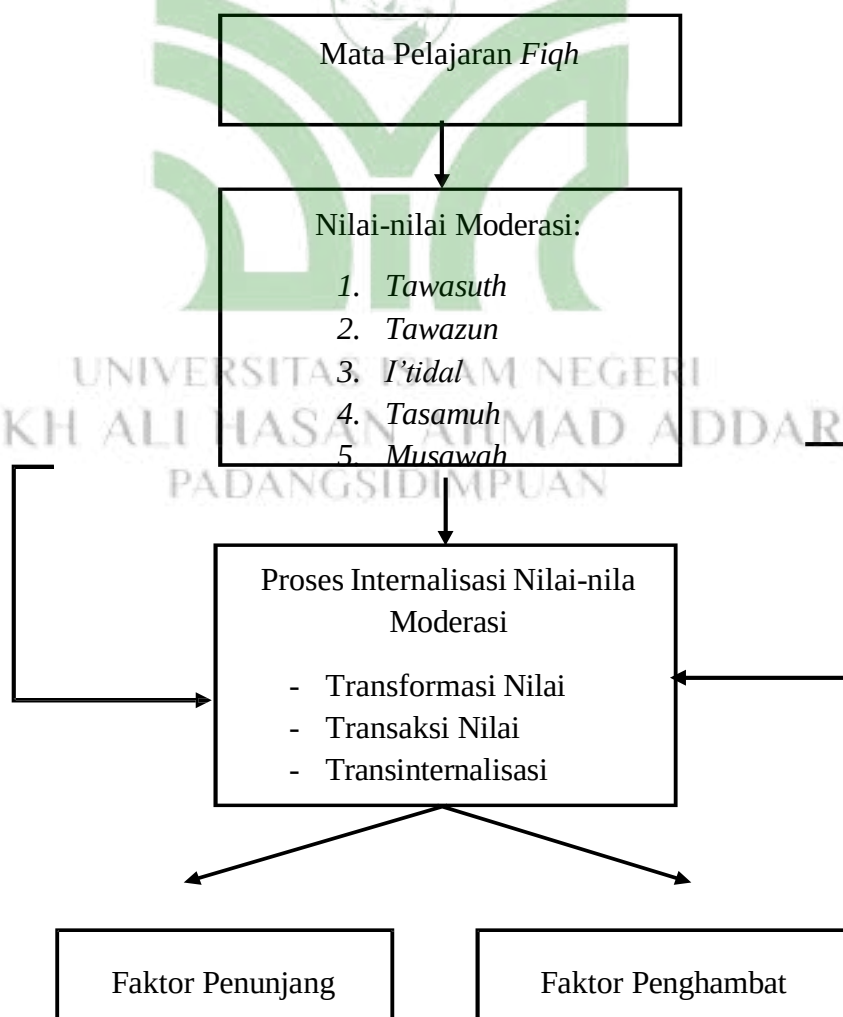
Ketiga: - Dan tahap ini adalah yang menjadi pandangan para ulama hingga saat ini - *Fikih* merupakan ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat *Far'i* (cabang), yang diperoleh dari dalil-dalil yang *tafshili* terperinci.

Secara umum *Fikih* adalah ilmu dalam agama Islam yang mempelajari hukum-hukum syariat Islam yang bersifat praktis dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. *Fikih* berfokus pada penerapan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya, ibadah, muamalah (transaksi ekonomi), hukum keluarga, dan hukum pidana. Tujuan utama *Fikih* adalah untuk memahami dan menggali hukum-hukum yang diambil dari sumber-sumber hukum Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis (ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad), Ijma' (kesepakatan ulama), dan Qiyas (analogi hukum). Para ahli *Fikih* (fuqaha) menganalisis nash (teks) dan menggunakan metodologi tertentu untuk menetapkan hukum-hukum syariat yang berlaku dalam berbagai situasi kehidupan.⁴⁰

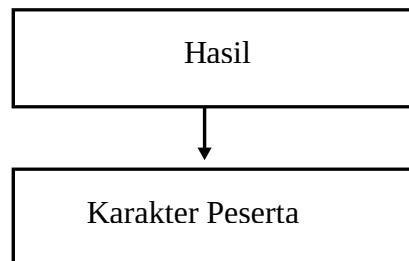
Fikih memainkan peran penting dalam menjalankan ajaran agama Islam dan membimbing umat Muslim dalam menjalankan kewajiban dan menghindari

⁴⁰ *Metodologi Penelitian Hukum Islam*: Edisi Revisi. Jakarta: Prenada Media, 2018). hlm.

larangan agama dengan cara yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Berbagai madzhab (*mazhab*) *Fikih* yang berbeda mungkin menghasilkan pendapat yang beragam terkait dengan interpretasi dan aplikasi hukum-hukum syariat, namun prinsip-prinsip utama *Fikih* tetap berakar pada sumber-sumber hukum Islam yang telah disebutkan sebelumnya. Penting untuk diingat bahwa *Fikih* bukan hanya berbicara tentang hukum formal, tetapi juga mencakup etika dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, *Fikih* merupakan disiplin ilmu yang penting dalam agama Islam untuk mengatur tatanan kehidupan individu dan masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip agama.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir



F. Problem Statement

Pembelajaran *Fikih* pada hakikatnya mengajarkan perilaku moderat dalam beragama, bisa terlihat di dalam sejarah, dimana para intelektual dalam bidang *Fikih* melahirkan berbagai macam hukum-hukum terkait *amaliyah* agama yang berbeda walaupun semuanya dari satu sumber, yaitu: Al-Qur'an, Hadits dll. Namun, bagaimana pengaplikasiannya dan sejauhmana hal tersebut berdampak di lembaga pendidikan Islam, diperlukan kajian yang sistematis dan mendalam. Permasalahan ini lah yang menjadi asumsi landasan dari penelitian Tesis ini di lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini berfokus pada proses internalisasi atau penanaman akan nilai-nilai moderasi beragama dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Fikih* di SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan. Penelitian ini membatasi diri pada beberapa aspek terkait, yaitu tujuan pendidikan moderasi beragama, proses pembelajaran *Fikih* sebagai acuan dalam menginternalisasi akan nilai-nilai moderasi beragama, faktor-faktor atau penyebab yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, serta dampak dari penerapan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan terhadap peningkatan kerukunan dan toleransi antar penganut Agama di Indonesia.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti memahami bahwa khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), penelitian tentang moderasi beragama telah dilakukan dan gencar dilakukan, banyak kajian, serta buku dan artikel jurnal, telah diterbitkan tentang moderasi beragama oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya, berikut disajikan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Temuan penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa ekstremisme agama harus dicegah dengan menerapkan pendidikan Islam yang berkualitas, yaitu pembelajaran kajian aswaja yang merupakan bagian dari ajaran Nahdhatul Ulama.⁴¹
2. Kajian ini menyimpulkan bahwa untuk membangun keutuhan bangsa yang majemuk diperlukan penyatuan kembali umat melalui rekonsiliasi, konsolidasi dan rekonsiliasi, transformasi pendidikan Islam moderat yang mengedepankan semangat rahmatan lil'alamin.⁴²
3. Peneliti berkesimpulan bahwa pada era era globalisasi saat ini, wajah pesantren di Indonesia tidak lagi dimonopoli oleh kelompok tradisional atau radikal fundamental, melainkan diwarnai oleh pesantren baru bentukan kelompok Islam lain yang merepresentasikan wajah yang lebih adaptif. terhadap perubahan dan ide-ide baru. Dan pemikiran pesantren sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan pesantren itu sendiri, jika kepemimpinan pesantren bersifat

⁴¹ Syaikh Rozi. *Pendidikan Islam Tawasuth KH. Asep Saifudin Chalim, Melawan radikalisasi agama dan membangun masyarakat sipil di Indonesia*, Majalah Tarbiya Islamia, Vol.8 No.1, 2019.

⁴² Sofiuddin. *Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Masyarakat dan Kebangsaan*, Jurnal Dinamika Penelitian, Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Volume 18, Nomor 02, November 2018.

moderat, maka mahasiswa akan mengikuti dan sebaliknya.⁴³

4. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan Islam melalui perspektif *wasathiyah*, siswa dapat menyadari ajaran agama mereka dan realitas ajaran agama lain, dapat mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di mana pengikut ajaran agama yang berbeda berpartisipasi. Mereka juga dapat mengembangkan potensinya, termasuk kesempatan untuk hidup bersama dalam keragaman.⁴⁴
5. Penulis menyimpulkan bahwa Islam memiliki peran penting dalam memerangi ekstremisme di lembaga pendidikan Indonesia melalui deradikalisasi melalui pendidikan Islam multikultural. Hal ini karena pendidikan dipandang sebagai cara yang paling efektif untuk mengatasi hal ini. Siswa dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dibekali dengan fitrah Islam yang holistik sehingga mampu mengembangkan sikap dan nilai-nilai demokrasinya sendiri.⁴⁵

Berdasarkan penelitian sebelumnya, tidak ditemukan penelitian yang secara khusus membahas pendidikan moderasi beragama di SMA IT dan melalui pendekatan pembelajaran *Fikih*, khususnya dengan lokasi penelitian di Padangsidimpuan. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian dan penelitian yang komprehensif dengan topik ***“Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan”***.

⁴³ Umma Farida. *Radikalisme, Moderasi dan Liberalisme di Pesantren, Menelusuri Pemikiran Islam dan Gerakan Keagamaan di Pesantren di Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Volume 10, Edisi 01, Februari 2015.

⁴⁴ Kasinyo Harto dan Tastin. *Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Wawasan Wasathiyah; Upaya Membangun Sikap Moderat Religius Siswa*, Jurnal At-Ta'lim (Media Informasi Pendidikan Islam), Volume 18, Nomor 1, Juni 2019.

⁴⁵ Sofyan Hadi. *Urgensi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Kahfi, Volume 1, Nomor 1, Juli 2019.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai

1. Definisi Internalisasi

Internalisasi secara etimologi sama dengan kata *internalize*, merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang berarti *to make a feeling, an attitude, or a belief part of the way you think and behave* artinya untuk menjadikan perasaan, sikap, atau keyakinan sebagai bagian dari cara anda berpikir dan bertindak⁴⁶. Perspektif ini, internalisasi menunjukkan proses tertentu, yang secara umum bisa dimaknai sebagai proses memasukkan nilai dalam diri pribadi seseorang yang kemudian akan membentuk sudut pandangnya dalam memaknai sebuah realitas kesehariannya. Nilai-nilai disini bisa nilai religi, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai sosial.

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian dari Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku⁴⁷. Teori internalisasi berbicara tentang cara individu menjadikan ajaran atau nilai sebagai bagian dari diri mereka sendiri⁴⁸. Dalam penghayatan tersebut membutuhkan proses waktu yang lama, mencakup penyerapan nilai-nilai tersebut ke dalam kesadaran dan sistem nilai pribadi individu.

⁴⁶ Stevenson, A. *Oxford dictionary of English (3rd ed)*. (New York, NY: Oxford University Press, 2010), hlm 479.

⁴⁷ KBBI. *KBBI (Ed. 4)*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm 439.

⁴⁸ H. Prayitno. *Dasar teori dan praksis pendidikan*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hlm. 412.

Dalam proses internalisasi, ajaran atau nilai yang awalnya diterima dari luar, menjadi lebih kuat dalam membentuk sikap dan perilaku individu karena telah diadopsi dan dihayati secara pribadi. Penghayatan yang kuat akan mendorong seseorang untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut, mengintegrasikan mereka ke dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, dan memberikan arah moral dan etika yang konsisten dalam pengambilan keputusan dan tindakan.

Reber berpendapat bahwa internalisasi mengacu pada penggabungan nilai-nilai ke dalam diri seseorang atau penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan baku pada diri seseorang. Konsep ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dijalankan dalam praktik dan mempengaruhi sikap. Dengan demikian, internalisasi pada dasarnya akan berlangsung secara permanen di dalam diri seseorang.

Senada dengan pendapat Reber, Chaplin⁴⁹ juga menjelaskan bahwa internalisasi (*internalization*) merujuk pada proses penggabungan atau penyatuan sikap, standar perilaku, pandangan, dan unsur lainnya menjadi bagian integral dari kepribadian individu. Internalisasi dalam konteks ini merujuk pada proses di mana seseorang memasukkan sikap, nilai, atau keyakinan tertentu ke dalam aspek inti dari kepribadian mereka. Ini bukan hanya sekedar pemahaman atau penerimaan ide-ide tersebut, tetapi penggabungan mereka menjadi bagian integral dari cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak.

⁴⁹ Chaplin, J. P., & Kartono, K. *Kamus lengkap psikologi* (Ed. 1. cet. 13). (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 256.

Sejalan dengan konsep internalisasi yang telah dijelaskan di atas, internalisasi sebenarnya adalah suatu proses menyematkan elemen-elemen seperti keyakinan, sikap, dan nilai-nilai individual ke dalam diri seseorang sehingga akhirnya termanifestasi sebagai tindakan sosial. Walaupun proses penyematannya dimulai dari dalam diri individu, ia berkembang hingga mencapai pemahaman mendalam terhadap suatu nilai. Dari segi asal katanya, internalisasi menggambarkan suatu proses.

Dengan kata lain, internalisasi juga dapat diartikan sebagai pemahaman yang dalam, penyerapan, dan penguasaan yang terjadi melalui bimbingan, pembinaan, dan sejenisnya. Akibat dari internalisasi ini akan menjadi bagian integral dalam diri seseorang secara permanen. Mulyasa⁵⁰ berpendapat bahwa internalisasi ialah usaha untuk menghayati dan meresapi nilai-nilai, sehingga nilai-nilai tersebut akhirnya mengakar dalam diri setiap individu. Interpretasi ini mengindikasikan bahwa usaha dalam meresapi nilai-nilai tersebut harus mampu diaplikasikan dan terwujud dalam sikap dan tindakan. Oleh karena itu, internalisasi nilai merujuk pada suatu proses menanamkan nilai-nilai tertentu yang memotivasi seseorang untuk bertindak sesuai dengan pilihan yang diambilnya. Ini berarti bahwa internalisasi merupakan sebuah proses pertumbuhan spiritual atau mental bagi para peserta didik.

Pendekatan Mulyasa terhadap konsep internalisasi menyoroti pentingnya menghayati dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai ini secara mendalam, individu lebih

⁵⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 167.

cenderung untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka yakini. Pemahaman bahwa internalisasi melibatkan aspek pertumbuhan batiniah atau rohaniyah juga memperkuat pandangan bahwa proses ini tidak hanya terkait dengan tindakan luar, tetapi juga menggambarkan perkembangan internal yang lebih dalam. Dalam konteks pendidikan, fokus pada internalisasi nilai dapat membantu membentuk karakter dan moral peserta didik dengan cara yang berkelanjutan.

Proses penanaman nilai atau internalisasi nilai membutuhkan waktu yang berkelanjutan dan berlangsung terus-menerus sehingga individu akan menginternalisasi nilai-nilai yang telah disematkan ke dalam dirinya dan akan menghasilkan tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Ini mengindikasikan adanya transformasi dalam diri individu dari tidak memiliki nilai-nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari memiliki nilai-nilai tersebut namun dengan pengaruh yang minim terhadap perilakunya, hingga memiliki nilai-nilai tersebut dengan pengaruh yang lebih kuat pada perilakunya. Inti dari proses internalisasi adalah upaya untuk membawa sesuatu (nilai) yang awalnya ada di lingkungan eksternal menjadi bagian internal individu atau suatu entitas.

Secara umum terdapat 4 (empat) indikator yang tersirat dalam pengertian internalisasi, yaitu:⁵¹

- a. Internalisasi adalah proses
- b. internalisasi berarti mandarah daging (menjadi bagian dari diri)
- c. Mengubah corak pemikiran, sikap, dan perilaku

⁵¹ *Perkembangan Peserta Didik*. Indonesia: Bumi Aksara, 2018.

d. Membangun kesadaran terhadap diri sendiri.

Pertama, Internalisasi adalah proses karena terdapat unsur perubahan dan dimensi waktu dalam konsep ini. Proses penanaman nilai mengambil masa yang berkelanjutan dan berulang, sehingga seseorang akan meresap nilai-nilai yang telah diimplan dalam dirinya dan akan menghasilkan perilaku yang sejajar dengan nilai-nilai tersebut. Ini berarti terdapat transformasi dalam individu dari tahap belum memahami nilai-nilai tersebut menjadi memahami, atau dari memahami nilai-nilai tersebut namun dengan dampak yang kurang signifikan pada perilaku, hingga akhirnya memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dengan pengaruh yang lebih kuat pada perilakunya. Berdasarkan proses ini, terdapat dua aspek penting dalam internalisasi, yaitu:

- a. proses penanaman atau pengakaran elemen baru dari luar ke dalam diri seseorang, dan
- b. proses penguatan elemen yang telah ada dalam diri individu sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa elemen tersebut memiliki nilai yang tinggi.⁵²

Kedua, "Mendarah daging" mempunyai konotasi bahwa sesuatu telah meresap sepenuhnya dalam inti dirinya sehingga menjadi kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan. Sebagai contoh, jika seseorang telah menginternalisasi praktik sholat Dhuha dalam dirinya, maka dia akan melaksanakan sholat Dhuha secara otomatis, tanpa perlu diingatkan atau paksaan dari pihak lain, karena sholat

⁵² Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial. N.p.: UPI Sumedang Press, 2018.

Dhuha sudah menjadi bagian dari rutinitasnya. Jika dia tidak melaksanakan sholat Dhuha, maka akan ada perasaan kekurangan dalam dirinya.

Ketiga, Menghayati pola pikir, sikap, dan perilaku. Makna menghayati dalam internalisasi adalah bahwa nilai-nilai karakter menjadi dasar dari pola pikir, sikap, dan perilaku. Nilai-nilai karakter yang telah tertanam dalam diri seseorang akan membentuk pola pikir (*mindset*) dalam dirinya, dan nilai-nilai tersebut akan menjadi landasan untuk bersikap dan berperilaku. Sebagai contoh, jika seseorang telah berhasil menginternalisasi nilai kejujuran dalam dirinya sehingga menghayatinya, maka dalam pola pikirnya akan terbentuk pemahaman tentang bagaimana melakukan segala sesuatu dengan jujur, tanpa adanya penipuan, kelicikan, atau kecurangan.

Rasa takut terhadap perilaku yang tidak jujur, karena dia telah memahami manfaat kejujuran dan konsekuensinya jika berperilaku tidak jujur. Karena kejujuran telah mendasari pola pikirnya, maka kejujuran ini akan secara alami mengarahkan sikap dan perilakunya. Pikiran yang jujur akan tercermin dalam sikap yang jujur dan perilaku yang jujur pula.

Keempat, Membangun kesadaran diri untuk menerapkan. Kesadaran diri adalah elemen kecerdasan emosional yang mencakup pemahaman mengenai sesuatu, dalam kasus ini nilai-nilai yang menjadi sumber dorongan dan motivasi pribadi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Kesadaran diri melibatkan pemahaman individu terhadap nilai-nilai dan tujuan pribadinya.

Seseorang yang memiliki kesadaran diri akan mengetahui tujuan yang ingin dicapai dan alasan di balik tindakannya. Keputusan yang diambil oleh

individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi sehingga tindakan mereka mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Melalui proses internalisasi nilai, kesadaran diri akan terbentuk, sehingga individu menerapkan nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam dirinya secara konsisten dengan integritas, tanpa ada niat tersembunyi. Sebagai ilustrasi, seseorang yang telah berhasil menginternalisasi nilai sopan santun akan secara tulus bersikap sopan terhadap orang lain, bukan karena mencari pujian, penghargaan, atau alasan lainnya. Kesadaran diri ini akan membentuk kebiasaan dalam individu untuk menerapkan nilai-nilai yang telah berhasil diinternalisasikan.

2. Pendekatan Internalisasi Nilai

Terdapat macam-macam pendekatan atau strategi untuk melaksanakan internalisasi nilai, antara lain pendekatan kognitif, pendekatan pengkondisian atau pembiasaan, dan pendekatan modeling atau keteladanan. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa inti dari internalisasi nilai adalah usaha untuk membentuk perilaku. Perilaku manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu perilaku refleksif dan perilaku non-refleksif.

Perilaku refleksif merujuk pada tindakan individu yang terjadi secara spontan, tanpa sadar, dan tidak dapat dikendalikan. Respons dalam kasus ini muncul secara otomatis melalui afektor ketika reseptor menerima stimulus, tanpa melibatkan pemrosesan di pusat kesadaran manusia (otak). Contohnya, mata berkedip saat terkena cahaya atau menarik jari saat terkena api. Di sisi lain, perilaku non-refleksif mengacu pada tindakan yang tidak spontan (non-

refleksif), tetapi diatur dan dikendalikan oleh pusat kesadaran. Pada situasi ini, stimulus yang diterima oleh reseptor akan disampaikan ke pusat kesadaran (otak), dan respons akan muncul melalui afektor setelah pemrosesan tersebut.

Perilaku non-refleksif merupakan hasil dari pembentukan, pengaturan, dan pengendalian, serta bisa berubah seiring waktu dan pengalaman melalui proses pembelajaran.

Setelah memahami karakteristik perilaku manusia yang bersifat refleksif dan non-refleksif, berikut ini adalah beberapa metode atau pendekatan dalam membentuk perilaku⁵³:

- a. Pembentukan perilaku melalui *conditioning* atau pembiasaan: Pendekatan ini mencakup cara membiasakan diri untuk mengadopsi perilaku yang diharapkan. Dengan melakukan ini secara berulang-ulang, diharapkan perilaku tersebut akan terbentuk secara kuat. Sebagai contoh, anak yang terbiasa bangun pagi akan membawa kebiasaan tersebut hingga dewasa, atau mengucapkan salam saat bertemu orang lain. Teori pengkondisian ini dipelopori oleh tokoh seperti Ivan Pavlov, Skinner, Watson, dan Thorndike.
- b. Pembentukan perilaku melalui pemberian pemahaman atau pengertian (*insight*): Pendekatan ini meyakini bahwa perilaku bisa terbentuk dengan memberikan pemahaman atau pengertian tentang sesuatu. Ketika seseorang memahami dan mengerti, perilakunya akan berubah berdasarkan pemahaman tersebut. Kelompok ini termasuk tokoh seperti Max Wertheimer, Wolfgang Köhler, dan Kurt Koffka. Pendekatan ini berkaitan

⁵³ Bimo Walgito. *Pengantar psikologi umum / oleh Bimo Walgito*. (Yogyakarta :Andi Offset, 1989), hlm 111.

dengan teori kognitif.

- c. Pembentukan perilaku melalui model atau keteladanan: Selain metode di atas, perilaku dapat berubah atau terbentuk melalui contoh atau model. Misalnya, peribahasa "*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*" menggambarkan betapa contoh dari orang lain dapat mempengaruhi perilaku individu. Orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya, pemimpin menjadi contoh bagi rakyatnya. Konsep ini terkait dengan teori pembelajaran *observasional* atau teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura.

Pendekatan-pendekatan ini mencakup pembentukan perilaku melalui pembiasaan, pemberian pengertian, dan contoh atau teladan. Ini menunjukkan bagaimana pembentukan perilaku dapat dilakukan melalui praktik pembiasaan, pemahaman, dan pengamatan terhadap contoh dari lingkungan sekitar. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengembangkan perilaku yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.

Pemahaman mengenai nilai dapat dicermati dari segi linguistik yang berasal dari bahasa Latin, "*valere*," yang mengandung makna kegunaan, efektivitas, dan ketepatan. Oleh karena itu, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap positif, berguna, dan paling sesuai menurut pandangan pribadi atau suatu komunitas.

3. Proses Internalisasi

Menurut Kohlberg⁵⁴, internalisasi adalah proses di mana individu secara bertahap menginternalisasikan nilai-nilai moral yang lebih tinggi dan abstrak melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Proses internalisasi ini memainkan peran penting dalam membentuk cara berpikir dan bertindak individu dalam konteks moral. Berikut adalah tiga tingkatan perkembangan moral menurut teori Kohlberg, yang terkait dengan internalisasi nilai:

a. Prekonvensional:

- 1) Tahap 1 - Kepatuhan dan hukuman: Pada tahap ini, individu mengikuti aturan demi menghindari hukuman.
- 2) Tahap 2 - Otonomi instrumental: Individu mulai memahami bahwa ada keuntungan bagi diri mereka sendiri dalam mengikuti norma dan dapat melakukan tindakan untuk memenuhi kepentingan sendiri.

b. Konvensional:

- 1) Tahap 3 - Orientasi antarpersonal: Individu mulai menginternalisasikan norma dan nilai-nilai kelompok sosialnya untuk mendapatkan persetujuan dan menerima dukungan dari orang lain.
- 2) Tahap 4 - Ketaatan terhadap otoritas dan tatanan sosial: Individu di tingkat ini berpegang pada norma dan hukum yang ada demi mempertahankan ketertiban dan stabilitas sosial.

c. Postkonvensional:

- 1) Tahap 5 - Kontrak sosial dan hak asasi manusia: Individu mulai

⁵⁴ Kohlberg, L. *Essays on moral development (1st ed)*. (San Francisco: Harper & Row. 1981), hlm. 12

memahami pentingnya kontrak sosial, hak asasi manusia, dan prinsip-prinsip moral yang lebih luas dalam membentuk hukum dan tatanan sosial.

- 2) Tahap 6 - Prinsip moral universal: Pada tahap ini, individu mengikuti prinsip-prinsip moral universal yang berlaku untuk semua orang, terlepas dari norma sosial atau hukum yang ada.

Proses internalisasi dalam teori Kohlberg membantu individu bergerak dari pandangan moral yang lebih tergantung pada hukuman dan hadiah eksternal menjadi lebih beralasan dan berdasarkan prinsip-prinsip moral yang lebih abstrak dan mendalam. Dalam proses ini, individu mengintegrasikan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat dan budaya mereka menjadi bagian dari sistem nilai pribadi mereka, yang pada akhirnya mempengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka dalam situasi moral.

Biasanya, proses awal dalam menginternalisasi nilai dimulai dengan memberikan informasi kepada seseorang, yang bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai yang akan terinternalisasi. Nilai-nilai ini dapat dirumuskan dalam bentuk norma, kaidah, hukum, pernyataan normatif, atau bahkan dijelaskan melalui cerita yang mengandung konflik. Situasi faktual yang dihadapi seseorang menjadi rangsangan yang memerlukan jawaban atau solusi yang mencerminkan nilai-nilai tertentu, atau dalam beberapa kasus, situasi atau kondisi faktual itu sendiri, serta pendapat yang dipelajari dari perspektif nilai.

Informasi yang disampaikan bisa sepenuhnya baru atau sebagian baru,

dan dapat diterima secara rasional oleh penerima informasi, atau bahkan bersifat irasional, serta dapat sesuai dengan keyakinan yang ada atau bahkan mengagetkan dan bertentangan dengan keyakinan yang sudah ada. Tingkat kelengkapan informasi yang diterima oleh individu dapat bervariasi, baik sebagian atau seluruhnya.

Proses internalisasi nilai dapat dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu *transformasi nilai*, *transaksi nilai*, dan *trans-internalisasi nilai*. *Pertama*, pada tahap transformasi nilai, partisipan melakukan proses informasi terhadap nilai-nilai yang positif dan negatif. Pada tahap ini, interaksi terjadi secara verbal antara partisipan dan peserta latihan. Proses ini melibatkan pemindahan pengetahuan dari pelatih kepada peserta latihan. Namun, nilai-nilai yang diteruskan hanya mengenai aspek kognitif peserta latihan, yang mungkin akan terlupakan jika ingatan peserta latihan tidak kuat. *Kedua*, tahap transaksi nilai melibatkan komunikasi dua arah antara partisipan dan peserta latihan yang melibatkan proses interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, partisipan dapat memengaruhi nilai-nilai peserta melalui contoh perilaku yang ditunjukkan (*modeling*), dan peserta latihan dapat mengadaptasi nilai baru dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang sudah ada dalam dirinya. *Ketiga*, tahap trans-internalisasi adalah proses penginternalisasian nilai yang melibatkan lebih dari sekadar komunikasi verbal.

Komunikasi kepribadian yang ditunjukkan oleh pelatih, melalui keteladanan, pengkondisian, dan proses pembiasaan, memainkan peran penting dalam tahap ini. Dengan pendekatan ini, peserta latihan diajak untuk

memahami nilai secara lebih mendalam, dilatih untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut, diberikan contoh konkret tentang implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, serta diberikan kesempatan dan latihan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Melalui proses trans-internalisasi ini, diharapkan internalisasi nilai dapat terjadi pada berbagai aspek, termasuk kognitif, emosional, dan psikomotorik, dalam diri peserta latihan.

Mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran *Fiqh*, al-Quran sering kali membahas tentang pendidikan dengan penekanan lebih pada pemahaman mendalam mengenai suatu hal, bukan hanya sekedar pengetahuan dangkal. Artinya, setiap individu Muslim diberikan pengetahuan agar dapat dipelajari, tumbuh, dan berkembang dalam dirinya sehingga dapat mempengaruhi perilaku sehari-hari mereka. Mengacu pada istilah Naquib Al-Attas, pendidikan Islam melibatkan tiga unsur fundamental: Proses, isi, dan penerima. "Proses" merujuk pada cara menyampaikan isi kepada murid. Oleh karena itu, proses internalisasi juga dikenal sebagai personalisasi. Ini adalah usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan (knowing) dan keterampilan praktis (doing) ke dalam pribadi seseorang.

Dalam konteks pembelajaran *Fiqh*, keberhasilan tidak dapat dicapai kecuali nilai-nilai moderasi dalam materi *Fiqh* telah diinternalisasi oleh peserta didik, menjadi bagian dari pandangan hidup mereka, dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Terdapat beberapa teknik yang digunakan oleh guru PAI/Ustadz untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran *Fiqh* kepada peserta didik. Beberapa di antaranya adalah keteladanan, pembiasaan,

pengkondisian, dan kelanjutan (istiqamah).

4. Pengertian Nilai

Pengertian mengenai nilai dapat dicermati dari segi linguistik yang merupakan berasal dari bahasa Latin, "*vale're*," yang mengandung makna kegunaan, efektivitas, berdaya dan ketepatan. Oleh karena itu, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap positif, berguna, dan paling sesuai menurut pandangan pribadi atau suatu komunitas⁵⁵.

Secara istilah, berbagai konsep nilai telah dijelaskan oleh para ahli. Contohnya, W.J.S Poerwadarminta mengartikan nilai sebagai segala hal yang dianggap penting atau bermanfaat dalam kehidupan manusia. Di sisi lain, Sidi Gazalba merujuk pada sesuatu yang bersifat abstrak, tidak konkret, bukan fakta, dan melibatkan aspek bukan hanya benar-salah yang dapat diuji secara empiris. Lebih lanjut, Chabib Thoah menambahkan bahwa nilai adalah inti yang melekat pada suatu entitas, memiliki signifikansi penting, dan memiliki makna bagi kehidupan manusia⁵⁶.

Mulyana mengemukakan bahwa, nilai adalah dasar dan keyakinan dalam mengambil suatu keputusan. Nilai merupakan hal yang diinginkan sehingga mempengaruhi tindakan individu. Lebih lanjut, Frankel menjelaskan bahwa nilai ialah norma terkait perilaku, estetika, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan seharusnya diterapkan dan

⁵⁵ Abidin, A. Z. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018*. (Jira: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik. 2021), hlm. 12

⁵⁶ Setyaningsih, R., & Rochma, S. N. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan. *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 3(2), 83. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v3i2.10590>. 2020.

dipertahankan⁵⁷.

Pembahasan yang berkaitan dengan *value* atau nilai dalam filsafat moral memiliki arti yang signifikan. Pada umumnya, pembahasan ini membahas tentang konsep "baik" dan "tidak baik," serta bagaimana manusia seharusnya berperilaku "baik" dan tujuan yang memiliki nilai. Terutama dalam karakteristik terakhir ini, juga dipertanyakan mengenai dasar pembenaran untuk keputusan moral ketika disebut "baik" atau "tidak baik." Dengan kata lain, telaah tentang nilai dalam filsafat moral tidak hanya mencakup aspek normatif, tetapi juga merangkum etika⁵⁸.

Proses internalisasi nilai melibatkan beberapa langkah atau tahap, di antaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, langkah penerimaan nilai. Nilai-nilai diterima oleh seseorang melalui berbagai cara, seperti mendengarkan, mengamati, dan membaca. Melalui indera pendengaran dan penglihatan, individu memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai, baik yang positif maupun negatif, serta manfaatnya dalam kehidupan. *Kedua*, tahap merespon nilai. Tahap merespon terjadi setelah seseorang memahami nilai-nilai tersebut. Respon dalam hal ini merujuk pada reaksi atau tanggapan terhadap stimulus yang diterima oleh panca indera. Sikap, persepsi, dan partisipasi merupakan faktor yang memengaruhi dan menjadi latar belakang dari bentuk respon yang dihasilkan. Dengan dasar pemahaman nilai yang telah diterima, individu kemudian memberikan reaksi terhadap nilai-nilai tersebut.

⁵⁷ Lionar, U., & Mulyana, A. Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus. Indonesian Journal Of Social Science Education (IJSSE), 1(1), 11. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v1i1.1322>. 2019.

⁵⁸ Dalimunthe, S. S. *Filsafat Pendidikan Islam* (Pertama). (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 136.

Setiap orang memberikan respon yang berbeda tergantung pada sikap, pandangan, dan keterlibatan pribadi masing-masing.

Pada dasarnya, ada tiga bentuk tanggapan yang diberikan oleh individu terhadap pengetahuan nilai yang telah diterima, yaitu sebagai berikut:

- a. Menerima nilai, tanggapan ini muncul saat seseorang merasa sejalan dengan nilai-nilai yang diberikan, dan ia yakin bahwa nilai-nilai tersebut benar serta bermanfaat.
- b. Menolak nilai, tanggapan ini timbul ketika individu memiliki pandangan berbeda dengan nilai-nilai yang telah diajarkan. Penolakan ini bisa disebabkan oleh pandangan negatif terhadap nilai-nilai tertentu, seperti menganggap bahwa nilai tersebut tidak relevan dengan perkembangan zaman atau sulit untuk diterapkan. Misalnya, jika suatu nilai moral mengajarkan pembatasan dalam interaksi antara pria dan wanita, seorang peserta didik yang memiliki pandangan berbeda mungkin menolak nilai tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan konteks saat ini.
- c. Acuh tak acuh, tanggapan ini mencerminkan sikap tidak peduli. Respon semacam ini mengindikasikan ketidakpedulian individu terhadap nilai-nilai yang telah diterima; ia hanya menyimak dan mengetahui nilai-nilai tersebut tetapi tidak memberikan tanggapan apa pun terhadapnya.

Ketiga, tahap seleksi nilai terjadi setelah individu atau peserta didik memperoleh sejumlah nilai. Nilai-nilai yang telah diterima akan mengalami seleksi dalam diri peserta didik. Proses seleksi ini dasarnya didasarkan pada tingkat signifikansi dan tingkat "kesukaan" terhadap nilai-nilai tersebut. Nilai-

nilai yang dianggap "disukai" atau dianggap paling "penting" akan diterima terlebih dahulu, dan kemudian secara bertahap nilai-nilai ini akan dimasukkan ke dalam penghayatan pribadi individu.

Keempat, internalisasi atau penanaman nilai (menginternalisasi nilai) adalah tahap di mana individu benar-benar merasakan dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam pikirannya. Menghayati atau menginternalisasi nilai juga bermakna individu merasakannya secara mendalam dalam jiwa batinnya, sehingga timbul kesadaran dalam dirinya untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakannya. Secara perlahan, nilai-nilai tersebut akan meresap ke dalam dirinya dan menjadi aspek yang mengidentifikasi kepribadiannya. Kesadaran akan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya akan berkembang setelah ia mengalami nilai-nilai tersebut secara mendalam dan yakin akan kebenaran dan manfaat yang terkandung dalam nilai-nilai tersebut.

Kelima, langkah aktualisasi atau implementasi nilai merupakan tahap akhir dalam proses internalisasi nilai. Proses ini terjadi setelah melalui proses penghayatan nilai. Seseorang yang telah meresapi nilai akan mendorong dirinya untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-harinya. Orang tersebut memiliki kesadaran pribadi untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Melalui proses internalisasi ini, nilai-nilai karakter dari luar masuk ke dalam individu dan menjadi bagian esensial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri mereka kemudian terwujud dalam tindakan sehari-hari, diartikan sebagai nilai-nilai yang

mereka yakini dan praktikkan.

Beberapa nilai karakter yang telah diterapkan meliputi: nilai keagamaan, kejujuran, tanggung jawab, etika, saling menghormati, dan kepedulian pada lingkungan. Namun, dalam kerangka ini, terdapat satu nilai yang belum terealisasi, yaitu nilai cinta tanah air dan bangsa.

5. Proses Pembentukan Nilai

Krathwohl mengajukan bahwa proses pembentukan nilai pada anak melibatkan lima tahapan atau aspek yang berurutan. Setidaknya terdapat lima tahapan⁵⁹ yaitu:

- a. **Penerimaan:** Tahap pertama ini melibatkan penerimaan nilai-nilai dari lingkungan sekitar anak. Anak mulai mengenali nilai-nilai melalui pengalaman dan interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini dapat diterima melalui pengamatan, cerita, atau pengalaman langsung.
- b. **Pemahaman:** Setelah menerima nilai-nilai, anak-anak mulai memahami makna dan signifikansi dari nilai-nilai tersebut. Mereka mulai mengaitkan nilai-nilai dengan situasi konkret dalam hidup mereka. Pemahaman ini membantu mereka mengenali mengapa suatu nilai dianggap penting dan bagaimana nilai tersebut dapat memengaruhi tindakan mereka.
- c. **Pertimbangan:** Pada tahap ini, anak-anak mulai mempertimbangkan implikasi dan konsekuensi dari nilai-nilai dalam berbagai situasi. Mereka mulai memikirkan bagaimana nilai-nilai ini dapat memengaruhi hubungan

⁵⁹ Hamid, A. *Pendidikan karakter berbasis pesantren: pelajaran dan santri dalam era IT dan cyber culture*. (Indonesia: Imtiyaz, 2017), hlm. 20-21.

mereka dengan orang lain, serta dampaknya terhadap tindakan dan keputusan yang mereka ambil.

- d. Penilaian: Anak-anak mulai melakukan penilaian terhadap nilai-nilai yang telah mereka pahami dan pertimbangkan. Mereka mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang sesuai dengan keyakinan dan prinsip mereka sendiri. Penilaian ini membantu mereka memilih nilai-nilai yang akan mereka terapkan dalam kehidupan mereka.
- e. Internalisasi: Tahap terakhir adalah internalisasi, di mana nilai-nilai yang telah dipahami, dipertimbangkan, dan dinilai oleh anak-anak, menjadi bagian dari pandangan dunia dan kepribadian mereka. Nilai-nilai ini terinternalisasi dalam diri mereka dan membentuk dasar bagi perilaku, keputusan, dan interaksi mereka sepanjang hidup.

Jadi, kelima tahapan tersebut menggambarkan bagaimana anak-anak secara bertahap mengembangkan pemahaman, penilaian, dan internalisasi terhadap nilai-nilai yang mereka terima dari lingkungan sekitar mereka.

6. Metode Penanaman Nilai

Abdullah Nashih 'Ulwan⁶⁰ mengatakan dalam karyanya *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam* mengenai beberapa metode yang dapat diterapkan dalam upaya menanamkan nilai-nilai pada anak, diantaranya melalui metode teladan(*al-qudwah*), metode pembiasaan(*al-'asudah*), metode pemberian nasihat (*al-mau'idzhah*), metode pengasuhan (*al-mulahadzah*), dan metode tindakan disiplin (*al-'uqubah*)).

⁶⁰ Ulwan, A. N. *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*. (Kairo: Dar al-Salam, 1992), hlm. 607.

a. Metode Keteladanan

Cara paling efektif dalam mempersiapkan anak secara moral, membentuk kepribadiannya, dan membangun interaksinya dalam masyarakat. Karena pendidik adalah teladan tertinggi di mata anak, contoh terbaik dalam pandangan anak. Mereka meniru perilaku dan meniru dalam kepribadian, baik disadari atau tidak disadari.

Metode Keteladanan menurut Abdullah Nashih 'Ulwan mengacu pada penggunaan diri sendiri sebagai contoh yang hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Nashih 'Ulwan menggarisbawahi pentingnya perilaku individu dalam menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, individu yang menjadi teladan harus mencerminkan sikap dan tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Metode ini teladan memiliki pengaruh kuat pada individu lain, terutama anak-anak, yang cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Oleh karena itu, Nashih 'Ulwan mendukung pemahaman dan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai, serta menunjukkan secara konsisten perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Menjadi contoh positif individu tersebut membantu membentuk pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang seimbang dan bermakna dalam kehidupan mereka. Sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an (Al-Ahzab, 33:21) :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.⁶¹

Ayat diatas menerangkan bahwa teladan terbaik adalah Rasulullah saw, "*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik.*"

b. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan menurut Abdullah Nashih 'Ulwan adalah pendekatan yang menekankan pada praktik berulang-ulang dari perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Metode ini individu diarahkan untuk secara konsisten melibatkan diri dalam tindakan yang mencerminkan nilai-nilai yang diharapkan, sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan alami dalam kehidupan sehari-hari. Nashih 'Ulwan percaya bahwa pembiasaan adalah kunci untuk menginternalisasi nilai-nilai dalam kepribadian individu. Melaksanakan tindakan- tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai secara teratur, individu cenderung mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian integral dari pola pikir dan tindakan mereka. Selaras dengan konteks pendidikan metode pembiasaan membantu mengajarkan nilai- nilai melalui pengalaman

⁶¹ Terjemahan Kemenag...., 2019

langsung dan berulang, memungkinkan individu untuk menggabungkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka.

Konteks psikologi konsep pembiasaan ini dapat dikaitkan dengan teori "*operant conditioning*", yang bertujuan mengkondisikan peserta didik agar menginternalisasi perilaku yang terpuji. Ini mencakup aspek disiplin, semangat belajar, kerja keras dengan ikhlas, integritas dalam kejujuran dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diemban. Metode pembiasaan ini merupakan langkah penting bagi para guru dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam konteks nilai-nilai moderasi beragama.

Implementasi pendidikan karakter, pendekatan pembiasaan akan lebih efektif jika didukung oleh contoh yang diambil dari guru dan staf pendidikan lainnya. Ini berarti bahwa keteladanan atau metode teladan sangatlah penting dalam metode pembiasaan. Ketika pembiasaan dilakukan secara konsisten, hal ini sejalan dengan teori pendidikan yang menyatakan bahwa kebiasaan yang ditekankan secara berulang akan membentuk karakter individu.

Dalam konteks moderasi beragama, metode pembiasaan ini dapat membantu individu menginternalisasi nilai-nilai agama yang moderat, seperti sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pendekatan yang seimbang dalam menjalani kehidupan agama sehari-hari.

c. Metode Nasihat

Salah satu metode pendidikan yang efektif adalah pendidikan melalui nasihat dan pengingatan, karena keduanya memiliki pengaruh besar

dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang hakikat-hakikat dunia dan mendorongnya menuju hal-hal yang mulia, mengembangkan akhlak yang baik, dan memberikan pemahaman mengenai prinsip-prinsip Islam. Dalam metode ini, pendidik berperan sebagai sumber nasihat yang bijaksana dan peduli terhadap perkembangan moral anak. Nasihat diberikan secara jujur dan terbuka, dengan tujuan membantu anak memahami pentingnya nilai-nilai yang diinginkan, serta konsekuensi positif dari menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini melibatkan sejumlah teknik, di antaranya:

- 1) Menggunakan metode cerita.
- 2) Menggunakan metode dialog dan tanya jawab.
- 3) Memulai nasihat dengan menyebut nama Allah Yang Maha Tinggi.
- 4) Menggabungkan nasihat dengan sedikit guyonan untuk merangsang pikiran anak dan membuatnya tertarik.
- 5) Menggunakan nasihat secara ekonomis untuk menghindari rasa bosan.
- 6) Memberikan nasihat melalui perumpamaan.
- 7) Memberikan nasihat dengan menggunakan gerakan tangan.
- 8) Memberikan nasihat melalui gambar dan penjelasan.

d. Metode Perhatian atau pengawasan

Mengikuti dan mendampingi anak dalam pembentukan keyakinan dan moralnya, mengawasi dan mengamati perkembangan psikologis dan sosialnya, serta terus menerus bertanya tentang kondisi dan situasinya dalam pendidikannya secara fisik dan prestasi akademis. Pendidikan seperti ini

adalah salah satu fondasi terkuat dalam membentuk manusia yang seimbang dan terintegrasi.

e. Metode Hukuman

Perlakuan lemah lembut dan penuh belas kasih terhadap anak dapat mengeratkan ikatan yang kuat, sebagaimana cara Nabi memperlakukan anak-anak, bermain-main dan bercanda dengan mereka. Namun penerapan sanksi memiliki kepentingan yang signifikan ketika perilaku individu tidak sejalan dengan prinsip-prinsip nilai dalam Islam. Terkadang, pendidik menggunakan sanksi sebagai sarana untuk mendisiplinkan anak ketika perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Besar kecilnya sanksi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh masing-masing individu. Namun, tujuan dari penerapan sanksi ini hanyalah untuk memberikan efek jera, sehingga individu tidak akan melakukan atau mengulangi perilaku yang tidak diinginkan, sebagaimana nabi memberikan hukuman berupa pukulan (yang tidak menyakiti) terhadap anak yang sudah memasuki usia sepuluh (10) tahun namun enggan mengerjakan shalat wajib.

B. Moderasi Beragama dalam Islam

Islam adalah agama yang cenderung moderat, dimana moderasi ini terlihat dalam berbagai aspeknya, baik dalam keyakinan (*Aqidah*), praktik ibadah, perilaku moral, dan aspek lainnya. Konsep moderasi beragama dalam Islam telah memberikan "jaminan" kelanjutan ajaran agama Islam hingga akhir zaman. Ini tercermin dalam karakteristiknya, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Qardhawi,

yang mengaitkan konsep *tsawabit* (kekakuan dalam prinsip-prinsip mendasar) dengan *murūnah* (fleksibilitas dalam implementasi praktik)⁶².

Islam juga menunjukkan kekakuan dalam prinsip-prinsip fundamentalnya, dan fleksibilitas dalam hal-hal yang bersifat cabang (*furu'*). Ini membuat Islam selalu mampu beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang sesuai (*shālihun likulli zamānin wa makānin*), sehingga ajaran Islam tetap relevan dan sesuai dengan konteksnya. Prinsip-prinsip utama yang kokoh (*tsawābit*) dan cabang yang dapat disesuaikan (*murūnah*) memberikan ruang luas untuk upaya ijtihad, sehingga ajarannya tidak akan terjebak dalam keterbatasan. Pendekatan moderat dalam Islam membawa agama ini ke posisi yang lebih unggul daripada agama lain (*ya'lu walā yu'la 'alaih*), serta mengatasi berbagai ideologi manusia yang dihasilkan.

1. Pengertian Moderasi Beragama dalam Islam

Moderasi secara etimologi merupakan derivasi dari kata moderat yang memiliki arti jalan tengah. Kata ini dalam Bahasa Latin adalah *moderatio*, dan dalam Bahasa Inggris *moderation* sedangkan dalam Bahasa Arab adalah *wasathiyah*. Kata *Wasathiyah* memiliki bentuk padanan kata (*sinonim*) seperti: *tawazun*, *i'tidal* dan *iqtishad*. Kata "*wasathiyah*," menurut Al-Shallabi, berasal dari kata dasar "*wasatha*," yang tersusun dari huruf wawu, *sin*, dan *tha*.

Ketika huruf *sin* dibaca dengan sukun, maka menjadi "*al-wasthu*," yang sering diterjemahkan sebagai "*al-baina*" (di antara). Namun, jika huruf *sin* di fatahkan "*wasatha*" bisa memiliki arti, sesuatu yang terdapat di antara dua hal (tengah-tengah). Ini juga bisa bermakna sebagai "*al-khiyar*"

⁶² Qaraḍāwī, Y. al-.. *Fiqh al-wasāṭiyya al-islāmīya wa't-taḡdīd: Ma'ālim wa- manārāt (Ṭab'a 3)*. (Al-Qāhira: Dār aš-Šurūq, 2012), hlm. 241-270.

(terbaik), "*al- khair*" (kebaikan), "*al-afdhal*" (paling utama), "*al-‘adl*" (keadilan), "*al- jaudah*" (keindahan), "*al-rif’ah*" (yang tinggi), "*Makanah al-‘ulya*" (posisi yang terhormat), sesuatu di antara yang baik dan buruk, atau "*al-mu’tadil*" atau "*al-mutawasith*" (pertengahan), "*wasith*" (penengah di antara dua yang bertengkar), "*al-tawsith*" yang berarti menempatkan sesuatu di tengah-tengah atau membagi sesuatu menjadi dua bagian⁶³.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "moderasi" diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstrimisme. di sisi lain dalam bahasa Arab, istilah "moderasi" sering diterjemahkan dengan kata "*al-wasthiyah*," yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata dasar "*wasath*" yang memiliki berbagai makna. Dalam *al-Mu’jam al-Washit*, kata "*wasath*" mengandung arti pertengahan dari berbagai hal, adil, dan baik⁶⁴.

Moderasi merupakan perilaku yang sangat penting dan krusial dalam mencapai kemaslahatan di Indonesia. Perilaku moderat, berimbang, dan adil menjadi faktor utama dalam menjaga keragaman yang ada di Indonesia. Pendekatan ini memiliki potensi untuk menciptakan wajah Islam yang ramah, inklusif, dan mampu menyediakan solusi bagi berbagai tantangan yang dihadapi oleh negara, bahkan skala global.

Sebagai lawan dari moderasi adalah berlebihan, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai *tatharruf*, yang merujuk pada arti ekstrem, radikal, dan berlebihan, dalam bahasa Inggris, terjemahan kata "*extreme*" juga bisa

⁶³ Al-Shallabi, A. M.. *Al-Wasthiyah fi al-Qur’an al-Karīm*. (Daar Ibnu Al- Jauzi, 2001), hlm. 9-12.

⁶⁴ Shihab, M. Q.. *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Jakarta: 2019), hlm, 1-2.

diartikan menggambarkan tindakan yang melampaui batas, bergerak dari satu ujung ke ujung lain, atau mengambil pendekatan yang bertentangan. Dalam KBBI, istilah "ekstrem" diartikan sebagai sesuatu yang berada di puncak, sangat tinggi, atau berada dalam keadaan paling keras.

Kemudian, dalam Al-Qur'an, kita menemukan kata "*wasathan*" dengan berbagai bentuk derivasinya seperti "*wasatha*," "*al-wustah*," "*awsath*,".

Terutama, kata "*wasatha*" dapat ditemukan dalam surat (Al- Baqarah, 2:143):

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya :

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁶⁵

Menurut pandangan Iman Al-Thabari dan juga Syekh Abdurrahman As-Sa'di dalam menjelaskan makna kata "*wasatha*" dalam ayat di atas, mereka mengartikannya sebagai "terbaik" dan juga mengandung arti bagian di antara dua sisi atau sikap pertengahan. Kedua tokoh tersebut berpendapat bahwa Allah menyebutkan konsep ini untuk mencerminkan sifat orang Muslim yang menunjukkan sikap moderat dalam praktik agama.

Mereka tidak melakukan berlebihan atau ekstremisme (*ghuluw*) seperti

⁶⁵ Terjemahan Kemenag..., 2019

yang terlihat pada beberapa praktik umat Kristen yang berlebihan dalam ibadah, terutama terkait dengan hierarki keagamaan atau pada keyakinan mereka yang berlebihan terhadap Nabi Isa AS. Juga, tidak mengikuti jejak orang Yahudi yang terkadang mengubah kitab suci, melakukan tindakan kekerasan terhadap nabi-nabi, berdusta atas nama Tuhan, dan menunjukkan sikap meremehkan⁶⁶.

Kata "*wasath*" yang merupakan titik pusat dalam diskusi mengenai moderasi dalam agama, dapat ditemukan dalam ayat Surat Al-Baqarah ayat 143, mewakili ciri khas yang dianut oleh umat Islam, yaitu sebagai *ummatan wasathan* (umat yang moderat) atau *khairu ummah* (umat yang terbaik). Ini mencerminkan keseimbangan yang dimiliki oleh umat Islam dalam segala aspek kehidupan, termasuk keyakinan, ibadah, akhlak, serta kehidupan individu dan sosial (dalam bermasyarakat). Bahkan, konsep *wasathiyah* menjadi prinsip sentral dalam ajaran agama Islam itu sendiri.

Menurut definisi terminologis yang disajikan oleh Kementerian Agama, moderasi beragama merujuk pada pandangan, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi tengah, tetap menjunjung tinggi keadilan, dan menghindari ekstremisme dalam praktik beragama. Pendekatan ini didasarkan pada sumber-sumber tepercaya, seperti teks-teks agama seperti Al-Qur'an dan hadis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa moderasi beragama melibatkan proses pemahaman dan implementasi yang adil serta seimbang, guna menghindari perilaku yang ekstrem atau berlebihan. Konsep moderasi beragama dipahami sebagai sikap

⁶⁶ Al-Shallabi, A. M. *Al-Wasthiyah fi al-Qur'an al-Karim*. (Daar Ibnu Al- Jauzi, 2001), hlm.7.

religius yang menciptakan keseimbangan antara pengalaman agama pribadi (yang bersifat *eksklusif*) dan penghargaan terhadap praktik keagamaan yang berbeda keyakinan dari individu lain (dalam kerangka *inklusif*).

Pada dasarnya, moderasi beragama memainkan peran sentral dalam membuka pintu toleransi dan harmoni, baik di skala lokal, nasional, maupun internasional. Keputusan untuk mengadopsi konsep moderasi sambil menolak ekstremisme, radikalisme, dan liberalisme dalam konteks keagamaan menjadi faktor penentu dalam mencapai keseimbangan dan menjaga kelangsungan peradaban serta menggagas suasana damai. Melalui pendekatan seperti ini, setiap komunitas beragama memiliki kesempatan untuk saling menghormati, merangkul perbedaan, dan menjalani kehidupan bersama dalam keadaan harmonis.

Secara historis, konsep moderasi dalam konteks keagamaan telah muncul sejak zaman dulu, bahkan terdapat dalam ajaran berbagai agama di dunia. Istilah moderasi telah menjadi prinsip hidup yang telah ada dalam perjalanan sejarah umat manusia. Mitologi Yunani, konsep moderasi telah dikenal dan tercermin dalam patung Apollo di Delphi, dengan tulisan "*Medan Agan*" yang mengandung makna tidak berlebihan. Prinsip yang serupa juga dapat ditemui dalam ajaran agama, seperti dalam Islam dengan istilah "*wasthatiyah*" (seperti telah diuraikan sebelumnya).

Selain itu, dalam agama Kristen dikenal sebagai "*Golden Mean*", dalam agama Buddha sebagai "*Majjhima Patipada*", dalam agama Hindu sebagai "*Madyamika*", dan dalam agama Konghucu terdapat konsep "*Zhong Yong*".

Meskipun menggunakan berbagai istilah yang berbeda, semua ungkapan tersebut memiliki arti yang sama, yaitu mengikuti jalan tengah⁶⁷.

Konsep moderasi dalam ranah keagamaan, atau yang dalam terminologi Asep Muhtadi⁶⁸ dikenal sebagai "*wasathiyat religion*," muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan pandangan wasathiyat Islam yang mendukung pengembangan sikap beragama yang moderat. Moderasi beragama mencerminkan perspektif keagamaan yang diharapkan dan ideal dalam menghadapi keragaman agama, seperti yang ditemukan di Indonesia.

Gagasan ini dianggap sebagai solusi untuk mengatasi dampak buruk dari stigmatisasi, contohnya seperti islam *phobia* yang menyebabkan aksi radikal dan terorisme dengan mengatasnamakan agama. Penerapan moderasi beragama dalam praktiknya senantiasa berusaha menemukan titik tengah dalam penyelesaian masalah. Segala bentuk perbedaan dengan rekan-rekan seiman, tak peduli bentuknya, selalu diupayakan untuk diselesaikan melalui pendekatan "kompromi" yang senantiasa memegang teguh prinsip toleransi dan keadilan. Cara ini solusi yang diterima oleh kedua pihak dapat direalisasikan.

Melalui pendekatan ini, penyelesaian masalah dilakukan dengan cara damai. Pendekatan ini mewakili implementasi nyata dari konsep pemahaman yang moderat, yang menggabungkan keseimbangan antara keyakinan dan toleransi. Sebagai contoh, seseorang bisa memiliki keyakinan khas, namun

⁶⁷ Supriyatno, H.. Membumikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. Diambil 15 Agustus 2023, dari Harian Bhirawa Online website: <https://www.harianbhirawa.co.id/membumikan-moderasi-beragama-di-lembaga-pendidikan>.

⁶⁸ Muhtadi, A. S. *Komunikasi Lintas Agama*. (Bandung, 2019), hlm. 150.

tetap memelihara toleransi yang seimbang terhadap pandangan berbeda⁶⁹.

Adapun kaitannya dengan Indonesia, wacana mengenai moderasi sering dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu:

- a . moderasi dalam pemikiran
- b . moderasi dalam tindakan, dan
- c . moderasi dalam gerakan.

Aspek *pertama*, terkait dengan moderasi pemikiran, mengacu pada ciri pemikiran keagamaan yang moderat, antara lain, ditandai dengan kemampuan untuk menyelaraskan antara teks dan konteks. Ini mengartikan bahwa pemikiran keagamaan yang moderat tidak sekadar bergantung pada teks-teks keagamaan dan memaksakan penyesuaian realitas dan situasi baru pada teks tersebut. Namun, ia memiliki kemampuan untuk menghubungkan keduanya secara dinamis melalui dialog, sehingga pemikiran keagamaan yang moderat tidak hanya terfokus pada aspek teks, tetapi juga memiliki perhatian pada konteks, tanpa berlebihan dalam interpretasi atau mengabaikan teks tersebut.

Kedua, aspek moderasi dalam konteks gerakan. Konteks ini merupakan gerakan yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama, dengan tujuan mengajak menuju kebaikan dan menjauhi perbuatan negatif, seharusnya berlandaskan pada ajakan yang didasari oleh prinsip perbaikan dan dijalankan dengan cara yang baik. Sebaliknya, gerakan tersebut tidak boleh menghadirkan dampak negatif baru dengan menggunakan kekerasan sebagai upaya untuk mencegah perbuatan negatif.

⁶⁹ Natsir, M. R.. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren Ditengah-tengah Arus Perubahan*. (Yogyakarta, 2009), hlm.165.

Ketiga, aspek moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yaitu memperkuat hubungan antara agama dengan tradisi dan budaya lokal masyarakat. Keberadaan agama tidak harus diposisikan secara konfrontatif terhadap budaya, melainkan keduanya dapat saling berdialog dan berkontribusi dalam menciptakan kebudayaan baru yang harmonis.

2. Larangan Berlebihan dalam Beragama

Kata antonim dari *wasathiyah* adalah *ghuluw* atau *al-tatharuf* yang mengandung arti ekstremisme, radikalisme, atau kelebihan. Oleh karena itu, frasa *tatharuf al-dīn* merujuk pada perilaku yang berlebihan atau ekstrem dalam aspek keagamaan. Makna asal *at-tatharuf* ini adalah posisi yang berada di luar pusat atau jauh dari tengah. Meskipun pada awalnya merujuk pada hal-hal yang bersifat fisik, seiring perkembangannya istilah ini juga diterapkan pada konsep yang bersifat abstrak, seperti melebihi batas dalam agama, pemikiran, dan perilaku.

Sikap ekstrem merujuk pada pemikiran atau sikap yang cenderung berada di ujung, baik itu di ujung kanan maupun ujung kiri. Oleh karena itu, sikap ekstrem ini bisa dibagi menjadi dua, yaitu ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Menurut Shihab, dalam bahasa Arab, istilah ekstrem sering digambarkan menggunakan kata *tatharuf*, yang berasal dari kata *tharaf* yang berarti "pinggir" atau "ujung".

Istilah ini pertama-tama diterapkan pada hal-hal yang bersifat material, tetapi seiring perkembangannya juga merujuk pada hal-hal yang bersifat immaterial, seperti aspek keberagamaan, pemikiran, atau perilaku. Namun,

dalam Al- Qur'an, istilah *al-ghuluw* digunakan untuk menggambarkan tindakan yang melampaui batas, bukan *tatharuf*. Kata ini mencakup konotasi ketinggian yang tak biasa. Melihat konteks ini sesuatu yang memiliki harga tinggi disebut sebagai *al-ghaliy*. *Guluw* juga mengandung arti melewati batas, seperti yang dijelaskan oleh Al-Jauhari dan Ibnu Manzur dalam kitab *Lisan Al-'Arab*. Al-Qur'an juga menggunakan kata *guluw* dalam surah Al-Nisa, 4:171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ قَدْ أَنتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَنَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا
١٧١

Artinya :

Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu¹⁸⁸) dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya¹⁸⁹) yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.¹⁹⁰) Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga.” Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Maha Suci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung.⁷⁰

Sama halnya juga dengan hadis-hadis Nabi, kata *tatharuf* tidak digunakan, melainkan menggunakan istilah *gulluw* yang merujuk pada berlebihan. Ini dapat diilustrasikan melalui hadis Nabi SAW., yang memberi penjelasan tentang larangan berlebihan dalam melempar batu pada Jumrah. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas, pada hari melempar Jumrah ketika Nabi berada di atas untanya, Ia meminta batu- batu kepadanya agar digunakan untuk melontar.

⁷⁰ Terjemahan Kemenag..., 2019

Maka Ibnu Abbas menyiapkan batu-batu kecil untuk beliau, yang biasanya digunakan dalam melontar. Rasulullah bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوُّ فِي الدِّينِ ؛ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوُّ فِي الدِّينِ

Artinya: “Wahai seluruh manusia, hidarilah ghuluw (melampaui batas) dalam beragama, karena yang membinasakan umat yang sebelum kamu adalah ghuluw (melampaui batas) dalam keberagamaan.” (H.R. Ibnu Majjah).

Menurut pendapat Ibnu Jauzi, istilah *ghuluw* memiliki arti melewati batas. Sifat berlebihan ini dapat dilihat seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir, yang dapat ditemukan dalam tindakan orang Kristen yang melewati batas dalam menempatkan Nabi Isa Alaihissalam. di atas posisi yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sebagai contoh, mereka menyatakan bahwa Isa AS. adalah anak Allah (*Ibn Allah*), atau bahkan beberapa di antara mereka mengatakan bahwa Isa AS. adalah Tuhan sendiri. Ada pula yang menganggap Isa sebagai bagian dari konsep Tritunggal (satu dalam tiga). Semua ini merupakan contoh perilaku berlebihan yang melampaui batas yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Dalam ayat Al-Qur'an, Allah berfirman, (Q.S. Thaha,20:81):

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحِلَّ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ ۝٨١

Artinya :

Makanlah sebagian yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu. Janganlah melampaui batas yang menyebabkan kemurkaan-Ku akan menimpamu. Siapa yang ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh binasalah dia.⁷¹

Selain kata *ghuluw*, istilah yang berlawanan dengan *tawasuth* adalah *al-*

Ifraath yang memiliki arti yang sama, yaitu berlebihan dan melewati batas yang

⁷¹ Terjemahan Kemenag..., 2019

telah ditentukan. Selaras dengan ayat Al-Qur'an dan hadis yang telah disebutkan, dapat dilihat dengan jelas bahwa dalam Islam sangat ditekankan larangan terhadap perilaku berlebihan dalam semua aspek, termasuk dalam beragama. Sikap berlebihan hanya akan mengakibatkan kerugian dan membawa dampak merugikan. Hal ini karena Allah SWT telah menciptakan segala sesuatu dengan proporsinya masing-masing, termasuk waktu, tempat, dan ukurannya.

Beberapa proporsi ini dapat diakses oleh manusia melalui penelitian, sementara ada yang berada di luar jangkauan kita. Contoh konkret bisa ditemukan dalam penggunaan obat-obatan. Saat seseorang mengonsumsi obat, dosisnya ditentukan oleh dokter, begitu pula dengan jadwal dan frekuensi penggunaannya. Begitu juga dalam pedoman agama, Allah SWT telah menetapkan proporsinya. Ada ketentuan yang dijelaskan secara rinci, seperti dalam ritual ibadah, tetapi ada juga yang diungkapkan dalam pandangan umum. Oleh karena itu, kita tidak diperbolehkan mengurangi atau menambah proporsi yang telah ditetapkan tersebut.

Larangan terhadap sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam praktik beragama, sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an dan hadis di atas, dilakukan karena berpotensi menyebabkan kemudharatan atau kerusakan. Menurut Qardhawi, setidaknya akan membawa tiga dampak buruk. Pertama, sikap *ghuluw* akan memberikan beban yang berat dan menyulitkan manusia. Contohnya, Nabi SAW pernah menegur salah satu sahabatnya, yaitu Mu'adz, saat ia memanjangkan bacaan ketika shalat berjamaah, hingga seorang dari

jamaah mengeluhkan hal tersebut kepada Nabi.

Nabi berkata kepadanya, *"Apakah kamu ingin menimbulkan fitnah, terhadap agama-mu wahai Mu'adz?"* dan beliau mengulang kalimat ini tiga kali. (H.R. Bukhari).

Dalam hadis lainnya disebutkan, *"Barang siapa yang menjadi imam shalat bersama orang banyak, hendaknya dia memudahkan, karena di antara mereka ada yang tua, lemah, dan memiliki hajat."* (H.R. Bukhari). Karena itu, saat Nabi Muhammad SAW mengutus Mu'adz dan Abu Musa ke Yaman, beliau memberikan pesan kepada mereka berdua, *"Buatlah ringan, jangan mempersulit. Berikan kabar gembira, jangan menyulitkan. Bersatu dalam pendapat, jangan berselisih."* (HR. Bukhari dan Muslim). Umar juga berkata, janganlah membuat Allah SWT. dibenci oleh hamba-Nya karena ada di antara kalian yang menjadi imam shalat bersama suatu kelompok dan memanjangkan bacaannya, sehingga membuat mereka membenci shalat yang mereka lakukan.

Demikianlah pesan yang Nabi sampaikan kepada seluruh umat Islam, mengingatkan agar melaksanakan segala tindakan dengan sederhana dan dalam keseimbangan, serta tidak melenceng dari prinsip-prinsip kebenaran agama. Nabi mengungkapkan.

"Sesungguhnya agama ini adalah agama kemudahan, dan tidaklah seseorang membuat agama menjadi sulit, melainkan akhirnya agama itu akan mengalahkannya sendiri. Oleh karena itu, adopsilah pendekatan yang mudah, mendekatkan diri, dan sebarkanlah kegembiraan" (HR. Bukhari dan Nasai).

Sikap berlebihan (ekstrimis) dalam beragama muncul karena terdapat kesalahpahaman (misunderstanding) dalam memahami ajaran agama.

Kesalahan pemahaman yang tidak disadari secara khusus menjadi pemicu dari ekstremisme ini. Menurut Shihab⁷², mereka mengartikan ayat atau hadis secara harfiah, tanpa mempertimbangkan konteksnya, atau mereka merujuk pada tulisan-tulisan ulama lama yang konteksnya tidak lagi relevan dengan kondisi saat ini, karena perubahan zaman, situasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan pandangan Qardhawi, beberapa ciri perilaku berlebihan dalam beragama mencakup:

- a. tampil fanatik terhadap satu pandangan dan menolak mengakui pandangan lain.
- b. mewajibkan tindakan yang tidak diwajibkan oleh Allah SWT
- c. memberikan bobot yang tidak tepat, seperti memberlakukan hukum secara instan kepada individu yang baru mengenal agama, padahal prinsipnya adalah menerapkan hukum secara bertahap.
- d. berlaku kasar dan tegas dalam berdakwah, walaupun Allah menekankan untuk berdakwah dengan bijak dan hikmah, bukan dengan sikap tidak bijaksana.
- e. mencurigai orang lain dan melihat segala hal dengan pandangan negatif, mengabaikan kebaikan dan memperbesar kekurangan, menilai kesalahan kecil sebagai dosa besar, dan mengidentikkan dosa besar dengan kekafiran.
- f. terperosok dalam tindakan ekstrem yang mengarah pada penghentian hak dan kewajiban orang lain, menghalalkan harta dan nyawa mereka.

⁷² Shihab, M. Q. Wasathiyah; *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Jakarta: 2019), hlm, 112.

Faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengadopsi sikap ekstrim dalam beragamayaitu.

Pertama, pemahaman yang dangkal atau memiliki pemahaman yang tidak kuat terhadap esensi agama. Ini merujuk pada situasi di mana seseorang hanya memahami sebagian dari ajaran agama dan merasa bahwa pemahamannya sudah cukup sempurna, padahal masih ada banyak hal yang belum dia ketahui.

Kedua, ada kecenderungan untuk mengartikan teks agama secara harfiah (tekstual), tanpa memahami dan menganalisis isi serta tujuannya. *Ketiga*, sering kali terlibat dalam perdebatan seputar masalah-masalah minor (*furū'iyah*), sementara mengabaikan isu-isu utama (*ushūliyah*). Misalnya, terfokus pada perdebatan apakah mencukur janggut sebagian atau seluruhnya, menggerak-gerakan jari saat tasyahud dan lain- lain perdebatan-perdebatan lain yang sebenarnya hanya memicu perdebatan yang tak berujung. Ini di samping melupakan isu-isu yang lebih penting yang sedang mempengaruhi umat, seperti penyebaran ateisme, marxisme, tipu daya salibisme, perpecahan dalam umat, pembunuhan umat Muslim di berbagai belahan dunia, penindasan terhadap para dakwah, dan lainnya.

Ketiga, sikap berlebihan dalam mengharamkan sesuatu. Allah SWT sudah menyebutkan dalam Al-Qur'an, (Al-Nahl, 16:116):

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ السِّنُّكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَلٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَقْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ۝ ١١٦

Artinya:

Janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang diucapkan oleh lidahmu secara bohong, “Ini halal dan ini haram,” untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung.⁷³

Keempat, ketidakmampuan memahami sejarah, realitas, hukum alam, dan kehidupan. Selain dari ketidaktahuan dalam memahami agama, sikap berlebihan juga muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap sejarah, realitas, hukum-hukum alam, dan ketetapan Allah dalam makhluk-Nya. Selain itu, juga karena gagal memahami peristiwa sesuai dengan hakikatnya, menafsirkan dengan cara yang keliru, dan sebab-sebab lainnya.

Demikian berdasarkan penjelasan di atas, sangat jelas bahwa pemahaman terhadap ajaran agama yang bersifat parsial, interpretasi ayat dan hadis yang dilakukan secara teksual dan terbatas, serta sikap fanatisme buta dan berbagai bentuk ekstremisme lainnya, dapat mengarahkan seseorang pada perilaku berlebihan dalam beragama. Hal ini sering kali membuat individu merasa paling benar dalam pandangannya, padahal pengetahuannya masih sangat terbatas dibandingkan dengan luasnya pengetahuan yang ada.

Memahami agama hanya melalui informasi yang sepotong-sepotong, berfokus pada teks tanpa mempertimbangkan konteks, dapat membawa dampak negatif dalam pemahaman agama. Oleh karena itu, untuk memahami agama dengan baik, diperlukan berbagai pendekatan (perspektif) agar tercapai pemahaman yang menyeluruh dan utuh. Pendekatan-pendekatan ini termasuk:

- a. pendekatan teologis-doktrinal
- b. pendekatan filosofis

⁷³ *Terjemahan Kemenag...*, 2019

- c. pendekatan sosiologis
- d. pendekatan antropologis
- e. pendekatan psikologis
- f. pendekatan historis dan
- g. pendekatan kebudayaan⁷⁴.

Harus diingat bahwa berbagai pendekatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain.

3. Aspek-Aspek Moderasi Beragama dalam Islam

Secara umum, para pakar seperti Qardhawi, Shihab, dan Qustulani serta rekan-rekannya mengemukakan bahwa konsep moderasi dalam Islam mencakup beragam dimensi di antaranya :

- a. moderasi dalam keyakinan (akidah)
- b. moderasi dalam pelaksanaan ibadah
- c. moderasi dalam penerapan hukum
- d. moderasi dalam perilaku etika
- e. moderasi dalam interaksi sosial
- f. dimensi politik dan tata kelola negara
- g. dimensi ekonomi
- h. hubungan sosial
- i. kehidupan keluarga
- j. dimensi pemikiran
- k. moderasi dalam interpretasi teks agama

⁷⁴ Anwar, Rosihon dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm.74-

- l. moderasi dalam praktik spiritual (tasawuf) dan
- m. moderasi dalam upaya dakwah Islamiyah.

Peneliti hanya menjelaskan secara rinci tema- tema yang memiliki kaitan dengan judul penelitian mengenai moderasi beragama melalui pembelajaran *Fiqh* yang akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

a. Moderasi dalam Keyakinan (*Aqidah*)

Moderasi beragama dalam Islam dalam konteks keyakinan (akidah) dapat ditemukan dalam kata "*wasathan*" yang disebutkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 143. Istilah ini diartikan sebagai sikap yang moderat atau tengah dalam pandangan tentang Tuhan, yakni tidak menolak keberadaan Tuhan, tetapi juga tidak menganut konsep politeisme yang percaya pada beberapa tuhan. Ungkapan "*litakūnu*" dalam ayat ini menunjukkan adanya perjuangan dan perdebatan di kalangan berbagai pandangan, tetapi pada akhirnya, komunitas *ummatan wasathan* ini yang akan dijadikan sebagai acuan dan saksi terhadap kebenaran dan ketidakbenaran dari berbagai pandangan tersebut.

Menurut pandangan Qardawi, moderasi dalam aspek *aqidah* (keyakinan) dapat dikenali melalui beberapa indikator yaitu :

Pertama, hal ini tercermin dalam upaya untuk mengajak individu menuju keimanan dan keyakinan yang didasarkan pada bukti atau argumentasi yang kuat (*dalilal-Qath'i*) dan tak terbantahkan, serta penjelasan yang bebas dari keraguan.

Kedua, konsep moderasi beragama dalam Islam sangat berbeda dari

pandangan kelompok ateis yang menolak kehadiran kepercayaan batiniah, mereduksi peran akal, atau bahkan kelompok yang memuja banyak dewa, termasuk menghormati hewan seperti sapi, berhala, dan benda mati seperti batu. Oleh karena itu, ajaran Islam mengajak individu untuk mempercayai keberadaan satu Tuhan yang mutlak, tanpa memiliki mitra atau sekutu, tidak melahirkan atau dilahirkan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya.

Ketiga, dalam konteks tauhid, pendekatan moderat tidak serupa dengan pandangan individu yang menganggap alam semesta ini sebagai satu-satunya realitas yang ada, menolak segala yang lain sebagai ilusi belaka. Juga, tidak sama dengan pandangan kelompok yang meyakini bahwa alam semesta ini hanya merupakan hasil dari khayalan semata. Dalam ajaran Islam, pendekatan moderat mengakui bahwa alam semesta ini adalah sebuah kenyataan yang nyata dan tidak dapat disangkal, namun pada saat yang sama, realitas ini mengarah kepada entitas yang lebih besar, yaitu sang pencipta dan pengatur yang maha kuasa.

Keempat, konsep moderasi dalam Islam juga tidak menganggap para nabi memiliki status sebagai entitas ilahi atau sebagai keturunan Tuhan. Ini juga berbeda dengan pandangan kelompok yang menolak keberadaan para nabi, bahkan menuduh dan menyiksa mereka. Dalam pandangan moderat Islam, para nabi ditempatkan pada kedudukan yang sama seperti manusia pada umumnya. Mereka makan, minum, menikah, dan memiliki keturunan seperti manusia biasa. Namun, Allah memberikan wahyu kepada mereka untuk mendukung dan memberi kekuatan dalam tugas dakwah mereka.

Kelima, pendekatan moderat dalam tauhid dalam Islam tidak sama dengan pandangan individu yang hanya mengandalkan akal pikiran (logika) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan mengenai hakikat eksistensi kehidupan. Juga, tidak sama dengan pandangan kelompok yang hanya mempercayai wahyu dan inspirasi sebagai landasan. Pendekatan moderasi dalam Islam mendorong penganutnya untuk mempercayai pada peran akal yang digunakan untuk menganalisis dan berpikir.

Melihat konteks ini Islam menentang sikap tutup telinga terhadap perubahan dan pengetahuan, serta menolak kepatuhan buta tanpa pemikiran kritis. Islam meyakini wahyu sebagai pelengkap bagi akal, di mana wahyu berperan sebagai panduan saat akal terjerumus oleh dorongan hawa nafsu. Selain itu, wahyu juga berfungsi sebagai petunjuk bagi akal untuk hal-hal yang berada di luar jangkauan pemahaman akal.

b. Moderasi dalam Aspek Pelaksanaan Ibadah.

Menurut Al-Shallaby⁷⁵, dalam konteks beribadah, sikap moderasi terletak di antara dua ekstrem, yakni meremehkan (*tafrith*) dan ekstrem (*ifrath*). Representasi perilaku *tafrith* dalam beribadah tercermin pada kelompok agama Yahudi. Dalam kitab Taurat, setelah mengalami pemalsuan, aspek akhirat tidak lagi diberikan perhatian, dan ayat-ayat yang berbicara tentang janji dan ancaman (*al-wa'du wa al-wa'id*) telah dihilangkan, hanya menyisakan beberapa ancaman yang terkait dengan hukuman dunia. Bahkan, kelompok Yahudi menerapkan materialisme dalam

⁷⁵ Al-Shallabi, Ali Muhammad, *Al-Wasthiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (Penerbit, Daar Ibnu Al-Jauzi. 2001), hlm.381-382.

pandangan mereka tentang Tuhan, yang ditegaskan dalam Al-Qur'an ketika mereka meminta (Al-Nisa, 4:153):

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَلِكَ وَأَتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطَانًا مُّبِينًا ١٥٣

Artinya:

Ahlulkitab meminta kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau menurunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka. Sungguh, mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar daripada itu. Mereka berkata, “Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata.” Maka, petir menyambar mereka karena kezalimannya. Kemudian, mereka menjadikan anak sapi (sebagai sembah), (padahal) telah datang kepada mereka bukti-bukti (ketauhidan) yang nyata, lalu Kami memaafkan yang demikian itu. Kami telah menganugerahkan kepada Musa kekuasaan yang nyata.⁷⁶

Dan juga dalam ayat (Al-Baqarah, 2: 55):

وَإِذْ قُلْتُمْ يَمُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ٥٥

Artinya:

(Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum melihat Allah dengan jelas.” Maka, halilintar menyambarmu dan kamu menyaksikan(-nya).⁷⁷

Sikap ekstrem (*ifrath*) atau kelebihan dalam konteks ini dapat dilihat dalam kelompok Nashrani, yang tenggelam dalam konsep penghambaan yang berlebihan dan pemujaan terhadap kependetaan (kerahiban). Kelompok Nashrani terkenal karena ekstrem dan berlebihan (guluw) dalam menciptakan praktik kependetaan yang sangat berat bagi individu, seperti melarang pernikahan, mengendalikan hasrat seksual secara ekstrem, melarang segala bentuk perhiasan, kesenangan, dan berkah yang baik.

⁷⁶ Terjemahan Kemenag..., 2019

⁷⁷ Terjemahan Kemenag..., 2019

Bahkan, mereka menganggap hal-hal tersebut sebagai hal yang najis dan dianggap sebagai perbuatan setan. Mereka telah mengembangkan praktik rahbaniyah (kependetaan) yang sangat radikal.

c. Moderasi dalam Penerapan Hukum

Moderasi dalam dimensi hukum merujuk pada kemunculan konsep *maqāshid al-sharī'ah*, yaitu tujuan dari petunjuk agama dalam kerangka menetapkan hukum syariat (agama). Dalam ajaran hukum Islam, ada prinsip yang dikenal sebagai *maqāshid al-sharī'ah* yang mencakup menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), menjaga harta (*hifz al-māl*), serta menjaga keturunan dan kehormatan manusia (*hifz al-nas*).

Konsep ini memiliki peranan yang signifikan dalam kajian hukum Islam, yang menegaskan bahwa Islam hadir untuk mewujudkan kebaikan dan melindungi kepentingan umat manusia. Dengan demikian, adanya konsep *maqāsid al-sharī'ah* bertujuan untuk mewujudkan kebaikan sekaligus mencegah kemungkinan timbulnya keburukan.

Salah satu aspek moderasi dalam bidang hukum selanjutnya tercermin dalam pendekatan bertahap (*tadaruj*) dalam penetapan hukum Islam. Contohnya adalah penentuan hukum terhadap *khamar* (minuman keras), yang dilakukan secara bertahap yaitu:

- 1) *Pertama* dimulai dengan menjelaskan bahan minuman yang memabukkan, seperti perasan kurma dan anggur (Al-Nahl, 16:67).

- 2) *Kedua*, dijelaskan bahwa dalam khamar terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya (Al-Baqarah, 2:219).
- 3) *Ketiga*, ditegaskan larangan untuk shalat bagi orang yang sedang mabuk (Al-Nisa, 4:43).
- 4) *Keempat*, dilakukan larangan terhadap minuman keras karena dianggap najis dan termasuk perbuatan setan (Al-Maidah, 5:90). Prinsip serupa juga diterapkan dalam pelarangan riba dan penghapusan perbudakan yang diimplementasikan secara bertahap.

d. Moderasi Dimensi Politik dan Tata Kelola Negara

Menurut pandangan Shihab, dalam konteks keseimbangan (*wasathiyah*) terkait politik dan tata kelola negara, penting untuk mempertimbangkan isu-isu seputar keterlibatan agama dalam politik dan hubungan antara agama dan negara. Oleh karena itu, tidak benar untuk mengatakan bahwa "*Jika politik dikaitkan dengan agama, maka politik menjadi tidak efektif, dan sebaliknya, jika agama dikaitkan dengan politik, maka agama akan terkikis.*" Pernyataan ini hanya berlaku bagi individu yang terlibat dalam politik dengan cara menghalalkan berbagai hal. Oleh karena itu, konsep politik harus diartikan sesuai dengan asalnya, yaitu "*Usaha yang dilakukan oleh warga negara untuk mencapai kebaikan bersama,*" sebagaimana diungkapkan oleh Aristoteles. Politik diartikan sebagai interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam proses pembuatan dan implementasi keputusan yang berkaitan dengan

kesejahteraan bersama bagi masyarakat yang tinggal dalam wilayah tertentu.

e. Moderasi Beragama dalam Aspek Pemikiran

Dalam perspektif moderasi beragama dari segi pemikiran, seperti yang dijelaskan oleh Sihab, Islam menekankan pentingnya penggunaan akal (rasionalitas dan sistematika berpikir). Bahkan, Al- Qur'an secara berulang-ulang dalam beberapa ayatnya seperti:

1) dalam Q.S.Al-Baqarah 2:75

2) 242, Q.S. Al Hajj, 22:46

3) Q.S. Al-Mulk, 57:10

4) Q.S. Al-Ankabut 9:43

Menginstruksikan manusia untuk mengoptimalkan potensi akalnya (dalam berpikir), memperhatikan penciptaan alam semesta oleh Tuhan, fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, dan bahkan mendorong untuk merenungkan diri sendiri (*wa fi anfusikum afalā tubsirūn*). Dan juga menyatakan bahwa dalam ajaran Islam, akal memiliki posisi yang sangat tinggi dan digunakan secara luas, tidak hanya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam berbagai perkembangan ajaran agama Islam itu sendiri.

Tidak semua aspek yang ada atau eksis dapat dijangkau oleh akal manusia, karena akal itu memiliki keterbatasan. Bukti konkret tentang keterbatasan akal manusia adalah bahwa akal itu sendiri tidak memiliki pengetahuan tentang apa itu akal. Akal tidak memiliki pemahaman tentang dirinya sendiri. Terlebih lagi, akal bergantung pada indra sebagai sumber

pengetahuan, yang sering kali membingungkan realitas yang ada.

Maka dari itu karena keterbatasan akal, manusia juga diberi instruksi untuk menggunakan potensi lain yang dimilikinya, terutama kekuatan batin (*ruh*), untuk memahami keberadaan Tuhan. Dalam kerangka Islam, akal yang memiliki keterbatasan ini memerlukan bimbingan wahyu yang bersumber dari Al-Qur'an. Maka konsep *wasathiyah* (moderasi) menggabungkan kedua potensi manusia ini, sesuai dengan bidang dan wilayah masing-masing, tanpa mengabaikan salah satunya.

Kemudian, moderasi dalam pemikiran mencakup sifat inklusif. Pemikiran inklusif mewakili semangat penerimaan terhadap beragam pandangan, baik dalam ranah agama maupun aliran-aliran di dalam agama (*madzahib*). Tidak ada hambatan atau rintangan dalam berkolaborasi pada isu-isu sosial dan masyarakat. Meskipun meyakini bahwa agama Islam adalah yang paling benar, seperti yang terungkap dalam surat Ali Imran ayat 19, hal ini tidak mengharuskan merendahkan atau menghina agama-agama lain. Dengan demikian, akan tumbuh rasa persaudaraan dan persatuan di antara berbagai umat beragama, sebagaimana terjadi pada zaman Rasulullah SAW.

Dalam perspektif Alwi Sihab⁷⁸, munculnya konsep pemikiran Islam yang inklusif tidak hanya sebatas pengakuan terhadap keberagaman masyarakat, melainkan juga harus diterjemahkan menjadi partisipasi aktif dalam realitas tersebut. Ini berarti bahwa inklusivisme yang dipahami dalam

⁷⁸ Shihab, Alwi, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan. 1999), hlm.41.

konteks pemikiran Islam mengajukan prinsip memberikan ruang yang luas bagi keberagaman masyarakat, baik dalam pemahaman maupun persepsi mengenai Islam. Bahkan, pendekatan ini menyatakan bahwa kebenaran tidak hanya ada pada satu kelompok, melainkan juga dapat ditemukan dalam kelompok lain. Pemikiran ini bersumber dari keyakinan bahwa setiap agama membawa ajaran yang bermanfaat.

Demikian lah seperti yang diungkapkan oleh Harisah, ini akan membuka peluang untuk dialog yang "produktif" antara umat beragama di Indonesia, sehingga mendorong terciptanya sikap terbuka, toleran, serta menghasilkan harmoni dan kerukunan di tengah- tengah masyarakat multikonfensional.

Terlebih lagi, menurut pandangan Qustulani dan koleganya⁷⁹, sikap moderat dalam pemikiran Islam akan memberikan jaminan yang seluas-luasnya terhadap perlindungan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini akan membentuk peradaban manusia sebagai prioritas tertinggi yang harus diperjuangkan oleh setiap kelompok umat beragama, tanpa memandang asal usul, etnis, atau agama. Dengan demikian, semua kelompok umat beragama diarahkan untuk hidup berdampingan, menghindari konflik dan pertikaian, sambil tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan sebagai anggota bangsa dan warga negara Indonesia.

Lebih lanjut Qustulani dan rekan- rekannya menjelaskan bahwa konsep inklusivisme agama yang diuraikan di *sini* tidak mengartikan bahwa

⁷⁹ Shihab, M. Q. Wasathiyah; *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati. 2019), hlm.41.

seseorang memiliki kebebasan untuk sembarangan beralih agama sesuai dengan keinginannya. Ini sama sekali bukan maksudnya. Namun, sikap inklusivisme dalam konteks beragama lebih fokus pada penerimaan dan pengakuan keberadaan agama-agama lain dalam kehidupan kolektif, dalam kerangka bangsa dan negara. Ini memungkinkan *coexistence* atau kehidupan bersama meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.

f. Moderasi dalam Interpretasi teks agama (*nash*)

Moderasi dalam penafsiran merujuk pada tafsir yang penuh rahmat, yakni hasil interpretasi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, sambil tetap mempertimbangkan realitas sosial masyarakat yang sangat beragam dan heterogen, dengan tujuan membawa rahmat bagi seluruh lapisan masyarakat. Karena pada hakikatnya, Islam datang bukan hanya untuk umat Islam, tetapi juga untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu, untuk menghasilkan tafsir yang sesuai dengan konsep di atas, diperlukan konsep *tajdīd* atau pembaharuan, baik dalam metodologi maupun dalam pemilihan tema yang sesuai dengan konteks.

Demikianlah seorang mufassir (terutama dalam konteks ini) selain harus memiliki penguasaan atas disiplin ilmu wajib yang terkait dengan tafsir, seperti ilmu bahasa (*nahwu*, *sharaf*, *balaghah*) dan ilmu Al-Qur'an, termasuk pemahaman tentang *asbāb al-nuzūl*, *al-munāsabah*, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya, juga harus memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai bidang ilmu yang berkaitan dengan fenomena sosial yang tengah

terjadi di masyarakat.⁸⁰

Dalam pemahaman teks keagamaan yang moderat, para penganut pendekatan *wasathiyah* menegaskan pentingnya nilai teks dan berusaha untuk menjaga integritas teks yang sahih, namun mereka lebih cenderung memiliki pendekatan yang fleksibel dalam proses penafsiran. Mereka memberikan ruang bagi takwil (interpretasi) jika makna yang tersirat dalam teks tidak sepenuhnya sesuai dengan pemahaman logika, terutama jika terdapat ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip inti keagamaan. Meskipun demikian, pemberian izin untuk takwil ini diikuti oleh penerapan syarat-syarat yang ketat yang harus dipatuhi. Dengan demikian, kelompok yang menganut *wasathiyah* berada pada posisi tengah, di antara kelompok yang secara mutlak melarang takwil dan kelompok yang mengizinkannya tanpa batasan tertentu.

4. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Musyawaharah Nasional (Munas) Ulama Indonesia pada tahun 2015 menguraikan 12 prinsip yang mencirikan moderasi dalam beragama. Prinsip-prinsip ini termasuk *al-Tawasuth* (mengambil sikap tengah), *al-Tawāzun* (menjaga keseimbangan), *I'tidal* (bersikap lurus dan tegas), *al-Tasamuh* (mendukung toleransi), *al-Musāwah* (memperjuangkan kesetaraan), *al-Syūra* (menerapkan prinsip berdiskusi), *al-Ishlāh* (mempraktikkan reformasi), *al-Aulawiyah* (memprioritaskan kepentingan umum), *al-Tathawwūr wa al-Ibtikār* (bersikap dinamis dan inovatif), *al-Tahādhur* (menjunjung tinggi

⁸⁰ Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Jakarta: Lentera Hati.hlm.36.

kebudayaan), *al-Wathaniyah wa al-Muwathanah* (mengedepankan kebangsaan dan kewarganegaraan), serta *al-Qudwah* (menjadi teladan).

Kemudian, hasil rumusan dalam rapat kerja dari Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama (TKKMB) di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI tahun 2020, dijelaskan bahwa prinsip-prinsip dasar moderasi beragama mencakup *al-Tawasuth* (mengambil sikap tengah), *al-Tawāzun* (menjaga keseimbangan), *al-ʿItidāl* (tegas dan lurus), *al-Tasamuh* (memiliki sikap toleransi), *al-Musāwah* (memperlakukan dengan persamaan), dan *al-Syūra* (bermusyawarah).

a. *Tawasuth* (mengambil sikap tengah)

Tawasuth merujuk pada pendekatan dan pelaksanaan praktek keagamaan yang seimbang, menghindari ekstremisme dalam mengikuti ajaran agama (*ifrath*). tidak bersikap liberal (menjalani dengan kebebasan yang berlebihan) dan juga tidak menganut pandangan radikal (mengambil sudut pandang ekstrem, fundamental). Dengan mengadopsi sikap *tawasuth*, ajaran Islam dapat dengan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Konsep *tawasuth* dalam Islam adalah sebagai titik tengah di antara dua ekstrim, dan prinsip ini merupakan ajaran yang telah lama ditetapkan oleh Allah SWT.

Aspek yang memerlukan perhatian dalam menerapkan prinsip *tawasuth* adalah:

- 1) menghindari sikap ekstrem ketika menyebarkan ajaran agama

- 2) tidak dengan cepat menganggap orang muslim lain sebagai kafir karena perbedaan dalam interpretasi agama
- 3) menjalankan peran dalam masyarakat dengan selalu memegang prinsip persatuan dan toleransi, serta hidup berdampingan dengan damai bersama anggota umat Islam lainnya maupun dengan penganut agama lain.

b. *Al-Tawāzun (menjaga keseimbangan)*

Sementara konsep keseimbangan (*Tawazun*) mengacu pada menggambarkan sudut pandang, sikap, dan dedikasi untuk selalu mempertahankan harmoni antara akal dan wahyu, antara aspek jasmani dan spiritual, antara hak dan kewajiban, antara keseharusan dan yang sukarela, antara teks agama (*nash*) dan proses ijtihad, antara gagasan- gagasan ideal dan realitas yang ada, serta menjaga keselarasan antara masa lalu dan masa sekarang. kecendrungan untuk mencapai kesetaraan ini bukan berarti tidak memiliki pendapat tertentu.

Konsep keseimbangan atau *al-tawāzun* ini merujuk pada pendekatan dan tindakan moderasi dalam konteks agama. Pendekatan ini mencakup komitmen terhadap nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan, dan tidak berarti bahwa individu tidak boleh memiliki pandangan pribadi. Sikap ini mengharuskan seseorang untuk mempertahankan ketegasan tanpa menjadi keras, karena terus-menerus berpegang pada prinsip keadilan, hanya saja dalam cara yang tidak merugikan orang lain. Keseimbangan mewakili sudut pandang yang melakukan segala sesuatu dengan proporsi

yang tepat, tidak berlebihan atau terlalu meremehkan, serta menghindari ekstremisme dan pandangan yang terlalu bebas.

Prinsip *tawazun* (keseimbangan) diuraikan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis, perlu digarisbawahi bahwa konsep ini adalah inti dari ajaran agama Islam. Sebagai contoh, hal ini tercermin dalam pernyataan Allah Swt (Al-Qashash, 28: 77):

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya:

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁸¹

Dalam ayat yang lain disebutkan (Al-Furqan, 25:67):

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧

Artinya:

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.⁸²

Berdasarkan dua ayat yang telah disebutkan, terlihat jelas bahwa keduanya mendukung konsep moderasi (yaitu sikap *tawazun*). Ayat pertama mengajarkan agar umat tidak terlalu terikat pada kehidupan dunia dan juga tidak terlalu fokus pada kehidupan akhirat (mencapai keseimbangan antara keduanya). Karena kecenderungan yang ekstrem pada salah satunya akan mengabaikan yang lainnya, yang bertentangan dengan ajaran Islam. Nabi

⁸¹ Terjemahan Kemenag..., 2019

⁸² Terjemahan Kemenag..., 2019

Muhammad SAW bersabda,

"Orang terbaik di antara kalian bukanlah mereka yang meninggalkan dunia demi akhirat, atau sebaliknya." (HR. Al-Dailami dan Ibnu Asakir).

Oleh karena itu, Nabi mengajarkan prinsip *"Khairaul Umur Ausathuha"* yang artinya yang terbaik di antara urusan adalah yang berada di tengah-tengah. (H.R. Baihaqi). Dalam redaksi lain disebutkan, *"Khairul A'mal Ausathuha"* yaitu sebaik-baik perbuatan adalah yang berada di pertengahan (H.R. Al- Dailami).

Selanjutnya, prinsip moderasi dalam konteks agama dapat ditemukan melalui karakteristik moderasi yang tercermin dari penjelasan Al-Qur'an dan hadis sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sebagai agama yang holistik, Islam tidak pernah mengajarkan pendekatan ekstrem atau radikal dalam menghadapi isu-isu keagamaan, termasuk dalam keragaman agama. Sebaliknya, Islam lebih menekankan pada dialog dan etika. Dalam berbagai aspek, baik dalam hal keyakinan, ibadah, maupun dalam kehidupan sosial, Islam mengajarkan pendekatan tengah (*wasathiyah*). Prinsip-prinsip moderasi dalam ajaran Islam memiliki dasar yang kuat, mengingat Islam sendiri adalah agama yang menekankan sikap tengah dan seimbang.

Rasulullah SAW memberikan petunjuk agar kita menjalani kehidupan dengan tawazun, seperti yang diilustrasikan oleh kisah dari para sahabat beliau. Ada contoh tiga sahabat yang mendatangi Rasulullah SAW

dan menyampaikan niat mereka masing-masing. Orang pertama menyatakan bahwa ia tidak akan menikah sepanjang hidupnya, orang kedua berencana untuk berpuasa setiap hari secara terus-menerus, dan orang terakhir berjanji akan melakukan sholat tanpa henti. Namun, Rasulullah SAW memberi nasihat, bahwa kalian tidak seharusnya mengambil jalur seperti itu.

Setiap aspek kehidupan memiliki tanggung jawabnya sendiri, seperti urusan dunia yang memiliki haknya, begitu juga dengan urusan akhirat. Oleh karena itu, lakukanlah semua hal tersebut dengan keseimbangan. Karena Rasulullah sendiri adalah makhluk pilihan dan yang paling bertakwa namun beliau tetap menikah, tidak menghabiskan waktunya untuk beribadah (H.R, Bukhari).

c. *Al-I'tidal (Lurus dan Tegas)*

Dalam istilah bahasa, "i'tidal" mengacu pada sikap lurus dan teguh, artinya meletakkan sesuatu pada tempat yang sesuai dan melaksanakan hak serta kewajiban dengan proposional. I'tidal merupakan bagian penting dari penerapan prinsip keadilan dan etika dalam kehidupan setiap muslim. Keadilan yang dianjurkan oleh Allah memiliki karakteristik tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan.

Konsep keadilan yang dimaksud adalah Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keadilan diartikan :

- 1) tidak memihak atau tidak memberikan preferensi
- 2) berpihak pada kebenaran
- 3) tidak bertindak sewenang-wenang. Allah SWT memerintahkan kepada

hamba-nya untuk berlaku adil, yaitu menjaga keseimbangan dan proporsi dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Al-Qur'an dan bertindak dengan kebaikan (ihsan). Adil dalam hal ini berarti mewujudkan kesetaraan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Hak asasi tidak boleh dikorbankan karena adanya kewajiban. Ini disebabkan Islam sangat menitikberatkan pada keadilan bagi semua pihak. Tanpa keadilan, cita-cita kemakmuran dan kesejahteraan sulit dicapai.

Para ulama tafsir memberikan berbagai pemaknaan terhadap kata "adil". Ibnu Katsir, sebagai contoh, memaknai "adil" sebagai ibadah yang dilakukan dengan cara yang adil dan seimbang terhadap Allah (*al-Qisthu wal al-Muwāzanah*). Tafsir Jalālain, yang digubah oleh dua Jalal, yaitu Jalaluddin Al-Mahalli dan muridnya Jalaluddin Al-Suyuthi, memberi makna "adil" sebagai *tauhid* dan *insyaf*. Di sisi lain, Al-Mawardi membagi arti "adil" menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) persaksian akan tauhid (kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah)
- 2) menjalankan sesuatu dengan benar atau sesuai hak dan
- 3) bertindak sama dalam menjalankan perbuatan baik secara batin maupun lahiriah untuk Allah.

Keadilan menjadi kriteria untuk mencapai kesempurnaan individu, menjadi standar kesejahteraan masyarakat, dan sekaligus menjadi jalan menuju kebahagiaan dalam kehidupan akhirat. Oleh karena itu, prinsip moderasi dalam agama seharusnya selalu mendorong usaha-usaha untuk menciptakan keadilan sosial yang sering disebut dalam konteks agama

sebagai al-maslahah al-‘āmmah (kemaslahatan umum).

Melalui konsep dasar al-maslahah al-‘āmmah ini, fondasi kebijakan publik akan merangkul nilai-nilai ajaran agama dalam ranah publik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kebijakan publik yang diambil oleh pemimpin, maka hasilnya akan membawa kebahagiaan, kedamaian, dan ketentraman bagi warga negara. Walaupun Indonesia bukan negara dengan satu agama resmi, namun semua warga negara Indonesia mengamalkan agama masing-masing.

Oleh karena itu, berbagai kebijakan yang diterapkan dalam pengelolaan negara akan selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai dan filsafat agama. Ini disebabkan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang tidak lepas dari prinsip-prinsip agama itu sendiri. Prinsip ketuhanan yang Maha Esa, yang merupakan sila pertama dalam Pancasila, menjadi dasar dan pijakan untuk menerapkan nilai-nilai ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan bersama dalam negara.

d. *Tasamuh (mendukung toleransi)*

Secara umum, toleransi dapat diartikan sebagai sikap tenggang rasa atau saling menghormati dan menghargai sesama, baik antara individu dalam satu keyakinan maupun antara individu yang berbeda keyakinan. Istilah "*tasāmuh*" secara bahasa berasal dari kata "*samaha*" dan "*samahah*", yang mengandung makna kemurahan hati, pengampunan, keluwesan, dan perdamaian. Kemudian, disebutkan bahwa kata "*tasāmuh*" berasal dari kata dasar *tasāmaha*, *yatasāmahu*, *tasāmuhan* yang mengikuti bentuk wazan kata

tafāla, yatafā'alu, tafā'ulan. Wazan ini memiliki tambahan hurup *ta* dan *alif* yang mengandung arti “saling”.

Dengan demikian, "*tasāmmuh*" memiliki arti saling menghormati dan menghargai. Oleh karena itu, sikap "*tasāmmuh*" merupakan sikap saling menghormati terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam isu-isu keagamaan, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah cabang (*furu'*) atau hal-hal lain yang memunculkan perbedaan pandangan. Dari penjelasan ini, kita dapat memahami bahwa toleransi merupakan sikap saling menghargai yang melibatkan memberikan hak penuh kepada orang lain untuk menyuarakan pendapatnya, meskipun pendapatnya berbeda.

Al-Tasāmuḥ juga mencerminkan sikap tidak egois dan tidak memaksakan pendapat. Secara terminologis, "*tasamu*" merujuk pada toleransi atau penerimaan perbedaan dengan sikap lapang dada. Dalam konteks yang lebih luas, *tasāmuḥ* menggambarkan sikap atau pandangan seseorang yang tercermin dalam kesiapan untuk menerima berbagai pandangan dan pendapat yang beragam, bahkan jika tidak sejalan dengan pandangannya sendiri. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki sikap *tasamuḥ* akan menghormati dan mengizinkan berbagai pendirian, pandangan, keyakinan, dan elemen lain yang berbeda dengan pandangannya.

Agama Islam mengajarkan agar sesama umat Muslim bersatu dan tidak terpecah-belah, tidak terlibat dalam konflik dan pertikaian, serta menjauhkan permusuhan. Hal ini karena dalam Islam, sesama Muslim

dianggap sebagai saudara (Al-Hujurat, 49:10). Dan terhadap individu yang beragama berbeda, diinstruksikan untuk menjalankan sikap toleransi. Meskipun demikian, sikap toleransi hanya berlaku pada hal-hal di luar aspek ibadah dan keyakinan (akidah), yakni dalam bidang-bidang sosial. Namun, dalam isu-isu yang berkaitan dengan ibadah dan akidah, pandangan Islam sangat tegas. Allah SWT. Berfirman (Al-Kafirun, 109:1-6):

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ٦

Artinya:

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir,
2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah.
4. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.
5. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.
6. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”⁸³

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa tujuan dari praktik toleransi adalah untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan di antara berbagai kelompok masyarakat yang berasal dari beragam latar belakang sejarah, budaya, dan identitas. Oleh karena itu, hanya memahami konsep toleransi itu sendiri tidaklah cukup, karena toleransi tidak berdiri sendiri. Konsep ini sangat berkaitan dengan suatu kenyataan lain, yaitu pluralitas. Sikap toleransi akan merangsang kemampuan menerima perbedaan, mengubah keseragaman menjadi keragaman, mengakui hak individu lain, menghormati eksistensi individu lain, dan memberikan dukungan positif terhadap variasi budaya dan keanekaragaman yang

⁸³ Terjemahan Kemenag..., 2019

merupakan ciptaan Tuhan.⁸⁴

Konsep toleransi yang dijelaskan oleh agama Islam sangatlah logis, praktis, dan mudah dipahami. Toleransi dalam Islam tidak berarti memaksa individu untuk mengadopsi agama tertentu, karena tindakan tersebut dilarang (Al-Baqarah, 2: 256). Toleransi juga tidak mengizinkan penyatuan keyakinan agama yang berbeda, karena hal tersebut juga dilarang secara tegas (Al-Kafirun, 109: 1-16).

Islam tidak mengajarkan suatu bentuk "kesepakatan damai" dalam hal keyakinan dan ibadah kepada Allah SWT. Namun, Islam mengutuk individu yang menghina keyakinan agama lain. Dengan demikian, dalam konteks Islam, toleransi terbatas pada aspek kehidupan sosial (*mua'amalah*) dan bukan dalam hal keyakinan (*aqidah*).

Maka dari itu penafsiran saya sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Kementerian Agama, bahwa harmoni antaragama yang dimaksud adalah harmoni dalam kerangka sosial, tetapi perbedaan dalam hal teologi tetap ada, sebagaimana dijelaskan oleh Mukti Ali, yaitu "*Unity in Diversity*" dan "*agree in disagreement*". Mukti Ali berpendapat bahwa dialog yang berhasil tidak bermula dari asumsi bahwa perbedaan dan variasi tidak ada, melainkan dalam menghormati perbedaan dan keragaman, serta tetap menghormati walaupun terdapat perbedaan.

Menurut Madjid dalam Ulwan⁸⁵, pendekatan toleransi yang diadopsi akan menghasilkan pandangan inklusif. Pandangan ini sangat relevan dalam

⁸⁴ Stevenson, A. (Ed.). (2010). Oxford dictionary of English (3rd ed). New York, NY: Oxford University Press, hlm. 162-163.

⁸⁵ Ulwan, A. N. (1992). Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam. Kairo: Dar al-Salam. Hlm.6.

konteks masyarakat yang beragam dalam era globalisasi, di mana manusia hidup dalam dunia yang semakin terhubung (*global village*). Dalam lingkungan global ini, manusia semakin erat dalam pengenalan satu sama lain, namun juga berisiko terjebak dalam pandangan yang konfrontatif.

Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi sikap saling memahami, saling pengertian, dan mungkin menemukan titik persamaan (*kalimātun sawa*). Madjid juga membahas isu mengenai sikap keberagamaan yang benar. Ia merujuk pada hadis dengan mengatakan bahwa agama yang paling utama di mata Allah adalah *al-hanifiyah al-samhah*, yang mengindikasikan agama yang menganut semangat kebenaran yang luas dan terbuka.

Madjid menjelaskan bahwa "Sikap mencari kebenaran secara tulus dan murni (*hanifiyah*) adalah sikap keberagamaan yang benar dan menghasilkan kebahagiaan yang sejati.

Sikap ini tidak bersifat sebagai penghiburan semu atau palsu, seperti halnya kultus dan fundamentalisme. Nabi juga menguatkan bahwa agama yang paling utama di sisi Allah adalah *al-hanifiyah al-samhah*, yaitu semangat mencari kebenaran yang luas, toleran, dan terbuka, tidak sempit, tanpa ketatnya batasan, dan tidak mengikat jiwa.

Lingkungan masyarakat Indonesia yang multikultural, penting untuk membangun toleransi dengan menghindari perilaku merendahkan pemeluk agama lain. dan sikap toleransi harus dibangun melalui kesadaran yang mendalam, dengan akibat positif berupa sikap inklusif di kalangan umat beragama. Hal ini akan mengurangi perilaku ekstremis dan eksklusif dalam

komunitas agama, yang sering kali mengarah pada fanatisme buta dan radikalisme (sifat negatif). Selanjutnya, dalam konteks komunitas beragama, toleransi harus diterapkan dalam dua dimensi, yaitu toleransi terhadap sesama Muslim dan toleransi terhadap non-Muslim.

Toleransi terhadap sesama Muslim tercermin dalam sikap saling menghargai, menghormati, saling memberi ruang untuk berpikir dan berpendapat, serta menjaga kasih sayang di antara sesama Muslim. Sementara itu, toleransi terhadap non-Muslim juga diatur dengan lebih jelas dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6, yang telah disebutkan sebelumnya.

e. *Al-musawah (memperjuangkan kesetaraan)*

Al-Musawah dalam konteks bahasa memiliki arti "persamaan". Pada intinya, ini mengacu pada ide tentang kesetaraan dan penghargaan terhadap sesama sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Konsep al- Musawah dalam Islam merujuk pada pandangan bahwa semua manusia memiliki nilai dan derajat yang sama, tanpa memandang jenis kelamin, ras, warna kulit, atau latar belakang suku bangsa mereka, kecuali berdasarkan tingkat ketakwaan mereka di hadapan Allah SWT.

Nabi Muhammad juga mengajarkan terkait persamaan hak manusia sebagaimana dalam salah satu hadits yang diriwayatkan Imama Ahmad, Nabi Muhammad SAW:

"Wahai manusia, perlu saya ingatkan kepada kalian bahwa nenek moyang kita semua adalah satu, tidak ada keunggulan bagi orang Arab atas

orang non-Arab, begitu juga sebaliknya, tidak ada kelebihan bagi yang bukan Arab atas yang Arab. Tidak ada pula superioritas orang putih (kulit terang) atas orang hitam (kulit gelap), kecuali berdasarkan pada tingkat ketakwaan seseorang di hadapan Allah."

Pesan dari Nabi Muhammad ini sangatlah penting dan bermakna dalam memahami prinsip-prinsip kesetaraan dan penghargaan dalam Islam. Ia menegaskan bahwa semua manusia, tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, atau warna kulit mereka, memiliki hak dan derajat yang sama di mata Allah SWT. Keunggulan sejati hanya ditentukan oleh tingkat ketakwaan dan ketulusan hati seseorang dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan kata lain, pesan ini mengajarkan kita untuk melihat orang lain dari sudut pandang moralitas dan karakter, bukan dari faktor-faktor fisik atau latar belakang mereka.

Khutbah ini menggarisbawahi pentingnya menghindari diskriminasi, R asisme, dan superioritas salah satu kelompok atas yang lain. Islam mengajarkan nilai-nilai inklusif dan menghargai martabat manusia tanpa memandang perbedaan fisik atau latar belakang mereka.pesan ini tetap relevan dan menjadi panduan dalam membangun hubungan harmonis dan menghargai semua anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

5. Indikator Moderasi Beragama

Dalam buku yang berjudul "Moderasi Beragama"⁸⁶ dan buku "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam" yang diterbitkan

⁸⁶ Shihab, M. Q. (2019). Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Jakarta: hlm.43.

oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, dijelaskan bahwa terdapat empat indikator dari moderasi beragama, yang berlaku dalam konteks Indonesia. Indikator tersebut meliputi :

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen terhadap kebangsaan adalah salah satu faktor penting yang dapat mengukur sejauh mana pandangan, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada loyalitas terhadap Pancasila sebagai landasan ideologi negara, serta sikapnya terhadap ideologi yang berseberangan dengan Pancasila, dan juga sikap nasionalisme.

Sikap yang mencerminkan kebangsaan ini menjadi salah satu tanda pengukur moderasi beragama. Dalam perspektif moderasi beragama, pelaksanaan ajaran agama diartikan sebagai pelaksanaan tanggung jawab sebagai warga negara, dan memenuhi tanggung jawab sebagai warga negara dapat dianggap sebagai cara menerapkan prinsip-prinsip ajaran agama.

Isu mengenai komitmen kebangsaan menjadi isu yang sangat signifikan untuk dipertimbangkan, terutama dalam situasi di mana berbagai pandangan yang tidak mengakomodasi nilai-nilai budaya yang telah lama menjadi bagian dari identitas nasional yang sangat berharga mulai merebak. Penting untuk diingat bahwa ajaran agama dan budaya tidak perlu dipertentangkan, sehingga kita tidak seharusnya berpikir bahwa ajaran agama bertentangan dengan budaya.

Pendekatan seperti ini berpotensi memicu sikap yang menentang rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa. Komitmen terhadap kebangsaan

juga menjadi sangat relevan saat muncul narasi-narasi yang mengusulkan adanya negara khilafah (daulah), yang cenderung menolak prinsip kedaulatan nasional. Ketika narasi-narasi semacam itu muncul di tengah masyarakat, tentu akan memunculkan keprihatinan terkait dengan keutuhan bangsa dan negara Republik Indonesia.

b. Toleransi

Toleransi adalah tindakan memberikan ruang dan menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan, mengungkapkan keyakinan mereka, dan mengemukakan pendapat, walaupun perbedaan tersebut tidak sejalan dengan pandangan kita sendiri. Oleh karena itu, toleransi menggambarkan sikap terbuka, inklusif, sukarela, dan penuh pengertian dalam menerima perbedaan. Sikap toleransi senantiasa diiringi oleh rasa hormat, penerimaan terhadap individu yang memiliki pandangan yang berbeda sebagai bagian integral dari komunitas kita, serta pemikiran yang positif.

Toleransi adalah salah satu indikator penting dalam konteks moderasi, terutama dalam konteks keberagaman agama. Ini merujuk pada kemampuan seseorang atau masyarakat untuk menerima perbedaan keyakinan, praktik agama, dan pandangan dengan sikap terbuka dan pengertian. Toleransi menunjukkan kemauan untuk menghormati hak orang lain untuk berkeyakinan dan berpendapat, bahkan jika keyakinan atau pandangan tersebut berbeda dengan yang dimiliki.

Dari konteks moderasi beragama, toleransi agama melibatkan sikap menghargai dan menerima keberagaman keyakinan dan praktik agama. Ini

mencakup kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang memiliki keyakinan dan praktik agama yang berbeda. Toleransi agama juga mengarah pada kolaborasi dan interaksi positif antara penganut agama yang berbeda untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati.

Toleransi agama dalam konteks moderasi juga mencakup ketidakmungkinan adanya diskriminasi, pelecehan, atau kekerasan terhadap individu atau kelompok agama lain. Ini berarti menghindari tindakan atau sikap yang dapat menyebabkan pertikaian, konflik, atau polarisasi akibat perbedaan keyakinan agama.

Secara keseluruhan, toleransi agama sebagai indikator moderasi menggambarkan kedewasaan dan pemahaman bahwa keberagaman agama adalah suatu kenyataan yang harus dihargai, dan keharmonisan dapat dicapai dengan mengedepankan sikap terbuka, saling menghormati, dan sikap menghargai perbedaan dalam keyakinan agama.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Dalam kerangka moderasi beragama, radikalisme atau kekerasan merujuk pada ideologi atau pandangan yang bertujuan untuk mengubah sistem sosial dan politik dengan menggunakan taktik kekerasan atau pendekatan ekstrem yang mengatasnamakan agama. Radikalisme berkembang akibat interpretasi sempit terhadap ajaran agama. Ini mencakup sikap dan tindakan yang berasal dari ideologi dan interpretasi yang cenderung ingin merubah struktur sosial masyarakat dan sistem politik

melalui metode yang melibatkan kekerasan.

Dalam konteks moderasi, radikalisme muncul ketika ada pemahaman yang terbatas dan mempersempit tentang agama. Sikap dan perilaku yang timbul dari ideologi dan pandangan tersebut cenderung menginginkan perubahan dalam kerangka sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Dengan kata lain, radikalisme dalam moderasi beragama adalah hasil dari pandangan yang ekstrem dan ingin mengubah tatanan sosial dan politik dengan menerapkan taktik kekerasan, yang sering kali dipasung dengan klaim agama.

Hal ini berbeda jauh dengan prinsip-prinsip yang dianut dalam ajaran Islam, yang cenderung menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Tema ini timbul karena ajaran Islam sejatinya muncul di dunia dengan tujuan membawa pesan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-alam*).

Namun, saat ini kita tak dapat mengabaikan fakta bahwa ada segmen tertentu dalam komunitas umat Islam yang mungkin menggambarkan wajah agama ini sebagai sesuatu yang menakutkan. Citra Islam dalam ruang publik seringkali terlihat kurang ramah, bahkan cenderung ekstrem dan diskriminatif. Tentu saja, ini adalah pandangan yang perlu diperbaiki secara tegas. Kita seharusnya ingat bahwa inti dari ajaran Islam sebenarnya adalah tentang penuh kasih sayang, sebagaimana misi yang diembannya.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Sikap dan tindakan beragama yang mengakomodasi budaya lokal menjadi penanda sejauh mana kesiapan untuk merangkul praktik-praktik

keagamaan yang *bersinergi* dengan warisan budaya dan tradisi setempat. Orang-orang yang menjunjung sikap moderat cenderung lebih terbuka dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam aspek perilaku beragama, asal hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip inti ajaran agama.

Dalam praktik beragama yang mencerminkan sikap toleran, tradisi keagamaan tidak terikat dengan batasan yang kaku, dan ini tercermin dari kesiapan untuk mengakui praktik dan perilaku keagamaan yang tidak hanya berfokus pada norma-norma kebenaran standar, tetapi juga menerima praktik yang didasarkan pada nilai-nilai kebajikan. Namun, tentu saja, prinsip-prinsip pokok dalam ajaran agama harus tetap dijunjung. Namun, di sisi lain, ada juga kelompok yang kurang fleksibel dalam mengakomodasi tradisi dan budaya dalam konteks beragama. Bagi mereka, memasukkan elemen budaya dalam praktik beragama akan dianggap sebagai pengotoran terhadap murni ajaran agama.

6. Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Moderasi Beragama

Upaya pengembangan konsep moderasi beragama di Indonesia perlu diorganisir dengan tata cara yang terencana dan terstruktur, termasuk dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum pendidikan nasional. Ini harus dilakukan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan moderasi beragama sangat bergantung pada adopsi nilai-nilai ini dalam kurikulum yang tertata rapi.

Kurikulum menjadi inti dari proses pendidikan, dan berfungsi sebagai

panduan utama dalam melaksanakan proses belajar, sehingga penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum menjadi sangat penting. Di dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, nilai-nilai moderasi beragama bisa ditanamkan, termasuk melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang wajib diampu di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah.

Pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam PAI bisa dilakukan dengan cara menyelidiki ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan sikap moderasi beragama. Pendekatan ini bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran atau dipelajari secara tematis.

Lebih mendalam lagi, desain dan pengembangan kurikulum PAI disusun dengan tujuan mengubah lembaga pendidikan Islam menjadi agen perubahan dan rekonstruksi sosial. Melalui pendekatan ini, lembaga pendidikan bertugas mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap moderasi beragama, yang akan berkontribusi secara optimal dalam usaha membangun masyarakat yang didasarkan pada pengetahuan di bawah kerangka negara kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, kurikulum PAI yang diimplementasikan di sekolah dan madrasah tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang rajin beribadah, tetapi juga bertujuan untuk membentuk individu yang peka terhadap isu-isu sosial dan memiliki peran dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera⁸⁷.

Berdasarkan usulan di atas, peneliti lebih condong ke arah

⁸⁷ Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Taumy, (1979). *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Penerjemah Hasan Langgulung, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang.

mengembangkan kurikulum pendidikan moderasi beragama dengan pendekatan terintegrasi. Sejumlah penelitian telah mengindikasikan bahwa pendekatan kurikulum integratif efektif dalam proses pembelajaran di semua tingkat kelas.

Selaras dengan kajian yang disampaikan oleh Dake dan Reid seperti yang dikutip oleh Rahmatulla, dijelaskan bahwa pendekatan kurikulum integratif memungkinkan pengajaran mendalam tentang suatu topik yang berfokus pada peserta didik sebagai subjek utama. Selain itu, pandangan Fogarty seperti yang dilaporkan oleh Rahmatullah mengemukakan sepuluh cara berbeda untuk mengintegrasikan kurikulum, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

- a. model yang mengintegrasikan disiplin ilmu dalam satu ranah (*within single disciplines*)
- b. model yang mengintegrasikan ilmu dari beberapa ranah atau disiplin ilmu (*across several disciplines*) dan.
- c. model integrasi yang mencakup baik dalam satu ranah maupun melintasi berbagai ranah (*within and across learners*). Dalam implementasinya, ketiga model tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Terlepas dari model-model tersebut, terdapat juga model lain, seperti model jarring laba-laba (*webbed model*) atau model multidisiplin. Model ini melibatkan integrasi seluruh mata pelajaran dari berbagai disiplin atau ranah ilmu. Dalam konteks pendidikan moderasi beragama, model integrasi kurikulum yang diusulkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini

menjadi alternatif yang menarik untuk pengembangan kurikulum.

Kurikulum yang terintegrasi, sebagaimana pada akar katanya, mengacu pada konsep penyatuan hingga terbentuk suatu kesatuan yang utuh dan padu. Integrasi juga mencerminkan upaya mengoordinasikan berbagai tugas, fungsi, dan komponen sehingga dapat berkolaborasi tanpa konflik untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu.

Pendekatan integratif merujuk pada penghubungan dan penggabungan antara dua atau lebih hal (seperti materi, pemikiran, atau pendekatan). Implementasi konsep integrasi dalam kurikulum pendidikan moderasi beragama, seperti yang diajukan oleh Suprpto, dapat dilakukan dalam berbagai level, yaitu: level filosofis, level materi, dan level metodologi. Pada level filosofis, dalam ranah akademis, penting untuk menerapkan nilai-nilai eksistensial fundamental yang bersifat universal dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lain dan dalam konteks nilai-nilai humanistik. Pada level materi, integrasi dapat diwujudkan melalui tiga model berbeda, yaitu:

- a. model pengintegrasian dalam paket kurikulum
- b. model penanaman disiplin ilmu yang menggambarkan relasi antara disiplin ilmu umum dan aspek keislaman
- c. model pengintegrasian dalam pengajaran disiplin ilmu. Sementara pada level metodologi, integrasi melibatkan keterkaitan dengan disiplin ilmu lainnya.

7. Proses Pendidikan Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi beragama yang telah dibahas sebelumnya harus

diaplikasikan di dalam lingkungan pendidikan, di berbagai jenjang dan tipe pendidikan, dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Ini berlaku untuk pendidikan formal seperti sekolah/madrasah, serta pendidikan nonformal seperti pesantren dan sejenisnya.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak seharusnya hanya fokus pada pengajaran aspek teoretis keagamaan yang bersifat kognitif, atau pembelajaran ilmu agama secara akademis semata. Lebih dari itu, mereka harus mampu mendalami ajaran agama tersebut hingga tercermin dalam sikap dan perilaku yang diimplementasikan oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, penerapan pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu peserta didik agar memiliki sikap yang moderat dalam menjalankan keagamaan. Untuk menjalankan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan, diperlukan penerapan berbagai strategi dan model pembelajaran yang sesuai. Strategi pembelajaran merupakan langkah yang diambil oleh para pendidik (guru atau dosen) untuk meningkatkan motivasi, semangat, dan minat belajar peserta didik. Menurut Kementerian Agama, terdapat paling tidak empat strategi yang dapat diterapkan dalam memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam lembaga pendidikan.

- a. Memasukkan atau menyisipkan (*insersi*) nilai-nilai moderasi beragama ke dalam setiap materi atau mata pelajaran yang relevan merupakan langkah

penting. Sejatinya, beberapa materi pelajaran di sekolah atau madrasah, serta mata kuliah di perguruan tinggi, sudah mengandung elemen moderasi beragama. Prinsip-prinsip moderasi beragama sudah terdapat dalam konteks kurikulum pembelajaran pendidikan Islam. Meski demikian, tantangannya adalah bagaimana elemen-elemen substansial ini dapat dihubungkan dengan semangat moderasi beragama dan diwujudkan dalam keseharian masyarakat.

- b. Mengoptimalisasi berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis atau yang dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan suatu tujuan penting. Hal ini akan membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap menghargai perbedaan, menghormati pandangan orang lain, menjadi toleran, berpikir demokratis, berani menyuarakan gagasan, bersikap sportif, dan memikul tanggung jawab. Pendekatan moderasi seperti ini diimplementasikan saat mengalihkan pengetahuan kepada peserta didik dalam dan di luar kelas. Sebagai contoh, menerapkan metode diskusi atau perdebatan dalam pembelajaran bisa memacu perkembangan berpikir kritis, keberanian dalam menyuarakan gagasan dengan argumentasi yang masuk akal, dan mampu menghargai sudut pandang orang lain. Selain itu, penerapan metode kerja kelompok kooperatif seperti model jigsaw juga dapat membentuk sikap amanah, sportif, dan bertanggung jawab, demikian pula dengan variasi metode pembelajaran lainnya.
- c. Mengadakan inisiatif pendidikan, pelatihan, dan persiapan khusus yang

mengangkat isu moderasi beragama. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan memperkenalkan mata pelajaran khusus yang membahas moderasi beragama, walaupun ada kemungkinan bahwa ini dapat menambah tugas belajar bagi peserta didik.

- d. Menerapkan moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan dengan menggunakan pendekatan agenda tersembunyi atau melalui kurikulum tersembunyi, diperkenalkan kepada peserta didik secara halus tanpa harus secara langsung menyebutkan istilah atau nama "moderasi beragama".

Model pembelajaran pada intinya memberikan gambaran menyeluruh tentang seluruh tahapan pembelajaran, termasuk tahap awal, inti, dan akhir. Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai untuk melaksanakan pendidikan moderasi beragama adalah model pembelajaran kontekstual, yang juga dikenal sebagai *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model pembelajaran kontekstual adalah sistem pembelajaran yang didasarkan pada filosofi bahwa peserta didik lebih mampu memahami materi pelajaran jika mereka dapat mengaitkan makna dalam materi akademis dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Pembelajaran akan lebih berarti bagi peserta didik ketika mereka mampu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Menurut Sanjaya, pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan penuh peserta didik dalam proses belajar, untuk membantu mereka menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, dengan tujuan mendorong

mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan, menurut Sanjaya ada tiga konsep yang perlu dipahami terkait dengan pembelajaran kontekstual.

- a. *Pertama*, pembelajaran kontekstual menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses penemuan materi, yakni pendekatan pembelajaran yang fokus pada pengalaman langsung. Melalui pendekatan ini pembelajaran kontekstual tidak hanya berusaha untuk membuat peserta didik "menerima" informasi, tetapi mendorong mereka untuk mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri.
- b. *Kedua*, pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan sehari-hari. Ini berarti peserta didik diharapkan dapat mengaitkan pengalaman belajar di sekolah dengan konteks nyata dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini memiliki pentingnya karena dapat mengakar kuat dalam ingatan dan pengalaman mereka.
- c. *Ketiga*, pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pembelajaran kontekstual bukan hanya tentang pemahaman terhadap materi, melainkan juga tentang bagaimana materi tersebut dapat memengaruhi perilaku dan tindakan mereka dalam aspek kehidupan sehari-hari.

Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan moderasi beragama didasarkan pada prinsip-prinsip filsafat konstruktivisme yang dikembangkan oleh J. Piaget. Dalam pandangan konstruktivisme, proses

belajar tidak hanya berfokus pada menghafal informasi, melainkan merupakan proses di mana individu mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Dalam konstruktivisme, pengetahuan tidak diterima secara pasif dari pihak lain, melainkan dibangun melalui proses konstruksi mental oleh setiap individu. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh melalui pemberian informasi tidak akan memiliki makna yang dalam, kecuali individu tersebut terlibat aktif dalam proses membangun pengetahuan tersebut.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dalam pandangan konstruktivisme, pembelajaran lebih menfokuskan pada proses daripada hasil akhirnya. Konsep ini memiliki dampak signifikan pada pendekatan pembelajaran, menghasilkan pemahaman bahwa "berpikir yang baik" memiliki nilai yang lebih penting daripada "menjawab dengan benar". Kemampuan seseorang untuk berpikir dengan baik, yang berarti memiliki cara berpikir yang dapat diaplikasikan dalam menghadapi situasi baru, akan memungkinkannya menemukan solusi untuk berbagai masalah yang muncul. Di sisi lain individu yang hanya mampu menemukan jawaban yang benar mungkin belum tentu mampu memecahkan masalah baru, karena mungkin ia tidak memahami bagaimana ia sampai pada jawaban tersebut.

Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, pengajaran tentang moderasi beragama tidak hanya berfokus pada mentransfer pengetahuan oleh pendidik, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam menganalisis materi yang telah disampaikan dengan kenyataan di lingkungan masyarakat.

Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat memperoleh pemahaman

mengenai konsep moderasi beragama yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran kontekstual memudahkan peserta didik untuk menginternalisasi isi pembelajaran tentang moderasi beragama yang diajarkan oleh pendidik (guru atau dosen) dan kemampuan mereka dalam menganalisis berdasarkan pada fakta-fakta yang ada. Dalam rangka mencapai pemahaman yang komprehensif mengenai moderasi beragama dalam Islam, peserta didik dipandu melalui kegiatan bimbingan, arahan, dan pelatihan, dengan tujuan untuk membentuk kesadaran mereka terhadap ajaran Islam yang moderat (*wasathiyah*).

C. Pembelajaran *Fiqh*

1. Pengertian *Fiqh*

Fiqh secara etimologi memiliki makna paham akan sesuatu, baik paham secara komprehensif maupun dangkal. Sementara itu Zuhaili mendefinisikan *Fiqh* dengan *Al-Fahm al-'Amiq* (paham secara mendalam). Sedangkan definisi *al-Fiqh* secara terminologi, ulama memberikan pengertian yang beragam, salah satunya imam al-Syafi'i mendefinisikan dengan “*suatu ilmu yang membahas hukum-hukum syari'ah amaliyah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci*”.

Definisi *Fiqh* menurut para ahli usul: *Fiqh* dalam istilah para ahli usul mengalami tiga tahapan pendefinisian yaitu:

- a. *Pertama*: *Fiqh* merupakan sinonim dari hukum syariat, yaitu pengetahuan tentang segala yang berasal dari Allah SWT, baik yang berkaitan dengan akidah (keyakinan), akhlak (etika), atau perbuatan lahiriah. Sebagaimana

yang didefinisikan oleh Imam Abu Hanifah, "*Pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan diri (hamba), baik yang berhubungan dengannya maupun yang menjadi kewajibannya.*" Karena itu, beliau menamakan kitabnya tentang akidah dengan "*Al-Fiqh Al-Akbar*".

b. *Kedua*: Pada tahap ini, sebagian pengkhususan dimasukkan, sehingga ilmu akidah dikesampingkan dan dianggap sebagai ilmu yang mandiri, dinamai sebagai ilmu tauhid, ilmu kalam, atau ilmu akidah. *Fiqh* pada tahap ini didefinisikan sebagai pengetahuan terkait hukum-hukum cabang syariat yang berasal dari dalil-dalil *tafshili* (terperinci), adapun yang dimaksud dengan *dalil al-furu'iyah* (cabang) dalam pembahasan ini adalah segala hal selain dari *dalil al-ushuliyah* (prinsip) syariat, karena asal adalah landasan dari seluruh syariat dan segala sesuatu dibangun di atasnya. Definisi ini mencakup hukum-hukum syariat yang bersifat amaliyah (perbuatan lahiriah), seperti hukum-hukum mengenai perbuatan anggota tubuh, serta hukum-hukum syariat yang bersifat qalbiyah (perbuatan hati), seperti hukum mengenai haramnya *riya'* (berbuat baik untuk memperoleh pujian), takabbur (sombong), hasad (iri hati), dan lain sebagainya yang terkait dengan akhlak.

c. *Ketiga* dan tahap ini adalah yang menjadi pandangan para ulama hingga saat ini - *Fiqh* merupakan ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat *Far'i* (cabang), yang diperoleh dari dalil-dalil yang *tafshili* terperinci. Berdasarkan hal ini, maka hukum-hukum syariat cabang yang terkait dengan perbuatan hati memiliki ilmu khusus yang dikenal dengan sebutan ilmu tasawuf atau

akhlak. Dari definisi terakhir ini, terdapat beberapa hal yang perlu ditekankan, yaitu:

- a. Ilmu tentang zat atau sifat bukanlah *Fiqh*, karena itu bukan merupakan ilmu tentang hukum-hukum.
- b. Ilmu tentang hukum-hukum akal, indra, bahasa, atau kondisi (yaitu yang diketahui oleh para ahli ilmu atau keahlian tertentu) juga bukanlah *Fiqh*, karena itu bukan merupakan ilmu tentang hukum-hukum syariat.
- c. Ilmu tentang hukum-hukum syariat yang berhubungan dengan keyakinan (usuluddin) atau hukum-hukum syariat hati (qalbiyah) seperti haramnya dengki, iri hati, riya', sombong, kewajiban mencintai kebaikan bagi orang lain, dan sejenisnya, tidak termasuk dalam *Fiqh* menurut pemahaman mereka. Demikian juga ilmu tentang hukum-hukum syariat yang mencakup ilmu usul *Fiqh*, seperti wajibnya beramal dengan hadis-hadis ahad, atau wajibnya mentaati qiyas, dan lain sebagainya, juga bukanlah *Fiqh*. Semua hal ini bukanlah hukum-hukum amaliyah (perbuatan lahiriah), melainkan hukum-hukum ilmiyah hati atau usul.
- d. Ilmu yang diwahyukan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW bukanlah *Fiqh*, karena ilmu tersebut tidak diperoleh melalui proses deduksi dan argumentasi, tetapi melalui penyingkapan dan wahyu.
- e. Demikian juga, pengetahuan tentang agama yang bersifat pasti (*dalil qoth'i*), seperti wajibnya melaksanakan shalat lima waktu, wajibnya zakat bagi yang memenuhi kriteria, puasa Ramadhan dan ibadah haji bagi yang mampu baik berupa materi atau non materi, dan haramnya riba,

zina, minuman keras, dan perjudian, bukanlah *Fiqh*, karena pengetahuan ini tidak diperoleh melalui deduksi, tetapi merupakan pengetahuan yang wajib bagi orang awam, wanita, dan remaja yang sudah *tamyiz* atau bisa membedakan hal baik dan buruk. Dan termasuk dari hukum-hukum yang bersifat *qoth'i* adalah ilmu bidang akidah, karena orang yang mengingkari sesuatu dari hukum-hukum ini akan dihukumi kafir.

- f. Juga bukan bagian dari *Fiqh* adalah pengetahuan para ulama tentang hukum-hukum syariat cabang yang diperoleh melalui jalan taqlid, seperti pengetahuan seorang pengikut mazhab Hanafi tentang hukum mengusap seperempat bagian kepala saat berwudhu, atau kewajiban mengerjakan salat witir dan salat dua hari raya, atau hukum membatalkan wudhu karena keluarnya darah atau nanah dari tempatnya, dan lain sebagainya. Semua hukum-hukum ini diperoleh oleh mereka secara taqlid, bukan melalui proses deduksi.

Secara umum *Fiqh* adalah ilmu dalam agama Islam yang mempelajari hukum-hukum syariat Islam yang bersifat praktis dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. *Fiqh* berfokus pada penerapan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya, ibadah, muamalah (transaksi ekonomi), hukum keluarga, dan hukum pidana. Tujuan utama *Fiqh* adalah untuk memahami dan menggali hukum-hukum yang diambil dari sumber-sumber hukum Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis (ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad), Ijma' (kesepakatan ulama), dan Qiyas (analogi hukum). Para ahli *Fiqh* (fuqaha) menganalisis nash (teks) dan menggunakan

metodologi tertentu untuk menetapkan hukum-hukum syariat yang berlaku dalam berbagai situasi kehidupan.

Fiqh memainkan peran penting dalam menjalankan ajaran agama Islam dan membimbing umat Muslim dalam menjalankan kewajiban dan menghindari larangan agama dengan cara yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Berbagai madzhab (*mazhab*) *Fiqh* yang berbeda mungkin menghasilkan pendapat yang beragam terkait dengan interpretasi dan aplikasi hukum-hukum syariat, namun prinsip-prinsip utama *Fiqh* tetap berakar pada sumber-sumber hukum Islam yang telah disebutkan sebelumnya. Penting untuk diingat bahwa *Fiqh* bukan hanya berbicara tentang hukum formal, tetapi juga mencakup etika dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, *Fiqh* merupakan disiplin ilmu yang penting dalam agama Islam untuk mengatur tatanan kehidupan individu dan masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

2. Periodisasi Ilmu *Fiqh*

Abdul Wahhab Khallaf mengelompokkan periodisasi sejarah *Fiqh* Islam atau *al-Tārikh al-Tashrī'* menjadi empat fase, yakni masa Rasulullah, zaman sahabat, pembukuan *Fiqh* (*Tadwin*), dan periode penerapan taqlid.

a. Periode Rasulullah

Ash-Shiddiqiey menyatakan bahwa esensinya, pertumbuhan dan periodisasi *Fiqh* Islam telah berlangsung selama masa kehidupan Nabi. Ini terjadi karena Nabi adalah sosok yang memiliki otoritas berdasarkan wahyu untuk membentuk kerangka hukum. Perkembangan ini berlangsung hingga

wafatnya Nabi. Pada periode ini, *Fiqh* Islam mulai berkembang dan mengambil bentuk konkret.

Sumber utama pada masa ini adalah Al-Quran, sementara Sunnah Rasul menjadi penjelas, penegas, dan iluminasi atas wahyu Ilahi yang telah diturunkan. Oleh karena itu, Sunnah juga berperan sebagai sumber hukum, dengan interpretasi tindakan dan perilaku Nabi sebagai landasan. Semua hukum dan keputusan hukum didasarkan pada petunjuk Nabi. Meskipun masa ini relatif *singkat*, namun warisan dan pengaruhnya sangat penting bagi perkembangan hukum Islam dan landasan universal untuk penetapan hukum dalam situasi dan peristiwa yang tidak memiliki nash (dalil) yang spesifik.

Periode ini dimulai sejak awal kenabian Rasul, yang berlangsung sekitar dua puluh tiga tahun. Selama periode tersebut, Rasulullah duduk di masjidnya yang besar, untuk memberikan putusan di antara orang-orang terkait masalah agama dan dunia mereka, sebagai penyampaian dari Allah serta wahyu dari-Nya. Ia menjelaskan dan menerapkan ayat-ayat hukum dalam Al-Quran serta memberikan petunjuk dengan sunnahnya. Ia adalah guru bagi umat ini, menjelaskan hukum-hukum, menguraikan ayat-ayat, memberikan fatwa tentang masalah-masalah yang dihadapi umat Islam, memutuskan perselisihan antara mereka dengan hukum Allah.

Allah adalah imam bagi mereka menjelaskan dengan perkataan, mengajarkan dengan tindakan, menganjurkan atau melarang dengan penegakan hukum. Sebagaimana Ketika Rasulullah mengajarkan terkait

ibadah shalat, ia mengatakan: "*Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku melakukan shalat*"⁸⁸. Ia juga melaksanakan ibadah- ibadah haji dan berkata: "*Ambillah manasik haji kalian, karena mungkin aku tidak akan dapat haji setelah haji ini*".

Periode Rasul ini bisa juga disimpulkan dalam dua masa yang masing-masing memiliki karakteristik uniknya, yakni masa Makkah dan masa Madinah.

b. Periode Makkah,

Periode ini merupakan periode di mana Rasul tinggal dan berada di Makkah selama 12 tahun dan beberapa bulan, mulai dari saat beliau diangkat sebagai Nabi hingga saat beliau hijrah ke Madinah. Pada masa ini, umat Islam masih sedikit dalam jumlah dan kekuatannya masih lemah. Mereka belum mampu membentuk diri menjadi sebuah komunitas yang memiliki kedaulatan dan kekuasaan yang kuat. Nabi telah mengajarkan konsep Tauhid kepada setiap individu dalam masyarakat Arab, sehingga mereka berpaling dari penyembahan terhadap berhala. Di samping itu, Nabi juga harus mengatasi berbagai gangguan dan tekanan dari suku dan bangsanya sendiri. Pada masa ini, belum terdapat banyak kebutuhan yang mendorong Nabi untuk membentuk hukum atau peraturan baru. Oleh karena itu, dalam surah-surah Makkiyah tidak terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum seperti yang terdapat dalam surah-surah seperti Yunus, Ar Ra'd, Ya Sin, dan Al Furqan. Sebagian besar ayat-ayat Makkiyah membahas

⁸⁸ Buḥārī, M. I.-I. al-, & Ḥān, M. M. (1987). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. 3: The translation of the meanings of Sahih al-Bukhari: Arabic - English / by Muḥammad Muḥsin Khān (Repr. [der Ausg.] New Delhi 1984, rev. ed). New Delhi: Kitab Bhavan, HLM 266.

tentang keyakinan aqidah, moralitas, dan sejarah.

c. Masa Madinah

Masa Madinah dimulai dari saat Nabi berhijrah ke Madinah, dan berlangsung selama 10 tahun saat beliau tinggal dan memimpin di Madinah hingga wafatnya. Pada periode ini, umat Islam mengalami perkembangan yang cepat dan jumlah pengikutnya terus bertambah. Di dalam periode ini, Nabi mulai membentuk sebuah masyarakat Islam yang memiliki kedaulatan. Oleh karena itu, menjadi penting untuk merumuskan syariat dan aturan untuk mengatur hubungan antara anggota masyarakat serta hubungan mereka dengan komunitas lain, baik dalam keadaan damai maupun dalam situasi konflik. Dalam periode ini, diatur hukum-hukum terkait pernikahan, perceraian, wasiat, transaksi jual beli, sewa, hutang-piutang, dan segala jenis transaksi lainnya.

Hal yang sama berlaku untuk segala aspek yang terkait dengan menjaga keamanan di dalam masyarakat, melalui hukum pidana dan hal-hal sejenisnya, baik pada tingkat individu maupun masyarakat yang lebih luas, serta dalam hubungan dengan seluruh manusia di dunia. Itulah sebabnya mengapa surah-surah *Madaniyah*, seperti Surah *Al-Baqarah*, *Ali Imran*, *Al-Nisa'*, *Al-Maidah*, *Al-Anfal*, *Al-Taubah*, *Al-Nur*, *Al-Ahzab*, berisi banyak ayat-ayat hukum, di samping juga memuat ayat-ayat yang berkaitan dengan keyakinan (aqidah), moralitas, sejarah, dan hal-hal lainnya.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa selama Periode Makkah, hampir tidak ada tanda-tanda yang signifikan terkait dengan

hukum, karena periode ini lebih berfokus pada pembentukan dasar-dasar keyakinan Islam. Ayat-ayat yang diturunkan pada waktu itu tentu saja berkaitan dengan aspek keyakinan (*aqidah*). Hal ini berbeda dengan periode Madinah di mana ayat-ayat tentang hukum dan tata sosial lebih dominan, sehingga indikasi penetapan hukum menjadi lebih jelas terlihat.

d. Periode Sahabat

Periode selanjutnya berlangsung sejak wafatnya Nabi Muhammad saw. hingga penjabatannya Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah pada tahun 41 H. Pada rentang waktu ini, para sahabat Nabi yang terkemuka memainkan peran utama dalam menyebarkan ajaran Islam. Di dalam periode ini, Islam telah mengalami perkembangan yang luas, yang menghasilkan timbulnya masalah-masalah baru. Karena itu, tidak mengherankan jika pada periode sahabat ini, dalam bidang hukum terdapat interpretasi dari para sahabat dan ijtihad mereka dalam situasi-situasi yang tidak memiliki petunjuk langsung (*nash*). Selain itu, juga terjadi situasi yang kurang menguntungkan, seperti perpecahan yang tajam dalam masyarakat Islam.

Selama zaman sahabat, komunitas muslim telah memiliki fondasi hukum syariat yang utuh dalam bentuk Al-Quran dan hadis Nabi. Selanjutnya, melalui kesepakatan umat (*ijma'*) dan penalaran analogi (*qiyas*), pengetahuan hukum diperkaya oleh praktik-praktik dan peraturan-peraturan yang berasal dari berbagai wilayah di bawah pengaruh Islam. Dengan jelas dapat dinyatakan bahwa pada masa khulafa' al-Rasyidin,

landasan hukum Islam telah lengkap dan terstruktur.

Pada periode ini ditandai dengan banyaknya peristiwa yang terjadi setelah masa kenabian, karena banyaknya penaklukan dan interaksi umat Islam dengan bangsa-bangsa lain yang memiliki budaya yang tidak dikenal di kalangan orang Arab. Penting untuk mengetahui hukum Allah dalam peristiwa-peristiwa baru ini, karena - seperti yang telah kita ulangi berkali-kali - tidak ada peristiwa yang tidak memiliki hukum syariah. Periode ini ditandai dengan kehadiran para sahabat yang dikenal dengan pemahaman *Fiqh*, dan mereka dijadikan sebagai rujukan ketika terjadi peristiwa-peristiwa baru. Di antara mereka, ada yang banyak memberikan fatwa dan jumlah mereka tidak melebihi tiga belas orang. Beberapa di antara mereka adalah Umar, Ali, Zaid bin Thabit, Aisyah, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Mu'adz bin Jabal, Abdullah bin Mas'ud, dan lain-lain. Semoga Allah meridai mereka semua."

Para tokoh besar pada era ini menginterpretasikan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis. Pendekatan ini kemudian digunakan sebagai pedoman untuk menerangkan dan mengartikan hukum-hukum lainnya. Selain itu, para sahabat juga memberikan fatwa-fatwa dalam situasi-situasi yang tidak memiliki petunjuk hukum yang jelas, dan hal ini menjadi dasar dari upaya ijtihad.

Pada masa ini, khususnya selama kepemimpinan dua khalifah pertama, Abu Bakar dan Umar, semakin jelas bahwa selain dari Al-Quran dan As-Sunnah, terdapat sumber ketiga yang menjadi rujukan bagi generasi

sesudah mereka, yaitu *ijma'* (konsensus). Ketika peristiwa terjadi, khalifah akan meminta pendapat mereka yang dikenal sebagai ahli *Fiqh* dalam agama. Mereka diakui secara luas dan dikenal oleh publik, dan kewenangan mereka dibatasi dalam lingkup tertentu.

Khalifah akan menempatkan masalah di depan mereka. Jika mereka mencapai kesepakatan, itu akan menjadi *ijma'* yang mengikat bagi generasi yang datang setelah mereka, dan tidak diizinkan bagi orang lain untuk menentangnya. Bahkan jika ada keraguan dari pihak yang meragukan otoritas *ijma'*, sudah tidak diperkenankan untuk mengingkarinya. Seperti kesepakatan mereka dalam masalah terkait pembagian harta waris bagi nenek yang sah dengan perbandingan dua pertiga jika hanya ada satu pewaris perempuan, atau kesepakatan tentang bagaimana pewaris perempuan berbagi warisan jika mereka ada lebih dari satu.

Demikian pula, kesepakatan tentang larangan menikahi perempuan Muslim dengan pria Ahli Kitab (non-Muslim) dengan memungkinkan pria Muslim untuk menikahi perempuan Ahli Kitab. *Ijma'* juga terlihat dalam kesepakatan untuk mengumpulkan Al-Quran dalam mushaf-mushaf. Ini berbeda dengan masa Nabi Muhammad SAW di mana hal-hal seperti ini tidak terjadi, kecuali dalam kasus-kasus yang diakui secara konsensus."

Perkembangan *Fiqh* pada periode sahabat merupakan tahap awal dalam pengembangan hukum Islam. Para sahabat, yang merupakan orang-orang yang hidup dan belajar langsung dari Nabi Muhammad, aktif dalam menafsirkan dan mengaplikasikan ajaran-ajarannya dalam berbagai konteks.

Berikut perkembangan *Fiqh* pada periode sahabat:

- 1) *Pertama* Penafsiran Al-Quran dan Hadis, Para sahabat berusaha memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Quran dan hadis Nabi dalam situasi sehari-hari. Mereka mengumpulkan dan meriwayatkan hadis-hadis dari Nabi untuk menjelaskan bagaimana Islam harus dijalankan. Contoh ini mencakup penafsiran ayat-ayat mengenai ibadah, etika, hukum, dan lain-lain⁸⁹.
- 2) *Kedua*, Penggunaan Qiyas (Analogi). Para sahabat mulai menggunakan prinsip qiyas untuk mengatasi masalah yang belum pernah muncul dalam ajaran langsung Nabi. Misalnya, ketika menentukan hukum minuman beralkohol yang tidak disebutkan secara langsung dalam Al- Quran, sahabat Umar bin Khattab mengambil analogi dari hukum minuman keras yang dilarang dan menyatakan minuman beralkohol sebagai haram.
- 3) *Ketiga*, Pembagian Rampasan Perang. Para sahabat menghadapi situasi pembagian rampasan perang setelah ekspedisi militer. Ketika menghadapi masalah ini dalam penaklukan Makkah, para sahabat harus menentukan bagaimana rampasan perang harus dibagi secara adil di antara pasukan Muslim. Keputusan ini mencerminkan perkembangan dalam hal penerapan prinsip keadilan dalam pembagian harta.
- 4) *Keempat*, Penetapan Hukum di Bawah Kepemimpinan Khalifah. Di bawah kepemimpinan *khulafa' al-Rasyidin*, terjadi pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan hukum Islam. Contohnya, Umar bin Khattab

⁸⁹ Qaraḍāwī, Y. al-. (2012). *Fiqh al-waṣaṭīya al-islāmīya wa't-taghdīd: Ma'ālim wa-manārāt* (Ṭab'a 3). Al-Qāhira: Dār aš-Šurūq.

mengenalkan peraturan tentang pernikahan lebih dari satu dalam situasi tertentu, berdasarkan keadaan masyarakat saat itu.

- 5) *Kelima*, Pemberian Fatwa dalam Masalah Baru. Para sahabat memberikan fatwa dalam situasi yang tidak ada nash yang langsung mengaturnya. Misalnya, Umar bin Khattab memberikan fatwa tentang pembayaran nafkah kepada istri-istri yang ditalak dalam masa iddah (periode tunggu) mereka.

Berdasarkan contoh ini menggambarkan bagaimana para sahabat berusaha mengaplikasikan dan mengembangkan hukum Islam dalam situasi-situasi yang beragam, sambil tetap mempertahankan dasar-dasar ajaran yang berasal dari Nabi Muhammad. Upaya ini membentuk dasar-dasar awal dari ilmu *Fiqh* dan membuka jalan bagi pengembangan lebih lanjut dalam masa-masa berikutnya.

e. Periode Pembukuan *Fiqh*

Setelah runtuhnya Daulah Umayyah, pemerintahan Islam segera digantikan oleh Daulah Abbasiyah. Era Abbasiyah ini juga dikenal sebagai masa Mujahidin dan masa pembukuan *Fiqh*, karena pada periode ini terjadi proses penggalian dan penyempurnaan hukum Islam. Selama zaman Abbasiyah, yang berlangsung dari pertengahan abad ke-2 Hingga pertengahan abad ke-4, terjadi upaya untuk mendokumentasikan Al-Sunnah, fatwa dari para sahabat dan tabi'in dalam berbagai bidang seperti *Fiqh*, tafsir, dan ushul al-*Fiqh*. Pada masa ini, tokoh-tokoh penting mulai menunjukkan eksistensinya dalam menggali hukum dan menyusun undang-

undang dalam Islam.

Era ini dikenal sebagai Zaman keemasan Islam yang ditandai dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan yang dampaknya masih terasa hingga saat ini. Pada periode ini, berbagai aliran *Fiqh* muncul yang memiliki pengaruh besar terhadap evolusi hukum Islam. Di antara tokoh-tokoh yang muncul adalah Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, dan Ahmad Bin Hambal.

Faktor utama yang mendorong perkembangan hukum Islam adalah kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Pertumbuhan ilmu pengetahuan di dunia Islam dipicu oleh beberapa hal. Pertama, terjemahan berbagai karya dari bahasa Yunani, Persia, Romawi, dan lainnya ke dalam bahasa Arab. Faktor lain yang berpengaruh terhadap kemajuan pemikiran adalah luasnya pengetahuan yang tersedia. Tambahan lagi, upaya keras umat Islam untuk menjaga integritas Al-Qur'an, baik dengan mencatat, termasuk mengumpulkannya dalam mushaf tunggal, maupun dengan menghafalnya.

f. Periode Taqlid

Setelah akhir periode pemerintahan Abbasiyah, terlihat adanya penurunan dalam praktik berijtihad, sehingga semakin banyak umat Islam yang mengambil sikap taklid (imitasi) secara merata. Masa taklid ini merujuk pada periode di mana semangat para ulama untuk melakukan ijtihad mutlak mulai mengendur, dan mereka kembali mengandalkan dasar tasyri' yang mendasar dalam pengambilan hukum dari teks-teks Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Secara umum, sikap taklid muncul karena terhambatnya kemampuan berpikir secara bebas akibat hilangnya kebebasan berfikir. Sikap taklid juga berasal dari ketidakpercayaan diri para ulama pada masa tersebut dalam melakukan ijtihad secara independen. Mereka menganggap para pendiri mazhab memiliki kecerdasan yang lebih tinggi daripada diri mereka sendiri. Faktor lain yang menyebabkan sikap taklid adalah kelimpahan kitab *Fiqh* dan pertumbuhan kecenderungan berlebihan dalam merujuk pada kitab-kitab *Fiqh*. Hilangnya daya pikir individu dan munculnya orientasi materialistik juga turut memperkuat timbulnya sikap taklid.

3. *Madzhab Fiqh*

Madzhab adalah rangkaian perspektif (*al-Arā'*) dan analisis (*nazhariyāt*) yang dihasilkan oleh para imam mujtahid, memiliki landasan metodologi dan kerangka berpikir yang serupa, serta membentuk suatu hubungan terstruktur dan terorganisir. Istilah ini juga merujuk pada pandangan yang diadopsi oleh imam mujtahid dalam berbagai isu atau perbedaan pendapat, dengan tujuan menyatukan berbagai pandangan tersebut. Wahbah al-Zuhailly memberikan definisi yang lebih rinci, menggambarkannya sebagai pendapat seorang tokoh *Fiqh* mengenai hukum dalam konteks masalah ijtihadiyah.

Para Mujtahid besar, mereka adalah para tokoh dari mazhab- mazhab *Fiqh* yang dikenal pada masa sekarang dan tokoh-tokoh yang jarang dikenal pada era sekarang. Setiap tokoh dari mereka memiliki metode khasnya sendiri dalam usaha ijtihad, baik dalam masalah asal-usul hukum maupun cabang-cabangnya, seperti Abu Hanifah, Malik, Asy- Syafi'i, dan Ahmad, para pendiri

dari empat mazhab yang dipegang oleh mayoritas kaum Muslimin di berbagai belahan bumi.

Mereka bersamaan hidup sezaman dengan para imam lain yang memiliki kedudukan yang tak kalah, meskipun mazhab-mazhab mereka telah jarang ditemui, seperti Mazhab Auza'i di wilayah Syam, Laith bin Saad di Mesir, dan Ibn Abi Layla serta At-Thawri di Irak dan lain-lain di luar kelompok-kelompok ini yang ada dalam literatur perbedaan pendapat (*Fiqh*), tafsir, penjelasan hadis, dan riwayat.

a. Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit (80 H-150 H).

Nama lengkapnya adalah an-Nu'man bin Tsabit bin Zutha bin Mahmulī Taymillah bin Tsa'labah. Ia menjalani hidup di Baghdad pada masa pemerintahan Abdullah bin Marwan dan meninggal pada zaman khalifah Abu Ja'far al-Mansur pada tahun 105 H. Beliau terkenal sebagai seorang ulama *ahl ra'yi* (logika). Walaupun pernah tinggal di Mekkah dan mendalami hadis-hadis Nabi serta ilmu-ilmu lainnya dari tokoh-tokoh yang ditemuinya, pengalaman yang beliau peroleh digunakan untuk memperbanyak koleksi hadis-hadisnya. Oleh karena itu, pendekatan metodologi *Fiqh* yang diterapkannya mencerminkan aliran *Ahli Ra'yi* yang diperolehnya dari Imam Hammad. Al-Qur'an dan hadis/sunnah menjadi sumber utama dan kedua dalam kajiannya. Jika dalam Al-Qur'an dan hadis/sunnah tidak ditemukan ketentuan yang jelas terkait hukum suatu masalah yang dia pelajari, Imam Abu Hanifah akan merujuk kepada perkataan para sahabat, baik dalam bentuk *ijma'* (konsensus ulama) maupun

fatwa yang mereka keluarkan.

Jika ketiganya tidak memberikan pandangan yang eksplisit mengenai persoalan yang sedang dia kaji, maka beliau akan menggunakan metode *qiyas* (analogi) dan *istihsan* (penilaian anggapan baik menurut pandangan pribadi berdasarkan prinsip hukum). Jika permasalahan juga tidak dapat dipecahkan dengan metode-metode tersebut, maka beliau akan mempertimbangkan tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat yang dipegang oleh mereka (*'urf*).

Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh Imam Abu Hanifah adalah pendekatan rasional (*ra'yi*), dengan berlandaskan pada Al-Qur'an, hadis/sunnah, kesepakatan (*ijma'*), pendapat para sahabat (*qoul shahabi*), analogi (*qiyas*), penilaian pribadi berdasarkan prinsip hukum (*istihsan*), dan juga mempertimbangkan tradisi-tradisi dalam masyarakat (*'urf*).

b. Imam Malik ibn Anas (93 H - 179 H)

Nama lengkap Imam Malik adalah Abu Abdillah Malik bin Anas Al Syabahi Al Arabi bin Malik bin Abu 'Amir bin Harits. Imam Malik mendapatkan pendidikannya di kota Madinah selama masa pemerintahan Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik dari Bani Umayyah. Dia dikenal sebagai seorang ulama hadis karena lingkungannya yang sangat mendukung pendalaman hadis di kota Madinah, juga tetap mempertahankan penggunaan rasionalitas dalam berijtihad.

Hal Ini terbukti dengan pemanfaatan '*amal ahli Madinah* (praktik masyarakat Madinah), fatwa sahabat, *qiyas*, *al-maslahah mursalah*, *syad al-*

zariah, dan *al-'urf* (adat istiadat) dalam menetapkan hukum Islam. Seperti mazhab lainnya, Imam Malik juga menganggap Al-Qur'an dan hadis/sunnah sebagai sumber utama dalam penentuan hukum Islam.

c. Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i (150 H-204 H)

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin al-Saib bin Abdu-Yazid bin Hasim. Ia merupakan individu Arab asli dengan akar keturunan dari suku Quraiys, terhubung secara nasab dengan Rasulullah melalui Abdu Al-Manaf. Dalam menjalankan ijtihad, Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i mengambil sumber dari Al- Qur'an, *Al-Sunnah*, *Ijma'*, Perkataan Sahabat, *Qiyas*, dan *Istishab*.

Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i dikenal dengan pendapat lama (*qoul qodim*) dan pendapat baru (*qoul jadid*), yang seolah menunjukkan bahwa gagasan atau pandangan tidak muncul begitu saja tanpa adanya konteks. Gagasan tersebut akan timbul sebagai hasil refleksi dari lingkungan sosialnya. Pengaruh besar kondisi sosial terhadap pemikiran sangat nyata, sehingga wajar jika dikatakan bahwa pandangan atau pemikiran seseorang adalah produk zaman yang memengaruhi perkembangan dan wujud gagasannya.

d. Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (164 H-241 H)

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al Syaibaniy al-Bagdady.²⁵ Dalam sejarah perkembangan *Fiqh* Islam, Imam Ahmad bin Hanbal menduduki posisi yang unik karena peran pentingnya dalam dua bidang ilmu, yakni ilmu hadis

(*muhaddis*) dan ilmu *Fiqh* (*faqih*).

Kehadiran dan pengaruhnya dalam kedua aspek ini mempengaruhi kedalaman studi *Fiqh* yang ia lakukan serta metodologi dasar dalam pendekatan *Fiqh*nya, yang akhirnya menghasilkan *mazhab* yang dikenal sebagai *mazhab Fiqh al-sunnah*. Tindakan bijaksananya dalam menahan pencatatan fatwa-fatwanya juga berdampak pada perkembangan terbatas dari *mazhab Fiqh* yang ia bentuk.

4. Materi *Fiqh*

Para ulama mengidentifikasi empat pokok materi utama dalam pembahasan *Fiqh*, yakni:

- a. *Fiqh al-Ibadah*, yang merangkum hukum-hukum terkait ibadah seperti bersuci (*thaharah*), shalat, puasa, zakat, dan haji.
- b. *Fiqh al-Muamalat*, yang mencakup hubungan timbal-balik yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari, seperti transaksi jual beli (*'aqd al-bai'*), penyewaan (*ijarah*), perwakilan (*wakalah*), penjaminan (*kafalah*), peminjaman (*qard*), gadai (*rahn*), produksi (*istishna'*), perdamaian (*salam*), kemitraan (*syarikah*), perjanjian (*muqawalat*), dan bagi hasil (*mudharabah*).
- c. *Fiqh Ahwal al-Syakhsyah*, yang melibatkan hukum-hukum perkawinan (*zawaj*), perceraian (*thalaq*), pembatalan perkawinan (*fasakh*), gugat (*khulu'*), waris (*faraidh*), asuhan (*hadhanah*), dan lainnya.
- d. *Fiqh 'Uqūbah*, yaitu bidang yang membahas peraturan hukum pidana seperti hukuman *hudud*, pembalasan (*qishās*), hukuman tambahan (*ta'zīr*),

dan hal terkait lainnya.

Fiqh merupakan studi tentang hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah (ibadah) maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia (muamalah). Materi pembahasan *Fiqh* meliputi berbagai peraturan dan aturan yang ditemukan dalam Al-Qur'an, Hadis, Ijma' (kesepakatan).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di sekolah SMA IT Darul Hasan yang merupakan kota Pendidikan Islam atau kota santri yang ada di wilayah Provinsi Sumatera utara, yang terletak di Jl. Ompu Huta Tunjul Gg. Attaubah I, Sabungan Jae, Kec. Hutaimbaru, Kota Padangsidimpuan.

Penelitian awal dilaksanakan sejak bulan Oktober 2024 Sampai Dengan Maret 2025 peneliti melakukan studi pendahuluan guna melakukan konfirmasi kepada sekolah tersebut, terutama terkait kesediaannya menjadi objek penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian lanjutan, terkait dengan inti pembahasan penelitian setelah dinyatakan selesai seminar proposal. Pada penelitian lanjutan ini peneliti melakukan observasi, studi dokumentasi dan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, segenap pengampu mata pelajaran *Fikih*, kepala bidang kurikulum, *Stakeholder* dan juga beberapa perwakilan santri dan informan terkait penelitian ini.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan utama untuk memahami terhadap makna yang terdapat dalam fakta-fakta yang ada. Penelitian kualitatif digunakan karena lebih menekankan pada aspek pemahaman (*understanding*) dan pemaknaan (*meaning*) dari setiap subjek diteliti. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas, sikap, dan pemikiran yang muncul di lokasi

penelitian.

Sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Melalui metode deskriptif peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis tentang pelaksanaan pendidikan moderasi beragama yang dikembangkan SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan dan dampaknya terhadap toleransi umat beragama di Indonesia yang kemudian melakukan analisis secara mendalam. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini, karena beberapa alasan yaitu:

1. *Pertama*, deskripsi atau penggambaran apa adanya merupakan hal yang alamiah dan sesuai dengan kenyataan kehidupan, manusia hidup apa adanya.
2. *Kedua*, penelitian deskriptif mempunyai makna yang lebih jelas dan rinci dari keadaan yang apa adanya tersebut.
3. *Ketiga*, dalam penelitian deskriptif peneliti tidak melakukan manipulasi atau perlakuan-perlakuan tertentu terhadap kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, atau komponen, tetapi berjalan sebagaimana adanya.

Selanjutnya, karena penelitian ini bersifat kualitatif (*qualitative research*) Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri atau dinamakan *humane intsrumen*. Hal ini berdasarkan pada pendapat Lincoln dan Guba dalam Mulyana⁹⁰ yang mengatakan, *...thet all instruments interact with respondents and objects but that only the humane instrument is capable in grasping and evaluating the meaning of that differential interaction*. Oleh sebab itu mengenal diri sendiri pada dasarnya merupakan bagian penting dari persiapan peneliti agar benar-benar siap dilapangan, terutama karena akan bertindak sebagai instrumen. Manusia (peneliti)

⁹⁰ Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v1i1.1322>.

sebagai instrumen penelitian memiliki beberapa kelebihan antara lain:

1. Ia akan bersikap responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan
2. Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi lapangan penelitian terutama jika ada kenyataan ganda
3. Mampu melihat persoalan dalam satu kesatuan dalam konteks suasana, keadaan dan perasaan
4. Mampu memproses data secepatnya setelah diperoleh, menyusun kembali, merubah arah inkuiri, merubah hipotesis sewaktu ada dilapangan, dan mengetes hipotesis tersebut kepada responden.

C. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami sekolah, masalah atau gejala dalam sekolah dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁹¹

Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta perilaku yang diamati.⁹² Dengan pendekatan kualitatif diharapkan akan diperoleh ketajaman dalam melakukan analisis.

⁹¹Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4.

⁹²Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 3.

Disebutkan untuk menyelidiki suatu masalah diperlukan metode yang tepat, sehingga apa yang ingin diketahui dapat ditemukan. Oleh karenanya metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi sekarang di lapangan.

D. Sumber Data

Menurut Arikunto sumber data adalah subjek darimana suatu data dapat diperoleh. Sedangkan Sutopo mengungkapkan bahwa sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh, baik berupa manusia, artefak. Moleong menambahkan bahwa pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diinginkan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. dalam penelitian ini jenis datanya adalah pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh subjek penelitian sesuai dengan seperangkat pertanyaan yang dikemukakan peneliti dengan merujuk pada fokus penelitian yang ada sebagai pedoman.

Sumber data primernya adalah Kepala SMA, Guru Fikih dan Siswa/i di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan. Pengambilan sumber data dapat ditentukan dengan *key pearson* yakni tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu ataupun orang yang ahli dalam bidang yang diteliti. Alasan peneliti menggunakan *key pearson* adalah untuk mendapatkan sampel yang mewakili tujuan penelitian yang dilakukan, serta memenuhi kriteria dalam memberikan informasi.

Prosedur pelaksanaan teknik *purposive sampling* dapat dilakukan bertahap. Sampling bertujuan membutuhkan informasi yang diperoleh atau diketahui dalam fase penghimpunan data awal mengenai variasi diantara sub-sub unit sebelum sampel dipilih. Peneliti pada mulanya menelusur informan yang merupakan peristiwa kunci yang mempunyai informasi terhadap program yang diteliti ini termasuk Kepala SMA, Guru Fikih dan Siswa/i di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan.

Mereka ini dipilih karna menggunakan metode *porposive sampling*. Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* adalah untuk mendaptkan sampel yang mewakili tujuan penelitian yang dilakukan, serta memenuhi kriteria dalam memberikan informasi.

Berikut daftar nama-nama informan sumber data tersebut :

No	Informan	Nama	Jumlah
1	Kepala SMA	Syarif Hidayat Matondang, M.Pd	1
2	Guru Fikih	1. Solihin, S.Pd 2. Laila Nasution, S.Pd 3. Zainul, M.Pd	3
Jumlah			4

No	Informan	Kelas	Nama	Jumlah
1	Siswa	X	1. Zaian Ahyan Nakiba 2. Nabil Ahnab 3. Hilman Al-Kindi 4. Abdi Nugraha 5. Rosida Hannum 6. Suci Hardiyanti	6
		XI	1. Ardiansyah 2. Imam Punantara 3. Saleh Dian 4. Homsani 5. Fitri Mustika 6. Rahmaida	6
		XII	1. Raja Akbar 2. Sultan Ritonga 3. Khoirul Amri 4. Zubaida 5. Rara 6. Rahma	6
Jumlah				18

Adapun Sumber data skunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data perolehan dari sumber kedua.⁹³ Seperti Wakil kepala SMA dan Guru Mata pelajaran lainnya, karena sumber data sekunder merupakan sumber data yang berkaitan dengan sumber utama yang dapat memperkaya data yang dibutuhkan dalam penelitian⁹⁴.

Berikut daftar nama-nama informan sumber data tersebut :

No	Informan	Nama	Jumlah
1	Wakil Kepala SMA	Kholidah, M.Pd	1
2	Guru Matapelajaran Lainnya	1. Hamidi, S.Pd 2. Anisa Rahma, S.Pd	2
Jumlah			3

⁹³ Jaman. Satori Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 10.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ..., hlm 140.

E. Instrumen Penelitian

Berdasarkan uraian sumber data diatas, salah satu teknik yang paling memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan tujuan supaya hasil yang diteliti maksimal tanpa ada kekurangan, serta merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian.

Adapun indikator atau kriteria evaluasi yang dikembangkan oleh Dunn⁹⁵ antara lain :

1. Internalisasi, yaitu apakah hasil yang diinginkan telah tercapai,
2. nilai, yaitu sejauh mana hasil yang diperoleh dapat memecahkan masalah,
3. moderasi, apakah manfaat dapat disalurkan kepada kelompok masyarakat yang berbeda secara merata,
4. Beragama, apakah hasil dari kebijakan mengandung preferensi/nilai dapat memuaskan mereka, dan
5. Pembelajaran Fikih, yaitu apakah pencapaian hasil dapat bermanfaat.

Sedangkan Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui beberapa metode:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penulisan melalui pengamatan dan penginderaan.⁹⁶ Menurut

⁹⁵William Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000) hlm. 30

⁹⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Kebijakan Public dan Ilmu Social Lainnya* (Jakrta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 115.

Riyanto⁹⁷ observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah peneliti mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan terhadap situasi dan gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang secara khusus telah dikondisikan. Contoh observasi langsung tingkah laku santri di dalam asrama dan di luar asrama.

Kisi-Kisi Observasi		
No	Aspek	Uraian
1	Aspek Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan	1. Pengamalan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi di Sekolah 2. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA IT Darul Hasan Melalui Pembelajaran <i>Fikih</i> 3. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran <i>Fikih</i>

Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.. Penulis dalam hal ini menggunakan teknik observasi langsung, yakni observasi yang dilakukan terhadap evaluasi program yang dijalankan di lingkungan SMA IT Darul Hasan.

⁹⁷Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2001), hlm. 96.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁹⁸

Metode ini digunakan sebagai pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang objek yang akan diteliti. Susan Stainback dalam Sugiono⁹⁹ mengemukakan bahwa dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui informasi secara detail dan mendalam dari informan terhadap masalah yang diteliti. Kemudian yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala SMA, Guru Fikih serta Siswa.

Lebih detailnya peneliti membuat tabelnya sebagai berikut:

No	Aspek	Uraian	Sumber Data
1	Aspek Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan Padangsidiempuan	Merencanakan Moderasi Beragama	Kepala SMA, Guru Fikih serta Siswa.
		Mengadakan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama	
		Mengadakan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan adanya hasil	

⁹⁸Dedi Muyadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180.

⁹⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 318.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta, ijazah, peraturan perundang-undangan, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.¹⁰⁰

Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan segala dokumen yang berkaitan dengan evaluasi program yang dijalankan di SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan, seperti profil Darul Hasan Padangsidempuan, program Darul Hasan Padangsidempuan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan letak geografis, sejarah, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, karyawan, dan lain-lain yang tentunya diperlukan dalam penulisan.

Lebih detailnya peneliti membuat tabel sebagai berikut:

No.	Aspek	Uraian
1	Deskripsi tempat penelitian	a. Keadaan SMA Darul Hasan Padangsidempuan b. Sejarah c. Jumlah guru d. Jumlah siswa dan siswi e. Visi misi
2	Deskripsi program pendidikan	a. Buku panduan Darul Hasan Padangsidempuan b. Program Darul Hasan Padangsidempuan

¹⁰⁰Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rencana Penelitian* (Jakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 226.

F. Teknik Penjamin Keabsahana Data

Keabsahan data merupakan konsep penting atas kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*), maka untuk menjamin validitas data, akan dilakukan dengan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang sesuai diperlukan tidak hanya dari satu cara pandang. Dari beberapa cara pandang akan bisa dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul, dan selanjutnya bisa ditarik simpulan yang lebih mantap dan bisa diterima kebenarannya.¹⁰¹

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data, dimana triangulasi ini mengarahkan penelitian agar di dalam mengumpulkan data dan peneliti wajib menggunakan beragam data yang ada. Triangulasi memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda untuk menggali data yang sejenis. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa diuji bila dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis induktif. Analisis induktif sebagaimana dikemukakan oleh Creswell ialah teknik analisis yang bergerak dari data terperinci yang ada dalam catatan, transkripsi, dan lain-lain, menuju tema umum.

Penggunaan teknik analisis induktif dalam penelitian ini dikarenakan beberapa pertimbangan di antaranya:

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm.309.

- 1 proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data
- 2 analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel
- 3 analisis induktif lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada latar lain dan
- 4 analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama, menghitung nilai-nilai secara eksplisit, sebagai bagian dari struktur analitik.

Cara menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Dengan demikian, data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis. Peneliti akan segera melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (menggambarkan). Demi menjaga akuntabilitas, maka objektivitas senantiasa dijaga sedemikian rupa agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan.

Secara lebih terperinci teknik dan tahapan analisis data dalam penelitian ini mengacu kepada apa yang dikemukakan oleh Milles dan Hubberman yang mengungkapkan langkah-langkah dalam melakukan analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan ketika peneliti melakukan observasi,

wawancara dengan informan. Data yang direduksi dalam penelitian ini berupa data lapangan yang kemungkinan berulang dari satu informan kepada informan lain, karena memiliki kesamaan-kesamaan atau kemiripan. Sehingga diperlukan adanya reduksi agar tidak terjadi pengulangan.

2. Display Data

Display data (penyajian data) dilakukan dengan cara menyusun data sedemikian rupa sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Terkait dengan display data peneliti menyajikannya secara naratif yang dibuat sendiri berdasarkan kerangka berfikir yang dibuat. Display data dibuat dalam bentuk kategorisasi, yakni melakukan pengelompokan data yang telah terkumpul dalam bagian-bagian yang secara jelas berkaitan atas dasar pemikiran, pendapat atau kriteria tertentu. Dilakukan dengan cara mereduksi, membuat koding, menelaah kembali semua kategori agar jangan sampai ada data yang terlupakan; dan melengkapi data yang telah terkumpul.

Display data dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yakni terkait dengan tujuan pendidikan moderasi beragama melalui pembelajaran *Fikih*, materi moderasi beragama, pelaksanaan pendidikan moderasi beragama, faktor-faktor penunjang dan penghambat serta dampaknya terhadap peningkatan toleransi dan kerukukan umat beragama.

3. Penarikan Simpulan

Selanjutnya, melakukan penafsiran data dilakukan dengan cara memberikan tafsiran-tafsiran secara logis dan empiris berdasarkan data-data

yang terkumpul dalam penelitian untuk kemudian disimpulkan. Dalam penelitian ini diungkap juga mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Berdasarkan data tersebut akan diperoleh simpulan yang tentatif, masih kabur dan mungkin juga meragukan, sehingga simpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan cara melihat kembali reduksi data, display data sehingga kesimpulan yang diperoleh tidak menyimpang.

Agar hasil analisis penelitian memiliki tingkat keabsahan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data-data yang sudah terkumpul dengan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan pada kriteria tertentu, di antaranya, perpanjangan ikut serta, ketekunan pengamatan, melakukan triangulasi, pengecekan teman sejawat, kecukupan referensi, dan meminta pendapat atau pandangan kembali dari mereka yang telah memberikan informasi dari para informan yang ada di yayasan, atau dengan kata lain melakukan konformasi atas data yang telah disajikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil SMA IT Darul Hasan

SMA Swasta IT Darul Hasan merupakan sekolah menengah atas swasta yang berlokasi di Jalan Ompu Huta Tunjul Gg. Attaubah, Kelurahan Hutaimbaru, Kecamatan Hutaimbaru, Kota Padangsidempuan, Sumatera Utara. Didirikan pada tanggal 22 Maret 2019, sekolah ini menaungi pendidikan jenjang SMA dengan waktu penyelenggaraan pagi selama enam hari.

Sekolah ini memiliki luas tanah yang cukup luas, yaitu ± 4.125 meter persegi, yang memungkinkan pengembangan fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. SMA Swasta IT Darul Hasan juga telah diakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah (BAN-SM) dengan peringkat "B" melalui SK Nomor 1452/BAN-SM/SK/2019 yang diterbitkan pada tanggal 12 Desember 2019.

Sebagai sekolah swasta yang menjunjung tinggi kualitas pendidikan, SMA Swasta IT Darul Hasan dilengkapi dengan akses internet dan sumber listrik PLN yang stabil. Sekolah juga memiliki website resmi, yaitu <http://www.sitdarulhasanpsp.sch.id>, yang dapat diakses oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai sekolah. dengan dilengkapi fasilitas asrama putra, asrama putri, gedung sekolah, mesjid,

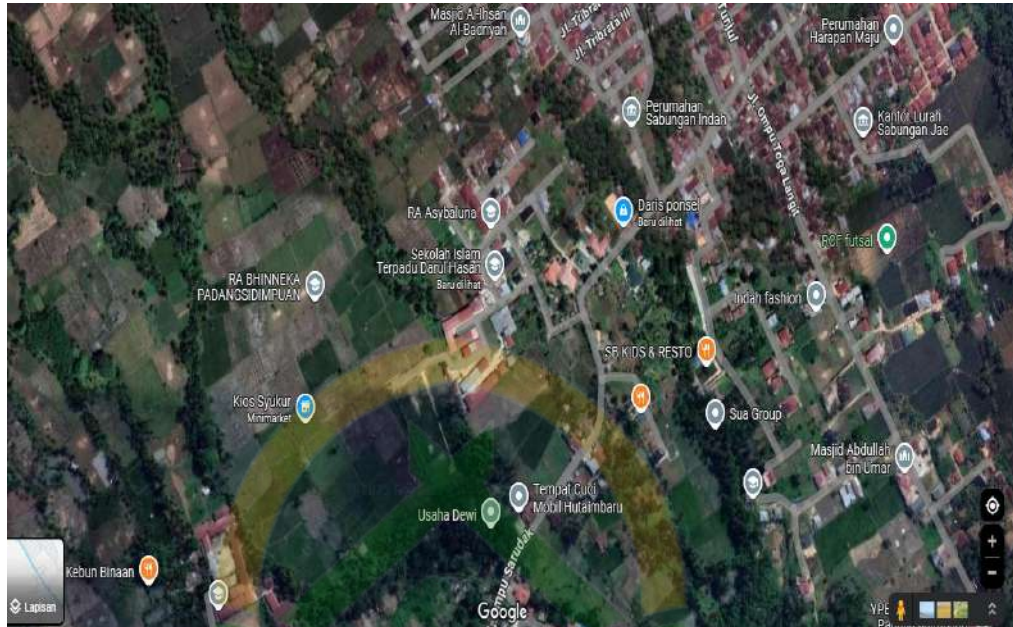
mushola, perpustakaan, fasilitas lab, fasilitas Balai Latihan kerja (BLK) fasilitas olahraga, lahan perikanan, gedung aula, dan lain-lain.

Yayasan ini membawahi beberapa Lembaga Pendidikan dari TK, SMP IT, SMA IT, Dengan adanya sekolah SMA IT di tengah-tengah masyarakat membawa pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan pendidikan dan nuansa keislaman, bukan hanya untuk warga Kelurahan Sabungan saja, tetapi juga masyarakat dari Desa sekitar. Dengan adanya SMA IT ini bisa menjadi salah satu alternatif pilihan bagi putra putri warga indonesia untuk belajar melanjutkan studinya di lembaga ini.

2. Lokasi SMA IT Darul Hasan

SMA IT Darul Hasan berlokasi di Sumatera Uatra, yang terletak di Jl. Ompu Huta Tunjul Gg. Attaubah I, Sabungan Jae, Kec. Hutaimbaru, Kota Padangsidempuan Lokasi ini merupakan pilihan strategis karena berada di lingkungan yang asri, aman, tenang dan jauh dari pusat keramaian sehingga terhindar dari suara bising kendaraan, pasar dan lain-lain. Dengan demikian aktivitas pembelajaran bisa berjalan dengan aman, penuh dengan rasa tenang dan efektif.

Gambar: 4.1
Peta Yayasan Darul Hasan Padangsidimpuan



3. Visi, Misi dan Tujuan

a) Visi

Mencetak generasi unggul, berkarakter, tangguh dan siap berdaya saing

b) Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan berkualitas, berasaskan Al-QUR'AN dan As Sunnah, yang berintegrasi dengan sistem pendidikan nasional
- 2) Melaksanakan pembinaan karakter, kemapanan kepribadian dan ketangguhana intelektual melalui bina pribadi islami (BPI)
- 3) Menumbuhkan jiwa kemandirian dan kewirausahaan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler
- 4) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, literasi dan teknologi yang mampu bersaing global

c) Tujuan

- 1) Terselenggarakan pendidikan berkuallitas, berasaskan Al-QUR'AN dan As Sunnah, yang berintegrasi dengan sistem pendidikan nasional
- 2) Terlaksanakan pembinaan karakter, kemapanan kepribadian dan ketangguhana intelektual melalui bina pribadi islami (BPI)
- 3) Tumbuhnya jiwa kemandirian dan kewirausahaan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler
- 4) Meningkatnya penguasaan ilmu pengetahuan, literasi dan teknologi yang mampu bersaing global

4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di SMA IT Darul Hasan diampu oleh guru-guru berpengalaman dan mempunyai kompetensi dibidangnya. Mereka adalah alumni dari perguruan tinggi Negeri, Lc dan Ma'had aly, Tenaga pengajar di SMA IT Darul Hasan diampu oleh 27 guru yang terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran umum, dan guru mata pelajaran ke-Pesantrenan.

- | | |
|---------------------------|----|
| a. Jumlah Guru Seluruhnya | 19 |
| b. Kepala Sekolah | 1 |
| c. umlah Guru PNS: | - |
| d. Julah Guru Honorer | 19 |
| e. Staf Tata Usaha | 2 |

5. Keadaan Peserta Didik

Data keseluruhan peserta didik di SMA IT Darul Hasan pada Tahun 2025 berjumlah 212 siswa yang terdiri dari 104 siswa lelaki dan 108 siswi perempuan, kegiatan pembelajaran di sekolah ini antara siswa dan siswi terdapat ruang belajar tersendiri, untuk peserta didik lelaki di ruang belajar A dan untuk perempuan di ruang belajar B.

Gambar: 4.3
Data Jumlah Peserta didik SMA IT Darul Hasan

Kelas						Jumlah
10.A	10.B	11.A	11.B	12.A	12.B	
40	40	34	37	30	31	212

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

SMA IT Darul Hasan di bawah naungan Yayasan Darul Hasan berdiri diatas tanah $\pm$ 4.125 meter persegi dengan dilengkapi fasilitas Gedung Sekolah, Masjid, Masjid, Perpustakaan, Ruang Lab Komputer, Ruang Lab Digital, Fasilitas Balai Latihan Kerja (BLK), Lapangan Olahraga, Lahan Perikanan, Lahan Hidroponik Gedung Aula, dan lain-lain.

B. Hasil Penelitian

1. Tujuan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi di Sekolah.

Tujuan adalah hasil yang diincar setelah melakukan tindakan tertentu. Tujuan memiliki peran sentral dalam sebuah program, berfungsi sebagai pegangan dan arah bagi pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan moderasi beragama yang dipraktikkan oleh SMA IT Darul Hasan secara umum adalah membentuk siswa yang toleran, *tawasuth* dan memiliki sikap inklusif

terhadap *amaliyah* (praktek ibadah) madzhab yang berbeda hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru bagian kurikulum:

Ditanamkannya sikap *wasatiyah* beragama terutama dalam *amaliyah* ibadah agar siswa disini tidak mudah menyalahkan ibadah-ibadah orang yang berbeda dengannya, jika ada imam shalat tidak membaca bismillah jangan menganggap bahwa shalatnya tidak sah, atau jika ada imam membaca *qunut* langsung dianggap *bid'ah*, padahal yang mereka lakukan memiliki dasar yang kuat dalam kitab-kitab *Fikih*.¹⁰²

Melihat fenomena ini, perlu adanya sikap yang relevan untuk meminimalisasi perilaku-prilaku eksklusif di lingkungan siswa dengan memasukan “pemahaman *wsatiyah* dalam setiap mata pelajaran terlebih dalam pembelajaran yang kaitannya dengan *amaliyah* ibadah sehari-hari.¹⁰³ Sikap inklusif adalah mendasarkan diri pada keyakinan bahwa semua orang memiliki hak yang sama untuk dihormati, diterima, dan diberikan kesempatan yang setara dalam semua aspek kehidupan. sikap inklusif dalam beragama dianggap positif. Pribadi yang mempunyai sikap inklusif meyakini bahwa selain dari agamanya, juga memiliki kebaikan walaupun tidak sepenuhnya identik dengan agama yg dianutnya. Sikap inklusif ini menandai kesopanan dan kedermawanan. Oleh karenanya, pribadi yang inklusif meyakini "Anda boleh meyakini kebenaran agama Anda tanpa perlu mengutuk keyakinan orang lain". Dengan memiliki sikap akan menghindari saling merndahkan, memponis,

¹⁰² Rizqillah, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 10 Desember 2024. Pukul 08.20WIB)

¹⁰³ Bahrum, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 10 Desember 2024. Pukul 10.20WIB)

mencela, atau bahkan mengkafirkan orang lain.¹⁰⁴ Hal ini merupakan esensi dari moderasi beragama, di mana individu dapat mengamalkan keyakinan tanpa perlu merendahkan kepercayaan orang lain. Prinsip ini tercermin dalam Al-Qur'an Surat Al-Kāfirun ayat enam, yaitu “*bagimu adalah agama-mu dan bagiku adalah agamaku*”.

Berdasarkan temuan di lapangan, program internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah memiliki 3 (tiga) macam tujuan:

a. Berkepribadian *Tasamuh* (Penuh Toleransi)

Sekolah SMA IT Darul Hasan merupakan sekolah dengan sistem *boarding school* yang berada di lingkungan pesantren, “setiap siswanya sudah memiliki praktik agama (*madzhab*) Fikih yang berbeda-beda yang mereka bawa dari rumah”,¹⁰⁵ dengan demikian sekolah ini secara signifikan membawa berbagai macam corak praktik ibadah yang berbeda-beda dalam kesehariannya, dengan landasan ini perlu adanya postulat untuk memberikan pemahaman yang bisa melahirkan siswa memiliki sikap moderasi dalam beragama sehingga tidak mudah menyalakan praktik ibadah orang lain yang berbeda, hal demikian juga dipaparkan oleh salah satu pengajar “dengan banyaknya siswa yang memiliki *manhaj* berbeda merupakan tantangan tersendiri bagi guru, guru dituntut untuk memiliki wawasan yang luas”,¹⁰⁶ dengan latar belakang siswa yang beragama maka perlu adanya materi

¹⁰⁴ Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Jakarta.

¹⁰⁵ Syarif Hidayat matondang, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 10 Desember 2024. Pukul 09.00WIB)

¹⁰⁶ Hamidi, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 17 Januari 2025. Pukul 07.30WIB)

pembelajaran yang memverifikasi heterogen *amaliyah* mereka, oleh karenanya kurikulum sekolah “berkolaborasi dengan kepala bidang *manhaj* (kurikulum pesantren)” merumuskan materi ajar yang mengajarkan sikap moderrat dan memasukannya kedalam kurikulum sekolah khususnya dalam pelajaran pendidikan agama Islam bapak Rizqillah saat diwawancarai.

Perbedaan dalam praktek ibadah disini terlihat ketika pelaksanaan ibaaah dari shalat, wudhu, *perspektif* mengenai suatu amalan dan ibadah-ibadah lain, hal ini terlihat ketika peneliti *melihat* langsung bgaimana guru-guru dan santri-santrinya melaksanakan ibadah sehari-hari, seperti pelaksanaan shalat sunnah *qabliyah* (sebelum) dzuhur terdapat Sebagian yang melaksanakan dan terdaat Sebagian yang duduk saja, hal ini sebagaimana terkonfirmasi oleh bagian *manhaj* “memang ustadz dan guru di sini memiliki latar belakang keyaknan yang beragama olehnya sudah biasa di sini Ketika adanya perbedaan-perbedaan dalam amaliyah agama”.¹⁰⁷ begitupun juga mengenai amalan lain di hari jum’at, terdapat Sebagian yang mengamalkan amalan dengan membaca surat Yasin dan juga Sebagian membaca surat al-Kahfi.

Salah satu materi yang menjadi acuan dalam memasukan (*insert*) nilai-nilai moderasi adalah pembelajaran *Fikih*, sebagaimana heterogen siswa SMA IT Darul Hasan dalam praktik ibadah dan melihat pada subtansi materi *Fikih* yang memiliki *madzhab-madzhab* atau aliran-aliran maka hal ini sangat relevan jika pembelajaran sikap moderasi ada dalam materi ajar

¹⁰⁷ Jamal Siregar, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 21 januari2025. Pukul 10.20WIB)

Fikih. Dalam sejarah terdapat 4 (empat) tokoh mujtahid besar dalam bidang *Fikih* yang sampai hari ini hasil pemikiran-pemikiran mereka masih dipraktikkan di seluruh dunia.

Para Mujtahid besar, mereka adalah para tokoh dari mazhab- mazhab *Fikih* yang dikenal pada masa sekarang dan terdapat juga tokoh- tokoh yang jarang dikenal pada era sekarang. Setiap tokoh dari mereka memiliki metode khasnya sendiri dalam usaha *ijtihad*, baik dalam masalah asal-usul hukum maupun cabang-cabangnya, seperti Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad, para pendiri dari empat mazhab yang dipegang oleh mayoritas kaum Muslimin di berbagai belahan bumi. Mereka juga hidup sezaman bersamaan dengan para imam lain yang memiliki kedudukan yang tak kalah, meskipun mazhab-mazhab mereka telah jarang ditemui, seperti Mazhab Auza'i di wilayah Syam, Laith bin Saad di Mesir, dan Ibn Abi Layla serta At-Thawri di Irak dan lain-lain di luar kelompok- kelompok ini yang ada dalam literatur perbedaan pendapat (*Fikih*), tafsir, penjelasan hadis, dan riwayat.¹⁰⁸

Pemikiran-pemikiran para pakar dalam bidang *Fikih* masih kita rasakan sampai sekarang, dan melahirkan kemajemukan di tengah-tengah masyarakat, namun sangat disayangkan perbedaan ini malah melahirkan konflik baru, bukannya membawa rahmat karena banyaknya kemudahan dalam perbedaan pendapat, malah berdampak pada krukunan, karena bisa saja menurut pendapat Imam A, produk hukum ini memberatkan tapi

¹⁰⁸ “Kebangkitan Ijtihad Di Zaman Modern: Analisis Kontribusi Muhammad Abduh Dalam Pembaharuan Hukum Islam” 2, no. 1 (2019): 39–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.229>.

menurut pendapat Imam B lebih mudah untuk diterima bagi seseorang. Terjadinya konflik tersebut diakibatkan kurangnya pemahaman dalam kajian Fikih, menurut hemat penulis permasalahan ini bisa diselesaikan dengan pembelajaran Fikih yang komprehensif, dengan mempelajari Fikih dan metodologinya akan menjadikan seseorang mudah menerima pendapat seseorang yang berbeda, sebagaimana ungkapan guru Fikih:

SMA IT Darul Hasan itu sudah bisa berbeda, tidak ada judulnya bertengkar gara-gara masalah qunut atau yang lain, kalau ada imam membacakan qunut semua makmum ikut qunut walaupun ada dari mereka yang dari rumahnya tidak qunut, atau sebaliknya. Sikap menerima mereka karena sudah diajarkan di pembelajaran- pembelajaran Fikih, apalagi anak SMA yang buku panduan belajarnya kitab bidayat al-mujtahid, yang diajarkan perbedaan pendapat dan sebab-sebab yang melandasi perbedaan itu.¹⁰⁹

Sebagaimana apa yang diungkapkan oleh guru Fikih, bahwa pembelajaran Fikih yang mendalam dapat meredakan konflik yang ada saat ini, hal serupa juga diungkapkan oleh narasumber guru Fikih yang lain “Disamping diajarkan Fikih perbedaan madzhab di sekolah ini juga memiliki guru-guru yang macam-macam, ada yang dari NU, Muhammadiyah, Pesantren salaf dan Pesantren modern, jadi belajarnya tidak hanya lewat buku tapi langsung melihat guru- gurunya”.¹¹⁰ Kondisi di SMA IT Darul

¹⁰⁹ Bahrum, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 18 Januari 2024. Pukul 09.50WIB)

¹¹⁰ Hamidi, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 17 Januari 2024. Pukul 11.00WIB)

Hasan yang menunjukkan adanya toleransi dan pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan Fikih sangatlah menggembirakan. Hal ini mencerminkan sebuah pendekatan yang inklusif dalam mendidik siswa dalam hal agama dan perbedaan pandangan.

Pentingnya pembelajaran Fikih yang mendalam yang mengajarkan perbedaan madzhab dan berbagai sudut pandang dari berbagai aliran agama adalah langkah positif untuk meredam konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan tersebut. Mengajarkan siswa untuk memahami dasar-dasar perbedaan dan landasan pemikiran di baliknya dapat membantu menghindari pertentangan yang tidak perlu. Begitu juga, keterlibatan guru-guru dari berbagai aliran agama dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan di SMA IT Darul Hasan sangat holistik. Siswa tidak hanya belajar melalui buku-buku, tetapi juga dari pengalaman langsung dengan para guru yang mewakili beragam sudut pandang. Ini dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih luas dan menghargai perbedaan dalam kerangka harmoni.

Kondisi di SMA IT Darul Hasan adalah contoh bagaimana pendidikan dapat menjadi kekuatan yang meredam potensi konflik dan mempromosikan inklusivitas. Peneliti berharap bahwa pendekatan ini dapat terus diterapkan di berbagai lembaga pendidikan dan memberikan inspirasi bagi yang lain. Hal ini juga di konfirmasi oleh salah satu siswa. Pembelajaran Fikih di sini sangat luas dan mendalam, tidak hanya diajari Fikih syafi'i tapi Fikih-Fikih yang lain, jadi kalau ada ibadah yang berbeda

kami tahu ini pendapat imam siapa dan alasan kenapa berbeda, apalagi ustadz-ustadz di sini cara ibadahnya macam-macam.¹¹¹

Pengetahuan fikih yang mendalam di lingkungan guru-guru dan siswa-siswinya terlihat ketika peneliti memperhatikan aktifitas ibadah shalat, terdapat santri baru yang langsung menegur gurunya Ketika cara ibadah yang gurunya lakukan berbeda dengan yang diyakininya dan berbeda dengan yang diajarkan oleh gurunya di sekolah, karena bagi santri baru khusus nya kelas 7 masih sebatas diajarkan pemahaman fikih satu corak saja yaitu madzhab Syafi'i, hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh bagian kurikulum “untuk SMP pembelajaran fikih hanya terfokus pada pemahaman madzhab Syafi'i, sedangkan SMA sudah dimasukan pemahaman fikih perbandingan madzhab.”¹¹²

b. Sebagai Pendakwah yang Inklusif

Menjadi seorang muslim yang menjunjung tinggi moderasi adalah tujuan yang diperjuangkan oleh SMA IT Darul Hasan. Artinya setiap alumni yang keluar dari lembaga ini diharapkan memiliki peran dalam memperlihatkan contoh “sebagai seorang muslim moderat, yang mengedepankan sikap santun dan toleransi dalam masyarakat serta menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari”. Bapak Syarif Hidayat matondang saat diwawancarai. Sosok muslim yang demikian ini menjadi pelindung dan teladan bagi semua individu. SMA IT Darul

¹¹¹ Taptan, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 24 Januari 2024. Pukul 09.00WIB)

¹¹² Rizqillah, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 20 januari 2025. Pukul 11.00WIB)

Hasan merupakan sekolah yang berada di bawah naungan yayasan dengan cita-cita agar siswa-siswinya dapat berperan dalam membimbing umat. Terkait dengan pembentukan sikap moderasi beragama, sangat penting bagi para siswa untuk mampu bergaul dan diterima oleh berbagai kelompok, karena tujuan ini tidak membatasi pada satu kelompok saja, melainkan mencakup seluruh umat. Berdasarkan cita-cita ini.

Terlihat jelas bahwa SMA IT Darul Hasan telah lama mengarahkan dan mendidik para siswanya untuk memiliki sikap yang moderat dan toleran. Ini bertujuan agar siswa tidak menganggap bahwa hanya pendekatan mereka yang benar, dan tidak berpandangan bahwa hanya mereka yang memiliki pemahaman yang benar, sementara yang lain salah.

Sebagai calon Da'i (pendakwah) maka memiliki sikap moderasi beragama adalah suatu keniscayaan yang harus dimiliki, salah satu program SMA IT Darul Hasan pada kelas 12 (dua belas) adalah mendelegasikan siswanya untuk terjun langsung berdakwah di lingkungan masyarakat sekitar, guna mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang telah mereka dapat, "sikap moderasi adalah suatu keharusan yang penting untuk mereka miliki karena tidak bisa dipungkiri terkadang masyarakat umum memiliki praktik ibadah yang berbeda". Bapak Rizqillah saat diwawancarai.¹¹³

¹¹³ Rizqillah, Guru, Wawancara (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 20 Januari 2025, Pukul 11.00WIB)

Gambar: 4.4
Program Pengabdian Masyarakat



Siswa yang memiliki pendekatan moderat adalah mereka yang tidak mengambil sikap ekstrim, baik dari sudut pandang liberal maupun fundamental. Mereka tidak terlibat dalam pendekatan "kiri" yang berlebihan maupun "kanan" yang kaku. Mereka bukanlah individu yang mempertunjukkan keras dalam upaya dakwah, tetapi sebaliknya, mereka menunjukkan sifat sopan, inklusif, dan memprioritaskan nilai-nilai toleransi dalam menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat. Mereka memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan dengan warga negara yang beragam, baik dari segi etnis, ras, atau agama. Mereka mampu menjalani kehidupan dengan sikap toleransi yang kuat, dan keyakinan mereka dalam agama tidak hanya permukaan belaka. Mereka tidak melihat tuntunan agama sebagai hal yang sepele, dan mereka tidak mengambil posisi ekstrem atau liberal. Mereka memperlihatkan karakter yang baik dan memegang teguh esensi dari ajaran agama.

Melalui program "khidmatul mujtama" atau pengabdian kepada masyarakat, siswa-siswa menjadi agen perubahan yang jelas terlihat melalui pelaksanaan berbagai program yang memberikan manfaat bagi lingkungan masyarakat sekitar. Program ini memberikan siswa-siswa kesempatan untuk aktif terlibat dalam inisiatif yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Mereka memiliki peran nyata dalam menghidupkan dan menjalankan berbagai program yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sebagai agen perubahan, siswa-siswa tidak hanya menjadi pengamat atau penonton, melainkan aktif merancang, melaksanakan, dan mengawasi program-program yang memberikan dampak positif.

Siswa-siswa dapat terlibat dalam kegiatan sosial seperti pembersihan lingkungan, penggalangan dana untuk amal, pelatihan keterampilan bagi anak-anak kurang mampu, atau membantu komunitas tertentu yang membutuhkan dukungan. Tindakan mereka dalam menjalankan program-program tersebut menunjukkan komitmen untuk berkontribusi pada perbaikan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Melalui partisipasi aktif dalam program-program pengabdian ini, siswa-siswa tidak hanya mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab sosial, tetapi juga melatih keterampilan kepemimpinan, kerjasama, dan problem solving. Mereka belajar bagaimana merancang program yang efektif, beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat, dan menilai dampak dari tindakan mereka.

Dengan demikian, program "khidmatul mujtama" tidak hanya

berfungsi sebagai sarana untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai wujud konkret dari peran siswa sebagai agen perubahan yang berkontribusi pada kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Ini adalah contoh nyata bagaimana pendidikan dapat membentuk individu yang tidak hanya peduli terhadap diri sendiri, tetapi juga mampu berdampak positif bagi orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

c. Menghindari Sikap Ekstremisme dan Intoleransi

Kepala sekolah SMA IT Darul Hasan memaparkan bahwa salah satu cita-cita luhur sekolah ini adalah “membentuk siswa mampu membawa peradaban di masyarakat dan mampu berdakwah dengan santun, mengajakdan merangkul bukan memukul”. Bapak Syarif Hidayat matondang saat diwawancarai. sebagaimana dakwah yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Musa ketika diminta berdakwah kepada Fir’aun, Allah menyuruh agar berkata dengan santun dan lemah lembut (Taha, 20:44).

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ ۖ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya:

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”¹¹⁴

Sekolah ini berada di bawah naungan Islam terpadu maka siswanya diharapkan menjadi agent of change bagi lingkungan sekitar dan mampu mewarnai sikap moderat di masyarakat” Bapak Jamal Siregar saat

¹¹⁴ Terjemahan Kemenag..., 2019

diwawancarai. Melihat kondisi sekarang ini, khususnya di Indonesia banyak sekali bermunculan aliran-aliran keagamaan yang jauh akan nilai-nilai Islam, di satu sisi muncul paham yang mudah menyalahkan praktek ibadah orang lain dan di sisi lain terdapat kelompok yang terlalu over/tidak memiliki batasan dalam memahami teks-teks agama (nash), hanya berpatokan kepada akal semata.

Sebagaimana terdapat oknum memahami jarak shalat (shaf) harus berjauhan-jauhan dikarenakan untuk menghindari tercium bau yang tidak sedap, jelas ini adalah pemahaman yang keliru, agama di pahami bukan menggunakan logika semata harus dipandu dengan dalil.

Bapak Bahrum saat diwawancarai. Dengan demikian paham wasathiyah berusaha memadukan antara akal dan wahyu, para penganut pendekatan wasathiyah menegaskan pentingnya nilai teks agama (nash) dan berusaha untuk menjaga integritas teks yang sah, namun mereka juga tidak mengesampingkan fungsi akal.

Mereka akan lebih cenderung memiliki pendekatan yang fleksibel dalam proses penafsiran. Mereka memberikan ruang bagi takwil (interpretasi) jika makna yang tersirat dalam teks tidak sepenuhnya sesuai dengan pemahaman logika, terutama jika terdapat ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip inti keagamaan. Meskipun demikian, pemberian izin untuk takwil ini diikuti oleh penerapan syarat-syarat yang ketat yang harus dipatuhi. Dengan demikian, kelompok yang menganut wasathiyah berada pada posisi tengah, di antara kelompok yang secara mutlak melarang takwil

dan kelompok yang mengizinkannya tanpa batasan tertentu.

Konsep tentang Islam moderat yang dikembangkan oleh SMA IT Darul Hasan adalah menghindari "mudah menyalahkan praktik ibadah orang lain tanpa melakukan kajian yang mendalam." Konsep ini telah lama diterapkan oleh siswa SMA IT Darul Hasan, sejalan dengan ungkapan Imam al-Syafi'i yang menyatakan bahwa "Madzhābuna shawābun yahtamilul khata, wa madzhābu gahiruna khata yahtamilu shawābi," atau juga serupa dengan ungkapan "Ra'yi shawābun yahtamilul khata, wa ra'yu ghairi khatāun yahtamilu shawābi." Kedua ungkapan ini memperkuat pandangan inklusif (terbuka) dalam berpikir, sehingga mampu menerima berbagai pandangan yang berbeda dari orang lain di luar diri mereka. Pendekatan di atas akan menghasilkan sikap persaudaraan yang dicirikan oleh Jalaludin Rahmatsebagai "Paradigma akhlak." Paradigma ini memiliki empat karakteristik utama, yaitu:

- 1) mengakui adanya berbagai realitas
- 2) meninggalkan perdebatan Fikih demi menjaga persatuan
- 3) melihat perbedaan sebagai peluang untuk mempermudah, dan
- 4) mengukur kesalehan dengan akhlak yang baik.

Selain itu juga sikap Islam moderat yang menurut kementerian Agama memiliki indikator komitmen kebangsaan, SMA IT Darul Hasan dalam naungan yasayan SMA IT Darul Hasan juga ikut andil dalam berafilisasi dengan menjaga komitmen kebangsaan NKRI dan anugrah kemedekaan SMA IT Darul Hasan juga Melakukan apel upacara

kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus.

Tujuan pendidikan moderasi beragama yang diinginkan seperti yang telah dijelaskan di atas, pada umumnya sejalan dengan sasaran pendidikan moderasi beragama yang dinyatakan oleh Kementerian Agama. Kementerian Agama berpandangan bahwa tujuan pendidikan moderasi beragama adalah memberikan pemahaman yang moderat tentang aspek keagamaan, bertujuan untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam praktik kehidupan beragama. Hal ini bertujuan untuk mencegah munculnya sikap-sikap ekstremisme, intoleransi, dan kekerasan.

Moderasi beragama bertujuan untuk menemukan keselarasan antara dua kutub ekstrim dalam beragama, yakni di antara pendekatan ultra-konservatif yang mendasarkan keyakinannya pada satu tafsir mutlak dari teks agama, sambil menganggap tafsir yang berbeda sebagai sesat. Di sisi lain, juga menghadapi pendekatan ekstrim-liberal yang sangat menekankan pemikiran rasional dan seringkali mengabaikan nilai-nilai keagamaan, bahkan mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran agama demi pemahaman yang salah tentang toleransi terhadap penganut agama lain.¹¹⁵

2. Substansi Materi Pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan Padangsidiempuan.

Sebagai Lembaga Pendidikan berbasis IT (Islam Terpadu) yang mengintegrasikan pelajaran umum dan pesantren dalam satuan kurikulum,

¹¹⁵ Hosaini and Wedi Samsudi, "Menakar Moderatisme Antar Umat Beragama Di Desa Wisata Kebangsaan," *Edukais: Jurnal Pemikiran KeIslaman* 4, no. 1 (2020): 1–10, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=EnTcAsUAAAAJ&citation_for_view=EnTcAsUAAAAJ:d1gkVwhDpl0C.

SMA IT Darul Hasan menambahkan jam belajar tambahan di sekolah terkait materi agama. Tujuannya adalah agar siswa memiliki wawasan keislaman yang mendalam dan luas.

Materi pada pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sangat umum, semua ilmu ke-Islaman dari tauhid, Fikih, sejarah Islam, akhlak dan lain-lain diajarkan di dalam materi PAI dengan diberikan porsi jam yang minim, jika seperti itu akan sulit mencetak pribadi siswa yang Islami dan berwawasan luas tentang Islam, oleh karena itu sekolah kita berusaha memadukan pelajaran pesantren dalam kurikulum sekolah, sehingga terdapat guru tauhid sendiri, Fikih sendiri dan sejarah Islam sendiri. Bapak Jamal Siregar saat diwawancarai.¹¹⁶

Dengan diberikan jam pelajaran lebih dan diampu guru spesialis dalam bidang ilmu ke-Islamaan maka pelaksanaan pembelajaran akan lebih efektif dan tujuan dari Pendidikan Islam akan mudah tercapai. Karena di zaman sekarang sangat sulit ditemukan seseorang yang menguasai berbagai bidang ilmu keislaman, berbeda dengan tokoh pakar zaman dahulu seperti Imam al-Suyuthi (1445-1505) yang menguasai berbagai keilmuan bisa dilihat dengan karya-karyanya, dalam bidang Tafsir, Fikih, Ushul al-Fikih, Hadits dan lain-lain. Oleh karena itu kurikulum di SMA IT Darul Hasan dalam pembelajaran PAI akan lebih efektif karena adanya pengklasifikasian dalam bidang keilmuan. Sebagaimana yang dikatakan bagian kurikulum.

¹¹⁶ Jamal Siregar, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 21 Januari 2025, Pukul 10.20 WIB)

Mata pelajaran PAI di SMA IT Darul Hasan dipecah-pecah menjadi berbagai cabang keilmuan, ada pelajaran Tauhid tersendiri, Tafsir tersendiri, Hadits tersendiri, Tajwid tersendiri, *Fikih* tersendiri dan ilmu-ilmu lain, dan diampu oleh guru yang professional dalam bidangnya. Bapak Rizqillah saat diwawancarai.¹¹⁷

Mengenai mata pelajaran PAI di SMA IT Darul Hasan yang dipecah-pecah menjadi berbagai cabang keilmuan menunjukkan pendekatan pendidikan yang komprehensif dan terstruktur dalam memahami dan mengajarkan ajaran Islam. Pembagian mata pelajaran menjadi cabang-cabang keilmuan seperti Tauhid, Tafsir, Hadits, Tajwid, dan *Fikih* mencerminkan upaya untuk mendalami berbagai aspek utama dalam studi agama Islam secara mendalam. Keputusan untuk memiliki guru-guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing juga merupakan hal yang positif. Hal ini menunjukkan “komitmen sekolah dalam menyajikan pengetahuan agama yang berkualitas dan mendalam kepada para siswa”. Bapak Syarif Hidayat matondang saat diwawancarai.¹¹⁸

Guru-guru yang ahli di bidangnya akan lebih mampu menyampaikan materi dengan tepat dan memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam dan mempersiapkan mereka dengan baik dalam menghadapi tantangan dunia

¹¹⁷ Rizqillah, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 17 Januari 2025. Pukul 08.20WIB)

¹¹⁸ Syarif Hidayat matondang, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 17 Januari 2025. Pukul 09.00WIB)

modern yang kompleks. Dengan pemahaman yang luas dan mendalam, siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran yang terstruktur dengan “guru-guru yang ahli di bidangnya dapat membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam”.¹¹⁹

Gilirannya, dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan terampil dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Keunikan di SMA IT Darul Hasan tidak hanya adanya kualifikasi mata pelajaran PAI menjadi berbagai cabang keilmuan, tetapi juga dalam satu cabang keilmuan diajarkan berbagai corak pemikiran yang beragam sebagaimana ugkapan unit kurikulum. Beberapa fan (materi) pembelajaran seperti tauhid dan Fikih, di sini, diajarkan berbagai pemahaman lintas madzhab, setelah siswa sudah mempelajari dan paham dengan satu madzhab, guru akan mengenalkan dengan madzhab-madzhab Fikih yang berbeda. Bapak Rizqillah saat diwawancarai.¹²⁰

Pengenalan terkait pemahaman Fikih yang berbeda memiliki beberapa tujuan, sebagaimana pemaparan guru pengampu mata pelajaran Fikih: ”Praktek ibadah di masyarakat sangat beragam maka santri perlu dikenalkan dengan madzhab -madzhab Fikih “.121 Tujuan dikenalkan madzhab Fikih yang empat

¹¹⁹ Solihin, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 19 Januari 2025. Pukul 11.50WIB)

¹²⁰ Rizqillah, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 20 Mei 2023. Pukul 11.00WIB)

¹²¹ Bahrum, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 20 Januari 2025. Pukul 09.40WIB)

agar siswa memiliki sikap toleransi terhadap praktek ibadah yang berbeda sebagaimana ungkapan salah satu guru “biar tidak gampang menyalahkan amaliyah orang lain perlu dikenalkan Fikih empat madzhab”. Bapak Solihin saat diwawancarai.¹²²

Kombinasi dari kedua pandangan ini mencerminkan pendekatan pendidikan agama yang seimbang, yang tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan santri tetapi juga membantu membangun pondasi bagi kedamaian dan toleransi dalam masyarakat yang semakin beragam. Melihat data bahwa peserta didik SMA IT Darul Hasan yang memiliki pemahaman praktik ibadah beragam, ada yang corak pemikirannya mengikut “pemahaman Nahdhlatul Ulama (NU), Jamiyah Muhamadiyah, Persis dan salafi”.¹²³ Maka Sekolah ini memiliki beberapa strategi dalam mengajarkan materi keislaman khususnya terkait pembelajaran Fikih Materi Fikih Madzhab Imam Al-Syafi’i Mayoritas masyarakat Indonesia mempraktikkan ibadah dengan mengikuti pemahaman madzhab Fikih Imam Syafi’i.

Fenomena ini mencerminkan pengaruh sejarah Islam di Indonesia, di mana pemahaman Fikih Imam Syafi’i telah menjadi landasan utama dalam praktek agama sehari-hari. Dalam menghadapi realitas ini, “SMA IT Darul Hasan bekerja sama dengan kurikulum pesantren guna mempertahankan tradisi ini dengan dijarkannya kitab-kitab bermazhab al-Syafi’i di sekolah”. Bapak

¹²² Solihin, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 19 Januari 2025. Pukul 11.50WIB)

¹²³ Syarif Hidayat matondang, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 17 Januari 2025. Pukul 09.00WIB)

Syarif Hidayat matondang saat diwawancarai.¹²⁴ kerjasama antara SMA IT Darul Hasan dan kurikulum pesantren memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu mempertahankan dan meneruskan tradisi ini kepada generasi muda.

Dengan memasukkan kitab-kitab bermazhab al-Syafi'i ke dalam kurikulum, sekolah tersebut berperan dalam mengajarkan pemahaman dan prinsip-prinsip hukum Islam yang sesuai dengan madzhab ini kepada siswa. Pendekatan ini memiliki beberapa manfaat yang signifikan:

Pemeliharaan Tradisi, Melalui pengajaran kitab-kitab bermazhab al-Syafi'i, sekolah ini turut serta dalam menjaga warisan budaya dan spiritualitas yang telah menjadi bagian penting dari identitas agama di Indonesia. Kontinuitas Pendidikan Agama Dengan memperkenalkan pemahaman madzhab Fikih Imam Syafi'i kepada siswa di tingkat sekolah menengah, ini memastikan bahwa pengetahuan dan praktik berbasis madzhab ini terus dilanjutkan dalam generasi mendatang.

Pemahaman Mendalam. Pengajaran kitab-kitab bermazhab al-Syafi'i dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang metodologi dan prinsip-prinsip hukum Islam yang dianut oleh madzhab ini. Ini membantu siswa untuk memahami dasar-dasar hukum dalam Islam.

Pemantapan Identitas Keagamaan. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat mengidentifikasi diri dengan warisan keagamaan mereka, memperkuat identitas keagamaan, dan merasa terhubung dengan nilai-nilai Islam yang telah mewarnai budaya Indonesia. Keragaman Pemahaman. Meskipun mayoritas

¹²⁴ Syarif Hidayat matondang, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 17 Juli 2023. Pukul 09.00WIB)

masyarakat mengikuti pemahaman madzhab Fikih Imam Syafi'i, pendekatan ini juga dapat memberikan pemahaman tentang keragaman pemikiran dan madzhab lain dalam Islam. Ini dapat memperluas wawasan siswa terhadap berbagai pandangan keagamaan.

Penguatan praktik ibadah dengan madzhab imam al-Syafi'i di SMA IT Darul Hasan memiliki beberapa alasan, salah satunya sebagaimana yang dikatakan kepala sekolah “Walaupun siswa SMA IT Darul Hasan memiliki pemahaman yang beragam namun Sebagai Lembaga Pendidikan harus memiliki satu identitas tertentu, memiliki atribut yang jelas dan terstruktur, walaupun jenjang selanjutnya siswa juga akan diajarkan Fikih-Fikih lain”. Bapak Syarif Hidayat matondang saat diwawancarai. Dan alasan lain pemantapan pemahaman madzhab al-Syafi'i.

Penguatan praktik ibadah dengan mengikuti madzhab Imam al- Syafi'i di SMA IT Darul Hasan memiliki alasan yang beralasan dan terencana. Kepala sekolah, menyoroti beberapa pertimbangan yang sangat penting dalam kebijakan ini, dan pandangan tersebut menunjukkan kesadaran yang kuat terhadap kebutuhan identitas dan pendekatan pendidikan agama yang konsisten. Pendekatan ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Pertama, Identitas Sekolah yang Konsisten. Memiliki identitas agama yang spesifik dapat membantu menciptakan kejelasan tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ditanamkan di SMA IT Darul Hasan. Ini adalah langkah positif untuk mengembangkan budaya dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh madzhab Imam al-Syafi'i.

- b. Kedua, Pemahaman Mendalam. Fokus pada satu madzhab tertentu, dalam hal ini madzhab al-Syafi'i, dapat membantu siswa memahami dengan lebih mendalam tentang pemahaman hukum Islam dan praktek ibadah dalam kerangka madzhab ini. Hal ini dapat memberikan landasan yang kuat untuk pemahaman mereka di kemudian hari.
- c. Ketiga, Koherensi Dalam Praktek. Kebijakan ini membantu mencegah potensi kebingungan di kalangan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang pemahaman agama. Dengan memiliki landasan yang sama dalam praktek ibadah, siswa yang lulus dari SMA IT Darul Hasan akan lebih konsisten dalam praktek ibadah mereka.

Upaya sekolah dalam memperkuat pemahaman madzhab imam al-Syafi'i dengan mengajarkan kitab-kitab Fikih madzhab syafi'i di satuan kurikulum sekolah. Pengajaran Fikih yang berjenjang di sekolah menunjukkan pendekatan yang baik dalam memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengatur tingkatan pembelajaran dan mengintegrasikan berbagai kitab, siswa memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai aspek hukum Islam.

Pentingnya memulai dengan pembelajaran dasar dalam kelas 7 dan kemudian mengembangkannya di kelas berikutnya memungkinkan siswa untuk membangun fondasi yang kuat seiring berjalannya waktu. Dalam kelas 8, penerapan hukum dalam konteks transaksional atau muamalah memberikan pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek ekonomi dan sosial. Kemudian, pada kelas 9, fokus pada

hukum perdata memberikan wawasan lebih mendalam tentang hak dan kewajiban individu dalam lingkungan masyarakat.

Selain kurikulum inti, melibatkan siswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler seperti pendalaman kitab kuning menunjukkan komitmen untuk mengembangkan pemahaman agama yang lebih mendalam. Kitab Fath Al-Qarib dan Fath al-Muin adalah sumber penting dalam literatur Fikih dan mempelajarinya secara ekstrakurikuler dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan analitis dan kritis dalam memahami konteks historis dan aplikatif dari prinsip-prinsip hukum Islam.

Menurut pemaparan kepala sekolah, pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan memiliki tahapan, “setelah siswa memiliki identitas praktik ibadah tertentu, paham akan kaifiyah (cara) ibadah satu mazhab dengan benar, maka selanjutnya diajarkan mazhab- mazhab Fikih yang beragam”. Bapak Syarif Hidayat matondang¹²⁵ saat diwawancarai.

Tahapan pembelajaran yang dijelaskan oleh kepala sekolah mengenai pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan menunjukkan pendekatan yang teliti dan terstruktur dalam memperkenalkan siswa pada aspek- aspek penting dalam studi agama. Proses ini tampaknya dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang Fikih dan membantu siswa dalam mengembangkan pandangan mereka terhadap variasi ibadah. Melalui wawancara, secara umum dalam memberikan pemahaman pembelajaran Fikih secara bertahap, dari penguatan satu aliran Fikih sampai lintas Fikih terdapat

¹²⁵ Syarif Hidayat matondang , Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 17 Januari 2025. Pukul 09.00WIB)

beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Pertama, Pembentukan Identitas Praktik Ibadah Tertentu, Tahapan pertama dalam proses pembelajaran ini adalah membantu siswa membangun identitas dalam praktik ibadah tertentu. Ini penting untuk memastikan bahwa siswa memahami dan mengenal tugas-tugas ibadah yang menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Dalam proses ini, siswa diajak untuk memahami tujuan dan makna dibalik setiap praktik ibadah.
- b. Kedua, Pemahaman Kaifiyah (Cara) Ibadah dalam Satu Mazhab, Langkah ini membantu siswa memahami kaifiyah atau cara- cara pelaksanaan ibadah dalam satu mazhab tertentu. Fokus pada satu mazhab memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memahami dasar-dasar Fikih dan memahami proses pelaksanaan ibadah dengan benar. Dengan pemahaman mendalam tentang satu mazhab, siswa dapat membangun fondasi yang kuat untuk membandingkan dan memahami perbedaan-perbedaan di masa mendatang.
- c. Ketiga, Pengenalan terhadap Mazhab-Mazhab Fikih yang Beragam. Setelah siswa memahami mazhab awal, mereka diperkenalkan pada berbagai mazhab Fikih yang berbeda. Hal ini membuka kesempatan bagi siswa untuk memahami variasi dalam pandangan dan pendekatan terhadap hukum agama. Proses ini mempersiapkan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat dan melihat keragaman sebagai kekayaan dalam pemahaman agama.
- d. Keempat, Mendorong Analisis dan Pemahaman yang Kritis. Pendekatan ini

memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan analisis dan pemahaman yang kritis. Mereka diajak untuk mempertanyakan, membandingkan, dan mengontraskan pandangan dalam berbagai mazhab Fikih. Ini membantu siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk menjadi pemikir yang kritis dan terbuka terhadap keragaman dalam pemahaman agama.

- e. Kelima, Mendorong Toleransi dan Kedewasaan Berpikir, Tahapan terakhir mendorong siswa untuk mengembangkan sikap toleransi dan kedewasaan berpikir. Mereka diajak untuk menghargai perbedaan pandangan tanpa mengorbankan keyakinan mazhab mereka sendiri. Ini mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dalam masyarakat yang beragam dan memahami bahwa toleransi adalah kunci untuk menjaga kerukunan.

Dengan pendekatan ini pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan tidak hanya fokus pada pemahaman teknis, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa yang inklusif, kritis, dan toleran. Hal ini diharapkan akan membekali siswa dengan alat yang diperlukan untuk menghadapi dunia dengan pemahaman yang mendalam tentang agama dan keragaman pandangan.

Selain hal itu juga, guru mapel Fikih berkata : “dikenalkannya siswa pemahaman Fikih lintas madzhab agar tidak mudah menyalahkan praktik ibadah orang lain”. Bapak Bahrum saat diwawancarai.¹²⁶ Pendekatan yang diajukan oleh guru mata pelajaran Fikih untuk memperkenalkan pemahaman Fikih lintas madzhab memiliki landasan yang kuat dalam Islam yang

¹²⁶ Bahrum, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 17 Januari 2025, Pukul 10.20WIB)

mengedepankan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penghindaran tuduhan terhadap praktik ibadah orang lain yang berbeda. Ini adalah pendekatan yang sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pada penghormatan terhadap sesama Muslim. Hal ini senada dengan pemaparan bidang kurikulum SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan:

Pemahaman lintas madzhab adalah praktik yang diakui dalam Islam. Islam telah memberikan ruang bagi variasi dalam interpretasi hukum-hukum agama untuk mencerminkan konteks budaya dan sosial yang berbeda. Dalam Al-Quran dan Hadis, seringkali ditemukan pendekatan yang menghormati perbedaan pandangan. Jika kita melihat sejarah Islam, kita akan menemukan bahwa para ulama salaf juga sering memahami perbedaan dan menganjurkan toleransi dalam pemahaman. Bapak Jamal Siregar saat diwawancarai.¹²⁷

Selain hal itu juga guru mapel Fikih yang lain mengatakan terkait pembelajaran Fikih lintas madzhab guna Menghindari Takfir (Penuduh Kafir) sebagaiama ungkapannya, Pemahaman lintas madzhab juga dapat mencegah timbulnya tuduhan takfir, yaitu menuduh seseorang sebagai kafir karena perbedaan pendapat dalam Fikih. Takfir merupakan tindakan serius yang harus dihindari, karena hanya Allah yang berhak menilai iman seseorang. Dengan memahami variasi dalam pemahaman Fikih, siswa akan lebih mampu menghindari tuduhan semacam ini. Bapak Bahrum saat diwawancarai.¹²⁸

¹²⁷ Jamal Siregar, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 21 Februari 2025. Pukul 10.20WIB)

¹²⁸ Bahrum, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 17 Januari 2025. Pukul 10.20WIB)

Membentuk sikap Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan adalah prinsip sentral dalam ajaran Islam. Rasulullah sendiri sering memberikan contoh penghormatan terhadap perbedaan pendapat dalam berbagai hal. Dalam riwayat, ada kutipan yang mengatakan bahwa "Perbedaan dalam umatku adalah rahmat." Dengan mengajarkan pemahaman lintas madzhab, kita merujuk kembali kepada nilai-nilai toleransi dan inklusivitas yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Kepala sekolah juga memaparkan terkait tujuan pembelajaran lintas mazhab:

Pendidikan adalah salah satu cara yang paling efektif untuk membentuk sikap dan nilai dalam diri generasi muda. Dengan memperkenalkan pemahaman lintas madzhab, kita sedang membentuk generasi yang memiliki sikap moderat, berpikir kritis, dan menghargai perbedaan. Ini akan membantu menciptakan masyarakat yang harmonis, terbuka, dan saling menghormati. Bapak Syarif Hidayat matondang saat diwawancarai.¹²⁹

Saat ditanya tentang pengalaman pembelajaran Fikih lintas mazhab di SMA IT Darul Hasan, siswa-siswa dengan antusias memberikan pandangan yang sangat positif. Mereka menyuarakan bagaimana pembelajaran ini telah membawa nilai-nilai berharga yang membentuk wawasan yang luas dan sikap yang lebih toleran dalam diri mereka.

Menurut salah satu siswi SMA IT Darul Hasan Saat ditanya tentang pengalaman pembelajaran Fikih lintas mazhab mereka memberikan jawaban yang beragam. Pembelajaran Fikih lintas mazhab benar-benar mengubah cara

¹²⁹ Syarif Hidayat matondang , Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 17 Januari 2025. Pukul 09.00WIB)

pandang saya tentang agama. Sebelumnya, saya mungkin cenderung merasa bahwa cara saya menjalankan ibadah adalah yang paling benar. Tapi sekarang, saya sadar bahwa ada banyak pandangan yang sah dalam agama, dan semua memiliki alasan masing-masing. Ini membuka pikiran saya dan membuat saya lebih terbuka terhadap perbedaan.¹³⁰

Hal senada juga dikatakan oleh siswa B:

Saya suka bagaimana kami belajar tentang berbagai mazhab dan perbandingan antara ulama Fikih. Itu membuat saya menyadari bahwa tidak ada satu cara yang benar-benar mutlak dalam menjalankan agama. Dan ternyata, itulah yang membuat Islam begitu kaya dan beragam. Saya merasa lebih nyaman berbicara tentang agama dengan teman-teman yang memiliki pandangan berbeda.¹³¹

Berbeda dengan siswi A dan B, siswa ini memberikan tanggapan terkait pentingnya mempelajari Fikih perbandingan namun ia berpendapat bahwa mempelajari Fikih lintas mazhab untuk menilai ritual ibadah orang lain, agar tidak mudah menyalahkan amaliah orang lain, berpatokan dengan pemahaman lintas mazhab, “selagi praktek ibadah mereka masih dalam pandangan tokoh-tokoh mujtahid yang mu’tabar maka saya bersikap terbuka dan toleran namun saya tetap harus komitmen pada satu pmadzhab Fikih”.¹³²

Pandangan siswa tentang pembelajaran Fikih lintas mazhab di SMA IT

¹³⁰ Azkya, Siswa, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 24 Januari 2025. Pukul 08.10WIB)

¹³¹ Rahma, Siswa, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 24 Januari 2024. Pukul 09.00WIB)

¹³² Arfa, Siswa, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 24 Januari 2024. Pukul 09.50WIB)

Darul Hasan menggambarkan dampak positif yang mendalam. Mereka mengakui bahwa pembelajaran ini telah membentuk wawasan yang lebih luas dan sikap yang lebih toleran terhadap perbedaan dalam praktik ibadah. Dalam suasana yang inklusif dan beragam, siswa-siswa ini merasa lebih siap untuk menghadapi dunia dengan rasa hormat dan pengertian terhadap perbedaan agama.

Di tengah tantangan sosial dan politik yang kompleks, penting untuk memiliki masyarakat yang bersatu. Pemahaman lintas madzhab membantu mencegah fragmentasi masyarakat dan konflik internal yang dapat muncul akibat kesalahpahaman terhadap praktik ibadah orang lain. Melalui pemahaman yang lebih luas, kita dapat mengembangkan kesadaran bahwa tujuan akhir kita adalah satu: menjalani ajaran Islam dengan benar.

Dengan mempertimbangkan argumen-argumen ini, pendekatan untuk memperkenalkan pemahaman Fikih lintas madzhab akan memberikan kontribusi nyata dalam membentuk siswa yang lebih bijaksana, toleran, dan memiliki pemahaman agama yang lebih luas dan mendalam.

3. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran *Fikih*.

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Fikih merupakan langkah krusial dalam membentuk karakter siswa yang memiliki sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan dalam agama. Namun, proses ini melibatkan berbagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat pencapaian tujuan tersebut. Melalui pandangan beberapa narasumber guru

mapel Fikih yang berpengalaman, dapat dipahami dengan lebih mendalam tentang faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Fikih.

Menurut guru Fikih 1 (satu) faktor penunjang dalam internalisasi nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran Fikih adalah sebagai berikut:

Faktor penunjang utama dalam internalisasi nilai-nilai moderasi adalah pengajaran kontekstual yang relevan dengan realitas sosial siswa. Melalui studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan tantangan masyarakat modern, siswa akan lebih mudah melihat kaitan antara pemahaman agama dan kehidupan praktis. Disamping itu juga, Metode pembelajaran yang aktif dan berbasis diskusi mendorong siswa untuk berinteraksi dengan materi pelajaran dan berbagi pandangan mereka. Ini membantu mereka memahami bahwa ada berbagai pendapat dan sudut pandang dalam agama, serta melatih keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi perbedaan. Bapak Hamidi saat diwawancarai.¹³³

Guru mapel Fikih 2 (dua) juga memiliki pendapat yang berbeda dengan guru mapel Fikih 1 (satu), ia mengatakan, Faktor penunjang yang penting adalah memastikan siswa memahami dasar-dasar Fikih sebelum memahami lintas mazhab. Ini membantu mereka memahami hukum-hukum agama dengan benar dan menghindari kesalahan dalam praktik ibadah. Dan juga Melibatkan siswa dalam analisis mendalam terhadap pandangan mazhab yang berbeda membantu mereka melihat keberagaman dan kekayaan dalam pemahaman

¹³³ Hamidi, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 17 Januari 2025, Pukul 11.00WIB)

agama. Ini dapat merangsang minat mereka dalam memahami lebih dalam dan menghargai perbedaan. Bapak Solihin saat diwawancarai.¹³⁴

Fikih lintas madzhab dapat membantu siswa memahami konsep identitas agama mereka sendiri dan orang lain. Ini dapat menghindarkan mereka dari sikap superioritas atau inferioritas dalam menghadapi perbedaan. Pengajaran yang memfasilitasi diskusi tentang perbedaan pandangan mengajarkan siswa untuk mengelola emosi dan mengembangkan empati terhadap pandangan orang lain. Ini penting dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Fikih melibatkan interaksi kompleks antara berbagai faktor. Faktor penunjang, seperti pengajaran kontekstual, metode pembelajaran aktif, dan pendidikan karakter, berkontribusi dalam membentuk siswa yang memiliki sikap inklusif. Di sisi lain, faktor penghambat seperti kurangnya pemahaman dasar Fikih atau kurangnya keterampilan empati, dapat menghambat pencapaian tujuan ini. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam pengajaran Fikih perlu diterapkan untuk memastikan internalisasi nilai-nilai moderasi yang kuat dalam diri siswa.

Selain itu juga, salah satu faktor penunjang mudahnya memasukan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan dapat dilihat dari pemahaman-pemahaman guru yang beragam, sebagaimana ungkapan bidang (kurikulum pesantren):

¹³⁴ Solihin, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 19 Januari 2025, Pukul 11.50 WIB)

Di yayasan ini, berkumpul guru-guru yang professional yang lahir dari latar belakang yang bermacam-macam, ada mutakharrij (alumni) dari pesantren , modern, ada juga dari UIN, ada juga dari pesantren berbasis Muhammadiyah, apalagi yang basisnya NU, paling banyak. Ada juga yang lulusan dari pesantren Moderen dan salafi. Walaupun kebanyakan guru-guru di sini lulusan pesantren tapi mereka juga tetap melanjutkan sekolah sampai perguruan tinggi.¹³⁵

Dengan guru yang latar belakangnya berbeda-beda secara otomatis akan mempraktekan amaliyah ibadah yang berbeda-beda juga, bisa dilihat dalam praktek ibadah shalat saja ketika ia menjadi imam, terkadang ketika membaca surat al-fatihah imam membaca bismillah secara jahr (suara lantang) dan terkadang terdapat juga imam membaca basmalah secara sirr (suara lirih). Bisa dilihat juga dalam ibadah shalat Subuh terkadang imam membaca doa qunut dan terkadang juga meninggalkannya. Latar belakang ini siswa sudah terbiasa melihat perbedaan di lingkungannya. Apalagi guru memiliki posisi yang signifikan di lingkungan pesantren. Bahkan ada yang beranggapan Apa yang di amalkan guru pasti benar dan memiliki dalil dalam prilakunya.

Di samping beberapa faktor yang mendukung seperti yang telah disebutkan sebelumnya, juga terdapat hambatan, meskipun secara keseluruhan seperti yang dijelaskan oleh Rizqillah, belum ada hambatan yang signifikan yang ditemukan. Meskipun begitu, bukan berarti tidak ada hambatannya sama sekali, karena beberapa faktor tetap memengaruhi. Salah satu di antaranya

¹³⁵ Syarif Hidayat Matondang, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 18 Januari 2025. Pukul 09.50WIB)

adalah keragaman latar belakang peserta didik yang beragam yang masuk ke SMA IT Darul Hasan. Seperti diketahui, siswa yang masuk dan belajar di SMA IT Darul Hasan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi usia, pendidikan sebelumnya, budaya keluarga, dan juga asal organisasi masyarakat.

Dalam upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran Fikih, terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat bagi pencapaian tujuan tersebut. Meskipun pembelajaran Fikih memiliki potensi besar untuk membentuk siswa yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan, faktor-faktor tertentu dapat menghalangi proses ini. Dalam pandangan seorang guru yang berpengalaman dalam pendidikan agama, faktor-faktor penghambat ini muncul dengan jelas.

Salah satu faktor utama yang menghambat internalisasi nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran Fikih adalah kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap dasar-dasar ajaran agama. Sering kali, siswa hanya menerima informasi secara permukaan tanpa memahami konteks atau dasar hukum yang mendasarinya. Hal ini dapat menyebabkan interpretasi yang keliru atau bahkan ekstrim terhadap ajaran agama, menghambat perkembangan sikap moderasi.¹³⁶

Selain itu, guru yang lain juga mengatakan kurangnya pembelajaran kontekstual juga dapat menjadi penghambat. Ketika siswa tidak melihat kaitan antara pemahaman agama dan kehidupan nyata, mereka mungkin menganggap agama sebagai sesuatu yang terpisah dari dunia sehari-hari. Ini dapat

¹³⁶ Hamidi, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 18 Januari 2025, Pukul 11.30WIB)

menghambat kemampuan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam situasi dunia nyata.

Peran guru juga sangat penting. Jika guru tidak mampu mendemonstrasikan sikap moderasi dalam mengajar dan dalam kehidupan pribadinya, siswa mungkin tidak akan terinspirasi untuk mengadopsi sikap yang sama. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan guru dalam hal ini sangatlah relevan. penghambat lain adalah kurangnya ruang bagi diskusi terbuka tentang perbedaan pandangan agama. Jika siswa tidak diberi kesempatan untuk berbicara tentang perbedaan dan mengajukan pertanyaan, mereka mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk menghargai dan menerima keberagaman dalam interpretasi agama.

Faktor-faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi melalui pembelajaran Fikih adalah masalah yang harus diatasi dengan serius. Pemahaman yang dangkal, kurangnya konteks nyata, ketidakmampuan guru, dan kurangnya ruang untuk diskusi terbuka semuanya dapat menghambat pembentukan sikap moderasi yang diinginkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang holistik, mendalam, dan inklusif untuk mengatasi faktor-faktor penghambat ini dan membentuk siswa yang lebih toleran dan inklusif.

4. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA IT Darul Hasan Melalui Pembelajaran *Fikih*.

Pengajaran *Fikih* di SMA IT Darul Hasan dengan pendekatan yang mendorong internalisasi nilai-nilai moderasi beragama telah memberikan

dampak yang signifikan terhadap karakter dan pandangan siswa terhadap agama. Proses ini memiliki implikasi yang mendalam dalam membentuk generasi yang lebih toleran, inklusif, dan memiliki pemahaman agama yang lebih matang. Dalam pandangan beberapa guru dan siswa yang terlibat dalam pendidikan di sekolah ini, dampak dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran *Fikih* dapat dipahami dengan lebih mendalam. Sebagaimana ungkapan guru *Fikih*:

Dampak paling jelas dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran *Fikih* adalah perubahan sikap dan perilaku siswa. Kami melihat bahwa siswa kami ini cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan agama. Mereka lebih cenderung memahami bahwa ada banyak cara yang sah untuk menjalankan agama, dan ini berkontribusi pada lingkungan yang lebih harmonis di antara siswa. Selain itu, kami juga melihat peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka menjadi lebih mampu menganalisis berbagai pandangan dan argumentasi dalam *Fikih* dengan cara yang lebih mendalam. Hal ini juga membantu mereka untuk tidak mudah terbawa oleh interpretasi ekstrem atau sempit dalam menjalankan ajaran agama. Bapak Solihin saat diwawancarai.

Pendekatan pendidikan agama yang mempromosikan internalisasi nilai-nilai moderasi di SMA IT Darul Hasan telah membawa dampak positif yang terlihat jelas dalam sikap siswa terhadap praktik ibadah orang lain. Pembelajaran *Fikih* yang mendorong pemahaman lintas madzhab dan penghargaan terhadap perbedaan telah membentuk sikap yang penuh

pengertian dan tidak mudah menyalahkan praktik ibadah orang lain yang berbeda dengan mereka sendiri. Sebagaimana ungkapan siswa SMA IT Darul Hasan.

Sebelum kami mengikuti pembelajaran Fikih yang memfokuskan pada moderasi, mungkin terkadang kami cenderung merasa bahwa cara kami menjalankan ibadah adalah yang paling benar. Namun, dengan memahami bahwa ada berbagai interpretasi yang sah dalam agama, kami sekarang merasa lebih terbuka. Kami tidak lagi mudah menyalahkan atau meragukan praktik ibadah orang lain yang berbeda dari kami. Ini membuat lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis dan kami merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki pandangan agama yang beragam.¹³⁷ Hal itu juga diverifikasi oleh guru mata pelajaran Fikih terkait sikap dan cara berpikir siswanya, sebagaimana ungkapannya:

Kami melihat dampak yang signifikan dari pendekatan ini dalam sikap siswa terhadap praktik ibadah orang lain. Mereka kini lebih sadar bahwa perbedaan dalam praktek ibadah tidak harus dianggap sebagai kesalahan atau kebenaran mutlak. Mereka belajar untuk menghormati dan memahami bahwa orang memiliki alasan dan pandangan yang berbeda dalam menjalankan ajaran agama. Ini adalah bagian penting dari proses internalisasi nilai-nilai moderasi. Bapak Bahrum saat diwawancarai.¹³⁸

¹³⁷ Fatih, Siswa, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 24 Januari 2025. Pukul 09.50WIB)

¹³⁸ Bahrum, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 18 Januari 2025. Pukul 09.50WIB)

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan telah membawa dampak yang positif dalam membentuk sikap pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan dalam praktik ibadah. Siswa menjadi lebih terbuka, toleran, dan tidak mudah menyalahkan praktik ibadah orang lain yang berbeda dari mereka. Dengan demikian, pendekatan ini telah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis di mana siswa belajar untuk hidup berdampingan dalam keragaman agama.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tujuan Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah

Tujuan merupakan sesuatu yang dituju setelah melakukan sesuatu tindakan tertentu. Tujuan merupakan komponen penting dalam sebuah program, yang akan menjadi panduan dan arah bagi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Secara umum Penelitian ini telah menemukan 3 (tiga) bentuk tujuan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah:

a. Mencetak Siswa yang berkepribadian *Tasamuh*

Tujuan ini dilandasi oleh keadaan siswa-siswi yang memiliki latar belakang *manhaj* keagamaan yang berbeda-beda. Sebagian dari mereka ada yang berpaham *ahlu al-sunnah wal-jama'ah al-nahdhiyah* (NU), ada juga dari Muhammadiyah dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, banyaknya variasi corak pemikiran keislaman menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh sekolah. Melihat latar belakang siswa yang beragam maka perlu adanya materi pembelajaran yang memverifikasi heterogen *amaliyah* (praktis)

mereka, pembelajaran yang kaitannya dengan masalah praktis adalah pembelajaran *Fikih*. Maka dengan demikian sekolah berusaha memasukan sikap *tasamuh* dalam pembelajaran *Fikih*, khususnya toleransi terkait *amaliyah* (praktek) ibadah sesama Muslim.

Fikih merupakan cabang keilmuan praktis yang berusaha mengetahui hukum-hukum syariat, sebagaimana ungkapan Imam al-syafi'i "suatu ilmu yang membahas hukum-hukum syari'ah amaliyah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci".¹³⁹

Fikih, sebagai produk dari interpretasi ulama (mujtahid) dalam menetapkan hukum, seringkali menjadi penyebab terjadinya perdebatan, tidak sedikit terjadinya polemik disebabkan konteks ilmu Fikih. Sebagai contoh, dalam praktek membaca doa qunut di rakaat kedua shalat shubuh, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Beberapa ulama, seperti Imam Syafi'i, menganggapnya sebagai amalan sunah, sementara ada kelompok lain, seperti kalangan hanafiyah, yang menganggapnya sebagai amalan bid'ah. Dari perbedaan interpretasi ini, seringkali timbul konflik berkepanjangan di antara para pengikutnya. Namun, perlu diingat bahwa perbedaan interpretasi dalam Fikih adalah hal yang wajar. Setiap mujtahid memiliki pendekatan dan metode interpretasi yang berbeda, tergantung pada sumber-sumber yang mereka rujuk dan analisis mereka terhadap teks-teks agama. Ini juga tercermin dalam sejarah Imam al-Syafi'i sendiri, yang memiliki beragam pandangan yang dipengaruhi oleh pemahaman dan

¹³⁹ Zuhailī, W. az-. (1995). *Al-Wağīz fī uṣūl al-Fiqh* (I'ādat at-Ṭab'a 1). Bairūt: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir. Hlm. 10.

konteksnya. Bisa dilihat dengan adanya qaul qodim dan qaul al-jadid.

Perbedaan penentuan hukum yang dipengaruhi oleh keadaan dan realita sosial ini senada dengan pendapat Qustulani, mengatakan moderasi dalam penafsiran merujuk pada tafsir yang penuh rahmat, yakni hasil interpretasi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, sambil tetap mempertimbangkan realitas sosial masyarakat yang sangat beragam dan heterogen, dengan tujuan membawa rahmat bagi seluruh lapisan masyarakat. Karena pada hakikatnya, Islam datang bukan hanya untuk umat Islam, tetapi juga untuk seluruh umat manusia.

Penafsiran terhadap teks agama guna merumuskan suatu hukum memiliki landasan kaidah-kaidah dan pedoman-pedoman tertentu, Hal ini tidak semata mengandalkan akal pikiran dan konteks sosial yang ada, oleh karenanya tidak semua individu memiliki kapasitas untuk menggali hukum dari sumbernya. Setiap imam madzhab memiliki pedoman dan prinsip-prinsip khusus yang digunakan dalam menyusun sebuah hukum. pedoman ini sekarang dikenal dengan ilmu ushul al-Fikih.

Dalam ilmu ushul al-Fikih, para ulama membahas metodologi yang harus diikuti dalam penafsiran teks agama. Mereka mengembangkan prinsip-prinsip untuk menetapkan validitas sebuah dalil (bukti), mengenali berbagai bentuk teks agama, dan menganalisis konteks historis dan linguistik dalam merumuskan hukum. Melalui pendekatan ini, para mujtahid (ahli Fikih) memastikan bahwa interpretasi hukum didasarkan pada landasan yang kuat dan sah secara metodologis.

Dengan memiliki landasan yang jelas dan prinsip-prinsip yang terukur, ilmu ushul al-Fikih membantu menjaga kualitas dan konsistensi dalam proses penafsiran hukum agama. Hal ini juga membantu mencegah adanya interpretasi yang sembrono atau bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Oleh karena itu, pemahaman tentang ilmu ushul Al-Fikih menjadi sangat penting dalam menjaga integritas dan keberlanjutan dari interpretasi hukum agama dalam masyarakat Islam.

Penggalian hukum dari sumbernya, yaitu: Al-Qur'an dan Hadits yang tidak memiliki pedoman dan kaidah yang baku, hanya mengandalkan interpretasi akal, hanya akan menghasilkan hukum tidak kredibel dan ngawur, sebagaimana dewasa ini, muncul seorang pimpinan pesantren di media masa dan media sosial, yang berusaha menggali hukum hanya berlandaskan logika semata malah meninggalkan hadits shohih. Seperti permasalahan terkait jarak barisan shalat, dengan berargumen agar tidak mengganggu orang lain disebabkan bau badan atau makan makanan yang tidak sedap, maka perlu adanya jarak 1 (satu meter) antara satu orang dengan yang lainnya. Jelas argument ini hanya mengandalkan logika dan tidak memiliki landasan yang kuat terlebih menyelisishi perkataan Rasulullah “rapatkanlah barisan kalian, karena pada barisan yang rapat merupakan kesempurnaan shalat”.

Contoh ini menggambarkan betapa pentingnya memiliki pedoman yang baku dalam menggali hukum agama. Hukum yang didasarkan pada akal semata tanpa merujuk pada hadits-hadits yang sahih dapat mengarah

pada kesimpulan yang salah dan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang otentik. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang landasan hukum agama, terutama dalam hal penggalan hukum dari sumber-sumber utama, harus mempertimbangkan Konsep keseimbangan atau al-tawāzun mengacu pada menggambarkan dedikasi untuk selalu mempertahankan harmoni antara akal dan wahyu sangatlah penting untuk menjaga integritas dan kebenaran ajaran agama dalam masyarakat.

Perbedaan interpretasi adalah fenomena yang tidak dapat dihindari dalam dunia pemahaman agama, namun hal ini juga harus disertai dengan adanya metodologi yang kokoh. Setiap orang memiliki latar belakang, pengetahuan, dan pandangan yang unik, yang dapat membentuk cara mereka memahami teks-teks agama. Oleh karena itu, perbedaan dalam interpretasi merupakan sebuah kenyataan yang alami.

Namun, untuk memastikan bahwa perbedaan interpretasi tidak mengarah pada kebingungan atau distorsi ajaran agama, diperlukan metodologi yang mapan. Metodologi ini melibatkan aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan pendekatan yang telah diakui oleh para ulama dalam merumuskan pemahaman agama. Metodologi yang mapan membantu memastikan bahwa interpretasi tidak hanya berdasarkan pada opini pribadi atau pandangan sempit, melainkan juga mempertimbangkan konteks historis, linguistik, dan budaya dari teks-teks agama.

Dalam konteks Islam, para mujtahid (ahli Fikih) mengembangkan metodologi yang ketat untuk memastikan bahwa interpretasi hukum didasarkan pada landasan yang kuat. Mereka merujuk pada prinsip-prinsip seperti nash (teks agama), ijma' (konsensus ulama), qiyas (analogi), dan istihsan (pemikiran keadilan) dalam merumuskan hukum. Metodologi ini membantu mengarahkan proses interpretasi ke arah yang lebih akurat dan dapat diterima oleh masyarakat Islam secara luas.

Dengan adanya metodologi yang mapan, perbedaan interpretasi dapat menjadi sumber kekayaan dalam pemahaman agama, bukan konflik atau ketidakjelasan. Metodologi membantu menghargai keragaman pandangan dan mengarahkan upaya kita untuk mencari kebenaran yang lebih mendekati esensi ajaran agama. Oleh karena itu, penting bagi para ulama dan komunitas keagamaan untuk terus memperkuat metodologi interpretasi guna memastikan bahwa perbedaan interpretasi tidak mengaburkan pesan asli agama dan tetap memberikan pandangan yang beragam namun kokoh secara metodologis.

Meskipun terdapat perbedaan interpretasi, sangat penting untuk mengelola perbedaan tersebut dengan cara yang bijaksana dan sesuai dengan prinsip-prinsip dialog dan toleransi. Perbedaan pendapat bukanlah alasan untuk memicu konflik yang merugikan. Sebagai gantinya, perbedaan tersebut seharusnya menjadi peluang untuk memahami pandangan lain, meresapi pemahaman yang lebih luas tentang agama, dan menghormati keragaman dalam pemikiran keagamaan. Dengan mengedepankan prinsip-

prinsip akademik dan mengutamakan dialog yang konstruktif, polemik-polemik yang muncul dalam Fikih dapat diatasi dengan lebih baik demi terciptanya lingkungan yang harmonis dalam komunitas keagamaan.

Siswa yang memiliki pemahaman metodologi penggalan hukum (pemahaman ushu al-Fikih) yang baik akan memiliki sikap toleransi yang tinggi, sebab ia tahu bagaimana suatu hukum terbentuk dan juga tahapan-tahapan yang dilalui sehingga melahirkan suatu hukum, terlebih jika ia mengetahui proses penggalan hukum dari mazhab-mazhab lain.

Siswa yang moderat, adalah siswa yang menunjukkan sikap yang seimbang tanpa mengekspresikan pandangan yang ekstrem, baik dalam arah liberal maupun radikal Mereka tidak terlibat dalam tindakan dakwah yang keras, melainkan bersikap sopan dan toleran, serta mengutamakan nilai-nilai toleransi saat menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat. Mereka memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan dengan warga negara dari berbagai latar belakang, termasuk suku, ras, dan agama yang berbeda. Kemampuan mereka dalam menjalani hidup dengan sikap toleransi tidak membuat iman mereka dangkal, mereka tetap menghormati tuntunan agama tanpa berpegang pada ekstremisme atau liberalisme. Siswa ini memiliki karakter yang baik dan memegang teguh esensi ajaran agama.

Dalam konteks internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, pemahaman tentang perbedaan interpretasi agama menjadi penting. Sekolah dapat memainkan peran kunci dalam memberikan pendidikan yang berfokus pada pemahaman inklusif dan toleran terhadap berbagai pandangan

dan pendekatan dalam beragama. Dengan mendorong siswa untuk memahami bahwa perbedaan interpretasi adalah hal yang wajar dan menghargai keragaman pemahaman agama, sekolah dapat membantu menciptakan generasi yang lebih mampu berdialog dan bersikap toleran dalam menghadapi perbedaan agama.

b. *Mencetak Pendakwah yang Inklusif*

Salah satu tujuan dalam upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, terutama dalam program SMA IT Darul Hasan, adalah mendorong semangat pengabdian kepada masyarakat, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai "kdimatu al-Mujtama". Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat menjadi bagian penting dari pembentukan karakter siswa-siswi yang moderat dalam beragama.

Tujuan ini menekankan pentingnya mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Siswa-siswi diajarkan untuk menjalani ajaran agama dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, kemanusiaan, atau pengabdian kepada masyarakat yang membutuhkan. Melalui pengabdian masyarakat, siswa-siswi tidak hanya mendalami pemahaman moderasi dalam beragama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Mereka belajar untuk menghormati perbedaan, berinteraksi dengan sikap terbuka, dan membantu sesama dengan penuh empati. Tujuan ini juga

membantu siswa-siswi mengembangkan rasa tanggung jawab sosial sebagai warga negara yang peduli dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis.

Dengan mengintegrasikan pengabdian masyarakat sebagai bagian dari upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, program pendidikan di SMA IT Darul Hasan tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama semata, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Tujuan ini membantu siswa-siswi menjadi individu yang lebih sadar, bertanggung jawab, dan terlibat aktif dalam membentuk masyarakat yang berlandaskan pada toleransi, kedamaian, dan keadilan.

Pada program khidmatul mujtama siswa menjadi agent of change di lingkungan masyarakat yang ditempati, mereka menggerakkan dan menghidupkan program-program yang bernilai positif. Khususnya dalam bidang keislamaan. Sebagai siswa yang melayani masyarakat maka harus bisa plaksibel dengan kegiatan-kegiatan keislaman yang ada di lingkungan masyarakat. Sebagaiman indicator moderasi beragama menurut kementerian agama adalah akomodatif terhadap budaya local.

Sikap dan tindakan beragama yang mengakomodasi budaya lokal menjadi penanda sejauh mana kesiapan untuk merangkul praktik-praktik keagamaan yang bersinergi dengan warisan budaya dan tradisi setempat. Orang-orang yang menjunjung sikap moderat cenderung lebih terbuka dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam aspek perilaku beragama, asal hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip inti ajaran agama.

Dalam praktik beragama yang mencerminkan sikap toleran, tradisi keagamaan tidak terikat dengan batasan yang kaku, dan ini tercermin dari kesiapan untuk mengakui praktik dan perilaku keagamaan yang tidak hanya berfokus pada norma-norma kebenaran standar, tetapi juga menerima praktik yang didasarkan pada nilai-nilai kebajikan. Namun, tentu saja, prinsip-prinsip pokok dalam ajaran agama harus tetap dijunjung. Namun, di sisi lain, ada juga kelompok yang kurang fleksibel dalam mengakomodasi tradisi dan budaya dalam konteks beragama. Bagi mereka, memasukkan elemen budaya dalam praktik beragama akan dianggap sebagai pengotoran terhadap murni ajaran agama.

Pendelegasian siswa-siswa di lingkungan masyarakat ini memiliki tujuan agar siswa mampu berbaur dan menghidupkan nilai-nilai keislamaan di lingkungan tersebut. Untuk mempersiapkan siswa menjadi penggerak di masyarakat dan diterima di lingkungannya perlu adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama khususnya dalam praktek ibadah. Sebab bisa saja praktek ibadah yang dijalankan di satu masyarakat berbeda dengan yang sudah dipelajari. Sebab, bisa dilihat, Indonesia termasuk negara yang sangat beragam, bisa antara satu desa dengan desa yg lain memiliki pemahaman Fikih yg beragam.

c. *Menghindari Prilaku Ekstremisme dan Intoleransi*

Tujuan terakhir yang ditemui di lapangan dan merupakan cita-cita SMA IT Darul Hasan adalah menjunjung sikap moderat dan toleran dan berusaha sejauh mungkin menghindari dari sikap ekstremisme dan

intoleransi. Menurut Al-Shallaby dalam Firman Taufik jurnalnya, bahwa konteks beribadah, sikap moderasi terletak di antara dua ekstrem, yakni meremehkan (tafrith) dan ekstrem (ifrath)¹⁴⁰. Sikap menyepelekan dan mempermudah. Menurut Hanafi dalam Nanang Zamroji Moderasi adalah suatu jenis pendekatan dalam berpikir dan berperilaku yang berdasarkan pada sikap tawāzun (keseimbangan) untuk mengatasi dua keadaan sikap yang dapat dianalisis dan dibandingkan. Tujuannya adalah mencari perilaku yang berada di tengah-tengah yang tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai di dalam ajaran agama¹⁴¹

Melihat kondisi sekarang ini khususnya di Indonesia banyak sekali bermunculan aliran-aliran keagamaan yang jauh akan nilai-nilai Islam, di satu sisi muncul paham yang mudah menyalahkan praktek ibadah orang lain dan di sisi lain terdapat kelompok yang terlalu over/tidak memiliki batasan dalam memahami teks-teks agama (nash), hanya berpatokan kepada akal semata. Sebagaimana terdapat oknum memahami jarak shalat (shaf) harus berjauhan-jauhan dikarenakan untuk menghindari tercium bau yang tidak sedap, jelas ini adalah pemahaman yang keliru, agama di pahami bukan menggunakan logika semata harus dipandu dengan dalil . Dengan demikian paham wasathiyah berusaha memadukan antara akal dan wahyu, para penganut pendekatan wasathiyah menegaskan pentingnya nilai teks agama (nash) dan berusaha untuk menjaga integritas teks yang sahih, namun

¹⁴⁰ Firmanda Taufiq and Ayu Maulida Alkholid, "Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 134–47, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>.

¹⁴¹ Zuhailī, W. az-. (1995). *Al-Wağīz fī uṣūl al-Fiqh* (I'ādat at-Ṭab'a 1). Bairūt: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir. Hlm. 10.

mereka juga tidak mengesampingkan fungsi akal.

Mereka akan lebih cenderung memiliki pendekatan yang fleksibel dalam proses penafsiran. Mereka memberikan ruang bagi takwil (interpretasi) jika makna yang tersirat dalam teks tidak sepenuhnya sesuai dengan pemahaman logika, terutama jika terdapat ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip inti keagamaan. Meskipun demikian, pemberian izin untuk takwil ini diikuti oleh penerapan syarat-syarat yang ketat yang harus dipatuhi. Dengan demikian, kelompok yang menganut wasathiyah berada pada posisi tengah, di antara kelompok yang secara mutlak melarang takwil dan kelompok yang mengizinkannya tanpa batasan tertentu.¹⁴²

SMA IT Darul Hasan tujuan menjunjung sikap moderat dan toleran meresap dalam segala aspek kehidupan siswa. Ini tidak hanya mencakup aspek beribadah, tetapi juga membentuk sikap dan pandangan yang menghargai keberagaman, menghindari ekstremisme dan intoleransi, serta mendorong harmoni dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari dan di masyarakat secara luas.

Dalam kerangka moderasi beragama, radikalisme atau kekerasan merujuk pada ideologi atau pandangan yang bertujuan untuk mengubah sistem sosial dan politik dengan menggunakan taktik kekerasan atau pendekatan ekstrem yang mengatasnamakan agama. Radikalisme berkembang akibat interpretasi sempit terhadap ajaran agama. Ini mencakup sikap dan tindakan yang berasal dari ideologi dan interpretasi yang

¹⁴² IRAWAN IRAWAN, "Al-Tawassut Waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme Dan Konservatisme Islam," *Afkaruna* 14, no. 1 (2018): 49–74, <https://doi.org/10.18196/aaijis.2018.0080.49-74>.

cenderung ingin merubah struktur sosial masyarakat dan sistem politik melalui metode yang melibatkan kekerasan. Dalam konteks moderasi, radikalisme muncul ketika ada pemahaman yang terbatas dan mempersempit tentang agama.

Sikap dan perilaku yang timbul dari ideologi dan pandangan tersebut cenderung menginginkan perubahan dalam kerangka sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Dengan kata lain, radikalisme dalam moderasi beragama adalah hasil dari pandangan yang ekstrem dan ingin mengubah tatanan sosial dan politik dengan menerapkan taktik kekerasan, yang sering kali dipasung dengan klaim agama.

Hal ini berbeda jauh dengan prinsip-prinsip yang dianut dalam ajaran Islam, yang cenderung menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Tema ini timbul karena ajaran Islam sejatinya muncul di dunia dengan tujuan membawa pesan rahmat bagi seluruh alam (rahmatan li al-alam). Namun, saat ini kita tak dapat mengabaikan fakta bahwa ada segmen tertentu dalam komunitas umat Islam yang mungkin menggambarkan wajah agama ini sebagai sesuatu yang menakutkan.

Citra Islam dalam ruang publik seringkali terlihat kurang ramah, bahkan cenderung ekstrem dan diskriminatif. Tentu saja, ini adalah pandangan yang perlu diperbaiki secara tegas. Kita seharusnya ingat bahwa inti dari ajaran Islam sebenarnya adalah tentang penuh kasih sayang, sebagaimana misi yang diembannya.

1) Substansi Materi Pembelajaran *Fikih* di SMA IT Darul Hasan

Padangsidimpuan Materi Pembelajaran *Fikih* di SMA IT Darul Hasan memiliki

2 (dua) tingkatan, yaitu

- a) penguatan materi madzhab imam al-Syafii dan
- b) pendalaman materi *Fikih* perbandingan Madzhab. Menguatkan satu corak pemikiran sebelum dikenalkan pemikiran-pemikiran lain bertujuan untuk menghindari kebingungan identitas dan ambiguitas amalan ibadah. Disamping itu juga menghindari *talfiq* (mencampur baurkan) antara madzhab-madzhab *Fikih*

2) Materi *Fikih* Madzhab Imam Syafi'i

Diajarkannya *Fikih* bermadzhab syafi'i di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan dikarenakan beberapa alasan, *pertama*, masyarakat Indonesia mayoritas dalam praktek ibadah mengikuti cara-cara yang disajikan madzhab syafi'iyah. *Kedua*, Penyebar agama Islam di Indonesia adalah penganut madzhab syafi'iyah sehingga ajaran mereka masih dirasakan hingga sekarang, dan *ketiga*, keberadaan pesantren-pesantren tradisional di Indonesia yang mengajarkan *Fikih* Syafi'iyah sebagai basis pembelajaran. Hal ini mengakibatkan generasi-generasi pesantren umumnya memahami dan menerapkan hukum-hukum agama dengan pandangan yang sejalan dengan mazhab Syafi'i.

Materi pembelajaran *Fikih* mazhab syafi'i diajarkan di beberapa kelas, yaitu: kelas 7 (tujuh), kelas 8 (delapan) dan kelas 9 (sembilan). Ketiga kelas ini semuanya menggunakan satu acuan dalam pembelajaran yaitu kitab *Taqrib*. Pembelajaran *Fikih* di ketiga kelas ini merupakan

upaya menguatkan identitas siswa sebagai muslim Indonesia yang berpaham syafi'iyah dalam bidang *Fikih*, penguatan madzhab syafi'i diinternalisasikan sedini mungkin bertujuan untuk menguatkan kebijakan kementerian Agama terkait indikator moderasi beragama yaitu: akomodatif terhadap budaya local.

a) Materi *Fikih* Perbandinga Mdzhab

Pada tahap selanjutnya diajarkan pendalaman *Fikih* perbandingan madzhab, terdapat beberapa alasan diajarkannya *Fikih* perbandingan madzhab di SMA IT Darul Hasan, Pertama, siswa-siswi SMA IT Darul Hasan memiliki latar belakang Manhaj keislaman yang berbeda-beda yang mereka bawa dari rumah, sehingga sekolah bertujuan dengan diajarkannya *Fikih* lintas mazhab, setiap siswa dari latar belakang yang berbeda memiliki sikap Wasatiah dan toleran terhadap sesama, Kedua, membentuk sikap tasamuh (toleransi) dengan diajarkannya madzhab-madzhab *Fikih* yang berbeda, bahwa praktik ibadah orang lain juga memiliki dasar yang kuat, Ketiga, pendalaman wawasan keislamaan sehingga tidak mudah menyalahkan praktek ibadah orang lain.

Materi lintas mazhab diajarkan di kelas 10 (sepuluh), kelas 11 (sebelas) dan kelas 12 (dua belas) SMA IT Darul Hasan. sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam pembelajaran di Darul Hasan memiliki tahapan pembelajaran. Tahapan pertama membentuk siswa sesuai dengan pemahaman mayoritas Indonesia dan tahapan yang kedua

diberikan pemahaman mendalam terkait pemahaman yang berbeda-beda.

Dunia pendidikan agama Islam, terdapat upaya yang signifikan untuk mengajarkan Fikih dengan pendekatan beragam, dengan mengenalkan berbagai hasil hukum yang berbeda meskipun berasal dari sumber hukum yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman pandangan dalam Fikih, khususnya dalam proses pengambilan hukum. Hal ini diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki sikap tawasuth, terbuka, dan tasamuh.

Menurut pakar agama dan pendidikan Islam, pendekatan ini memiliki manfaat yang sangat berarti. Aminah Hasan Dkk Rika, seorang ahli Fikih kontemporer, menyatakan bahwa dengan mengajarkan perbedaan hasil hukum dalam Fikih, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang variasi pandangan ulama, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kritis terhadap teks-teks suci. Melalui memahami alasan di balik perbedaan pendapat dalam Fikih, siswa dapat menghargai kompleksitas dalam penafsiran agama dan menghindari sikap sempit yang cenderung mengkotak-kotakkan pandangan.¹⁴³

¹⁴³ Dkk Rika Widianita, "Pemikiran Tentang Mahram Dalam Ibadah Haji," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* (2023).

Hal senada terkait pembentukan sikap moderasi juga dikatakan oleh Faridah Abdullah dalam Salahuddin, seorang ahli psikologi pendidikan, menyatakan bahwa pendekatan ini juga dapat membantu membangun karakter siswa yang lebih terbuka dan toleran. Dalam suasana pembelajaran yang mendorong diskusi dan dialog, siswa diajak untuk mendengarkan pandangan orang lain dan mencari pemahaman bersama. Hal ini dapat membantu mencegah sikap dogmatis dan memperkuat kemampuan siswa untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.¹⁴⁴

Namun, penting juga untuk memastikan bahwa pendekatan ini tidak hanya sekadar mengajarkan perbedaan pandangan tanpa memberikan panduan kritis kepada siswa. Rahmat Hidayat dalam Yosita, seorang pakar pendidikan agama, menekankan perlunya memberikan landasan metodologi dan pengetahuan yang memadai kepada siswa agar mereka dapat memahami dasar-dasar istinbatu al-hukm, sehingga mereka tidak hanya mengetahui perbedaan hasil hukum, tetapi juga memahami bagaimana proses pengambilan hukum tersebut dilakukan.¹⁴⁵

Secara keseluruhan, melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa siswa akan menjadi individu yang tidak hanya memiliki pemahaman

¹⁴⁴ Salahuddin Al Asadullah and Nurhalin Nurhalin, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia," *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2021): 12–24, <https://doi.org/10.56633/kaisa.v1i1.202>.

¹⁴⁵ Yosita Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong," *Jurnal Literasiologi* (2023), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.

agama yang mendalam, tetapi juga memiliki sikap yang moderat, terbuka terhadap perbedaan, dan toleran terhadap pandangan-pandangan lain dalam masyarakat yang multikultural.

Proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Fikih dapat dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi nilai. Pertama, pada tahap transformasi nilai, partisipan melakukan proses informasi terhadap nilai-nilai yang positif dan negatif. Pada tahap ini, interaksi terjadi secara verbal antara partisipan dan peserta latihan. Proses ini melibatkan pemindahan pengetahuan dari pelatih kepada peserta latihan. Namun, nilai-nilai yang diteruskan hanya mengenai aspek kognitif peserta latihan, yang mungkin akan terlupakan jika ingatan peserta latihan tidak kuat. Kedua, tahap transaksi nilai melibatkan komunikasi dua arah antara partisipan dan peserta latihan yang melibatkan proses interaksi timbal balik.¹⁴⁶

Melalui tahap ini, partisipan dapat memengaruhi nilai-nilai peserta melalui contoh perilaku yang ditunjukkan (modeling), dan peserta latihan dapat mengadaptasi nilai baru dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang sudah ada dalam dirinya. Ketiga, tahap trans-internalisasi adalah proses penginternalisasian nilai yang melibatkan lebih dari sekadar komunikasi verbal. Komunikasi kepribadian yang ditunjukkan oleh pelatih, melalui keteladanan,

¹⁴⁶ Muhtarom, Ali., Fuad, Sahlul., Latief, Tsabit. Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren. Indonesia: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.

pengkondisian, dan proses pembiasaan, memainkan peran penting dalam tahap ini.

Melalui pendekatan ini peserta latihan diajak untuk memahami nilai secara lebih mendalam, dilatih untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut, diberikan contoh konkret tentang implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, serta diberikan kesempatan dan latihan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Melalui proses transinternalisasi ini, diharapkan internalisasi nilai dapat terjadi pada berbagai aspek, termasuk kognitif, emosional, dan psikomotorik, dalam diri peserta latihan.¹⁴⁷

Mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Fikih, Al-Quran sering kali membahas tentang pendidikan dengan penekanan lebih pada pemahaman mendalam mengenai suatu hal, bukan hanya sekedar pengetahuan dangkal. Artinya, setiap individu Muslim diberikan pengetahuan agar dapat dipelajari, tumbuh, dan berkembang dalam dirinya sehingga dapat mempengaruhi perilaku sehari-hari mereka.

Mengacu pada istilah Naquib Al-Attas, pendidikan Islam melibatkan tiga unsur fundamental: Proses, isi, dan penerima. "Proses" merujuk pada cara menyampaikan isi kepada murid. Oleh karena itu, proses internalisasi juga dikenal sebagai personalisasi. Ini adalah usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan (knowing) dan

¹⁴⁷ Febiana Muslimah Sari, "Transinternalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Institut Agama Islam Negeri Metro" (n.d.).

keterampilan praktis (doing) ke dalam pribadi seseorang.

Dalam konteks pembelajaran Fikih, keberhasilan tidak dapat dicapai kecuali nilai-nilai moderasi dalam materi Fikih telah diinternalisasi oleh peserta didik, menjadi bagian dari pandangan hidup mereka, dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Terdapat beberapa teknik yang digunakan oleh guru PAI/Ustadz untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Fikih kepada peserta didik. Beberapa di antaranya adalah keteladanan, pembiasaan, pengkondisian, dan kelanjutan.

3) Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran *Fikih*

Faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Fikih merupakan elemen penting dalam proses pendidikan yang mengajarkan toleransi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang beragam pandangan dalam Fikih. Berikut adalah beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi proses ini:

a) Faktor Penunjang

Pertama Lingkungan. Sebagaimana data temuan bahwa culture SMA IT Darul Hasan merupakan kumpulan dari berbagai macam manhaj yang berbeda-beda, dengan lingkungan semajemuk ini secara tidak sadar dengan sendirinya nilai-nilai moderasi insert (masuk) dalam kepribadiannya. Dalam lingkungan semacam ini,

terdapat beberapa cara bagaimana nilai-nilai moderasi dapat dikuatkan:

Interaksi Antar-Manhaj: Lingkungan yang mencakup berbagai manhaj atau pendekatan keagamaan dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan pandangan dan praktik yang berbeda. Ini dapat membantu mengurangi ketidakpahaman dan membuka pikiran siswa terhadap keragaman interpretasi agama.

Diskusi dan Dialog Lingkungan yang mencerminkan keberagaman pemahaman agama dapat mendorong diskusi dan dialog yang konstruktif. Siswa dapat berbagi pandangan, bertanya, dan mendiskusikan perbedaan pemahaman dengan saling menghormati. Ini membantu dalam membangun pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moderasi.

Pemodelan Perilaku Positif: Lingkungan yang memiliki beragam manhaj juga dapat menyajikan contoh-contoh positif tentang bagaimana orang dengan pandangan yang berbeda tetap menjunjung nilai-nilai moderasi dalam interaksi sehari-hari. Ini dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai serupa.

Pembelajaran dari keberagaman lingkungan majemuk dapat menjadi peluang pembelajaran bagi siswa untuk memahami konteks budaya dan historis di balik beragam manhaj yang ada. Ini membantu dalam menghindari kesempitan pemahaman dan memahami kompleksitas dalam interpretasi agama.

Kedua, Pendidik yang Berkualitas dan Lulusan Perguruan Tinggi yang Beragam. Guru yang memahami prinsip-prinsip moderasi beragama dan mampu menyampaikan materi dengan baik memiliki dampak besar. Guru yang inklusif dan mampu membuka diskusi terbuka dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan juga berkumpul guru-guru yang profesional yang lahir dari profil pendidikan yang bermacam-macam, Sebagian dari mereka lulusan pesantren salaf, modern, pesantren, Muhammadiyah, NU. Walaupun kebanyakan guru-guru di SMA IT Darul Hasan lulusan pesantren tapi mereka juga memiliki kualifikasi sarjana.

b) Faktor Penghambat

Pertama, Fanatisme Agama: Pemahaman yang sempit dan fanatisme terhadap pandangan tertentu dapat menghalangi siswa untuk memahami perspektif dan nilai-nilai moderasi beragama. Terlalu fokus pada satu pandangan saja dapat menghambat pemahaman yang lebih luas.

Kedua, Kurangnya Pengalaman Interaksi Antaragama. Jika siswa kurang memiliki pengalaman berinteraksi dengan siswa dari latar belakang agama yang berbeda, mereka mungkin kurang terlatih dalam menghargai perbedaan pandangan. Ini bisa menghambat pemahaman moderasi.

Ketiga, salah satu penghambat terkait internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Fikih perbandingan mazhab

di SMA IT Darul Hasan adalah terdapat beberapa siswa yang bukan lulusan dari SMP IT Darul Hasan atau sekolah Negeri yang tidak memiliki basic keislamaan memadai merasakan kebingungan dengan identitasnya dikarenakan langsung belajar fikih. Karena dalam pembelajaran Fikih lintas yang berapatokan pada kitab Bidayatu al-Mujtahid Ketika membahas suatu permasalahan hukum sering kali menampilkan putusan hukum yang berbeda-beda dan praktek ibadah yang berbeda juga.

Kempat Dampak Internalisasi Nilai-nilai moderasi beragama di SMA IT Darul Hasan melalui pembelajaran *Fikih* Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA IT Darul Hasan memiliki beberapa dampak positif dalam merubah mindseat siswa akan keberagaman yang ada di Indonesia, adanya perubahan sikap terhadap perbedaan, serta membentuk generasi yang inklusif dan toleran.

Dengan system pembelajaran Fikih yang memilki dua tahapan yaitu:

- (1) penguatan materi Mazhab syafi'i dan
- (2) pendalaman materi perbandingan mazhab, dirasa efektif dalam amaliyah keagamaannya. Siswa tetap beribadah dengan amaliyah (praktek) atau tatacara ibadah yang terdapat dalam mazhab imam syafi'i, namun Ketika melihat seseorang yang praktek ibadahnya bukan madzhab syafi'i tetap menganggap benar karena hal tersebut pandangan mazhab lain dan bersikap terbuka akan perbedaan tersebut.

Meskipun siswa SMA IT Darul Hasan dikenalkan mazhab Fikih yang berbeda. Mereka tetap dalam kesehariannya mempraktekan cara ibadah mazhab syafi'i walaupun sewaktu-waktu dalam keadaan terdesak ia mengambil pendapat Fikih yang berbeda seperti ketika sedang kekurangan air dan hanya terdapat air satu ember kurang dari 2 (dua) qullah (217), dan air tersebut termasuk najis, maka dalam pandangan mazhab syafi'i walaupun air tersebut tidak mengalami perubahan sifatnya tetap di hukum mutanajis berbeda halnya dengan pandangan imam Malik yang masih mengkatagorikan air tersebut suci mensucikan.

Dampak lain yang terlihat juga adalah tidak mudahnya memponis sesuatu dengan label bid'ah, sesat atau menyalahkan praktik ibadah orang lain sebelum menggali hukum dalam lintas mazhab atau bertanya kepada guru Fikihnya. Dengan demikian nilai sikap moderasi yang tawasuth, tawazun, I'tidal, tasamuh dan musawah dengan pendekatan menggunakan cara Fikih ini mampu bisa menjadikan siswa yang moderat

Dengan mengenalkan dan mempromosikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA IT Darul Hasan, sekolah dapat menjadi agen perubahan yang berdampak pada individu, lingkungan sekitar, dan masyarakat lebih luas. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berkontribusi pada upaya membangun masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan toleran di Indonesia.

d. Penawaran Gagasan

Moderasi beragama pada zaman sekarang mencerminkan semangat untuk menerapkan nilai-nilai toleransi, inklusif, adil dan keseimbangan dalam praktik keagamaan. Di era di mana berita tentang konflik agama dan ekstremisme masih sering terdengar, moderasi beragama menjulang sebagai solusi dalam mengatasi ketegangan berusaha mengembangkan hubungan yang lebih harmonis antara komunitas beragama.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Fikih menjadi kunci penting dalam mewujudkan visi ini. Fikih, sebagai ilmu yang mengatur praktik-praktik keagamaan, memberikan panggung yang ideal untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi. Melalui studi Fikih, individu dapat memahami esensi agama dengan cara yang seimbang, dan menghindari interpretasi yang ekstrem.

Menurut hemat penulis, cara yang paling efektif guna mengatasi sikap ekstrem, baik ekstrem kiri maupun kanan adalah dengan memperdalam ilmu Fikih secara komprehensif. Dalam artian tidak hanya mempelajari produk Fikih tapi juga metodologi yang membangun terbentuknya hukum Fikih. Dengan mempelajari hal ini seseorang akan tahu proses terbentuknya hukum *Fikih* dan sebab perbedaan interpretasi terhadap sesuatu. Dengan mengetahui bahwa perbedaan dalam *Fikih* suatu keniscayaan, maka akan terbentuk sikap toleransi terhadap *manhaj* yang berbeda. Toleransi merupakan salah satu indikator sikap moderat. Dengan demikian dengan mempelajari *Fikih* dan *ushu al-Fikih* akan membentuk

pribadi yang moderat.

Untuk membentuk pribadi yang moderat perlu memperdalam kajian Fikih dan metodologinya, salah satu karya dalam kajian Fikih yang menjelaskan hukum Fikih dan metodologinya adalah kitab bidayatu al-mujtahid karya Ibnu Rusyd. Namun, perlu diketahui karya Ibnu Rusyd ini merupakan kajian Fikih perbandingan mazhab. Bagi seseorang yang belum mempelajari salah satu madzhab secara mendalam akan membuat kebingungan identitas. Dan malah akan terjerumus pada talifik yang menurut ulama tidak diperbolehkan. Oleh karenanya, penting bagi seseorang untuk memperdalam salah satu madzhab tertentu sebelum mengkaji Fikih perbandingan madzhab.

Pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat relevan dalam konteks kompleksitas zaman sekarang. Melalui pendekatan ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, di mana keberagaman dihormati dan konflik dikurangi. Sementara tantangan tetap ada, semakin banyak individu dan komunitas yang berupaya menjadikan moderasi beragama sebagai prinsip panduan mereka, membawa harapan akan masa depan yang lebih harmonis dan damai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1 Tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah adalah membentuk siswa-siswi yang memiliki kepribadian *tasamuh* (penuh toleran) terhadap sesama siswa, muslim dan non-muslim, mengingat siswa-siswi SMA IT Darul Hasan memiliki kemajemukan dalam praktek ibadah, oleh karenanya perlu adanya *insert* nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran *Fikih*, disamping itu juga sebagai calon pendakwah perlu memiliki sikap inklusif agar diterima disetiap kalangan dan menghindari sikap ekstrem dan intoleran.
- 2 Substansi materi pembelajaran *Fikih di SMA IT Darul Hasan*, dengan menggunakan 2 (dua) pendekatan *Pertama*, Penguatan materi *Fikih Madzhab Syafi'i*, dan *Kedua*, Pendalaman materi *Fikih* perbandingan madzhab.
- 3 Faktor penunjang dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran *Fikih* adalah *Pertama*, keadaan siswa-siswinya yang majemuk sehingga dalam keseharian sudah terbiasa dengan adanya perbedaan praktek ibadah. *Kedua*, Guru yang professional dan majemuk, sedangkan penghambatnya adalah terdapat siswa yang ilmu keislamannya minim namun karena kelas 10 maka diajarkan *Fikih* perbandingan madzhab.

- 4 Dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA IT Darul Hasan melalui pembelajaran *Fikih* adalah adanya perubahan sikap toleran dan inklusif terhadap perebedaan ritual ibadah.

B. Saran

1. Mengingat tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah adalah membentuk siswa-siswi yang memiliki kepribadian *tasamuh* (penuh toleran) terhadap sesama siswa, muslim dan non-muslim, maka Sekolah perlu mengimplementasikan program pendidikan khusus yang menekankan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan saling menghormati antara siswa-siswi muslim dan non-muslim. Dalam kurikulum, aspek moderasi beragama harus terintegrasi dengan pelajaran agama dan mata pelajaran lainnya.
2. Sediakan sumber belajar tambahan, seperti buku, artikel, dan video yang mendukung pemahaman siswa terhadap kedua pendekatan ini. Sumber-sumber tersebut dapat membantu siswa yang memiliki gaya belajar berbeda.
3. Karena masih terdapat siswa yang tertinggal maka Pertimbangkan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pengetahuan mereka dalam *Fikih*. Dengan cara ini, siswa yang lebih mahir dapat mendapatkan pembelajaran yang lebih mendalam.
4. Teruskan dengan mengadakan kegiatan yang lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang beragam budaya dan agama. Ini dapat melibatkan kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang berbeda dan dialog antaragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, “Kebangkitan Ijtihad Di Zaman Modern: Analisis Kontribusi Muhammad Abduh Dalam Pembaharuan Hukum Islam” 2, no. 1 (2019): 39–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.229>.
- Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. Jira: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik
- Acep, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 21, 10 Desember 2024. Pukul 10.20WIB)
- Achadi, M. W. (2020). *Fundamentalisme Dalam Islam*. 3(1). Jakarta: Lentera Hati.
- Aisnusyamsi, Fadil Yani, (2019). *Islam Moderat*, Ciamis: Madani Institut.
- Almanhaj. (2012, November 12). Diambil 13 Maret 2024, dari <https://almanhaj.or.id/3424-setiap-perkara-baru-yang-tidak-ada-sebelumnya-di-dalam-agama-adalah-bidah.html>.
- Al-Shallabi, A. M. (2001). *Al-Wasthiyah fi al-Qur'an al-Karīm*. Daar Ibnu Al-Jauzi.
- Al-Shallabi, Ali Muhammad, (2001). *Al-Wasthiyah fi al-Qur'an al-Karīm*, Penerbit, Daar Ibnu Al-Jauzi.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Taumy, (1979). *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Penerjemah Hasan Langgulung, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang.
- Anwar, Rosihon dkk, (2009). *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Arfa, Siswa, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 24 Januari 2025. Pukul 09.50WIB)
- Arromadloni, M. N. (t.t.). Terorisme dan Bom Masjid di *Sinai*. Diambil 8 Juli 2024, dari Detiknews website: <https://news.detik.com/kolom/d-3744924/terorisme-dan-bom-masjid-di-sinai>. Bandung: Mizan.
- Azky, Siswa, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 24 Oktober 2024. Pukul 08.10WIB)
- Bahrum, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 20 Januari 2025. Pukul 09.40WIB)

Bimo Walgito. (1989.). Pengantar psikologi umum / oleh Bimo Walgito. Yogyakarta :Andi Offset

Buḥārī, M. I.-I. al-, & Ḥān, M. M. (1987). Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. 3: The translation of the meanings of Sahih al-Bukhari: Arabic - English / by Muḥammad Muḥsin Khān (Repr. [der Ausg.] New Delhi 1984, rev. ed). New Delhi: Kitab Bhavan.

Buḥārī, M. I.-I. al-, & Ḥān, M. M. (1987). Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. 3: The translation of the meanings of Sahih al-Bukhari: Arabic - English / by Muḥammad Muḥsin Khān (Repr. [der Ausg.] New Delhi 1984, rev. ed). New Delhi: Kitab Bhavan

Chaplin, J. P., & Kartono, K. (2009). Kamus lengkap psikologi (Ed. 1. cet. 13). Jakarta: Rajawali Pers

Dalimunthe, S. S. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam* (Pertama). Yogyakarta: Budi Utama

Dkk Rika Widianita, “Pemikiran Tentang Mahram Dalam Ibadah Haji,” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* (2023).

D. Mulyasa, (2012), *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

Faelasup Faelasup, “Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12, no. 1 (2021): 41–57, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i1.19542>.

Fatih, Siswa, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 24 Januari 2025. Pukul 09.50WIB)

Febiana Muslimah Sari, “Transinternalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Institut Agama Islam Negeri Metro” (n.d.).

Firmanda Taufiq and Ayu Maulida Alkholid, “Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 134–47, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>.

Ġazzālī, A.-Ḥāmid M. I.-M. al-. (2013). *Iḥyā’ ‘ulūm ad-dīn* (aṭ-Ṭab‘a 2, muṣaḥaḥa, munaqqāḥa, wa-mazīda). Ġidda: Dār al-Minhāġ li-’n-Naṣr wa-’t-Taūzī‘

H. Prayitno. (2009). Dasar teori dan praksis pendidikan. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Hamidi, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul

Hasan, 18 Januari 2025. Pukul 11.30WIB)

Hidayat, A., & Rahman, R. (2022). Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang. *Islamika*, 4(2)

Hosaini and Wedi Samsudi, "Menakar Moderatisme Antar Umat Beragama Di Desa Wisata Kebangsaan," *Edukais: Jurnal Pemikiran KeIslaman* 4, no. 1 (2020): 1–10, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=EnTcAsUAAAAJ&citation_for_view=EnTcAsUAAAAJ:d1gkVwhDpl0C

IRAWAN IRAWAN, "Al-Tawassut Waal-I'Tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme Dan Konservatisme Islam," *Afkaruna* 14, No. 1 (2018): 49–74, <https://doi.org/10.18196/Aiijis.2018.0080.49-74>.

Kasinyo Harto dan Tastin (2019). *Mengembangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Wawasan Wasathiyah; Upaya Membangun Sikap Moderat Religius Siswa*, *Jurnal At-Ta'lim (Media Informasi Pendidikan Islam)*, Volume 18, Nomor 1, Juni 2019.

KBBI (Ed.). (2008). *KBBI* (Ed. 4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kementerian Agama (Ed.). (2019). *Moderasi beragama* (Cetakan pertama). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI

Kementerian Agama (Ed.). (2019). *Moderasi beragama* (Cetakan pertama). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat

Kementerian Agama RI. Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development* (1st ed). San Francisco: Harper & Row.

Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development* (1st ed). San Francisco: Harper & Row.

Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus. *Indonesian Journal Of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v1i1.1322>.

Muhtadi, A. S. (2019). *Komunikasi Lintas Agama*. Bandung

Nanang Zamroji et al., "Model Moderasi Beragama Di Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar," *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual* 5, no. 4 (2021): 572–80, www.journal.unublitar.ac.id/jp.

Natsir, M. R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren Ditengah-tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta

Obserfasi SMA IT Darul Hasan 10 Oktober 2024

Putra Halomoan HSB, "Pertanggungjawaban Hukum Pengangkutan Terhadap Penumpang Dan Barang Angkutan Disebabkan Kelalaian," *Al-IHKAM: Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyyah Fakultas Syariah IAIN Mataram* 9, no. 01 (2017): 151–72, <https://doi.org/10.20414/alihkam.v9i01.1159>.

Putra Halomoan HSB, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Penghitungan Profit Sharing Dalam Investasi Syariah," *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2017): 381–403, <https://doi.org/10.21274/ahkam.2017.5.2.381-403>.

Qaraḍāwī, Y. al-. (2012). *Fiqh al-wasaṭiyya al-islāmīya wa't-taḡdīd: Ma'ālim wa-manārāt* (Ṭab'a 3). Al-Qāhira: Dār aš-Šurūq

Qaraḍāwī, Y. al-. (2012). *Fiqh al-wasaṭiyya al-islāmīya wa't-taḡdīd: Ma'ālim wa-manārāt* (Ṭab'a 3). Al-Qāhira: Dār aš-Šurūq.

Rahma, Siswa, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 24 Juli 2024. Pukul 09.00WIB)

RISSC: Populasi Muslim Indonesia Terbesar di Dunia | Databoks. (t.t.). Diambil 9 Januari 2025, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/rissc> populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia.

Rizqillah, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 20 Januari 2025. Pukul 11.00WIB)

Rusyd, I. (2009). *Bidāyat al-mujtahid wa-nihāyat al-muqtaṣid* (al-Ṭab'ah 4).. دار الكتب العلمية, Bayrūt

Ṣafadī, Ḥalīl Ibn-Aibak aṣ-. (2009). *Kitāb al-Wāfī bi'l-wafayāt*. 19: 'Abd-al-'Aẓīm Ibn-Abi-'l-Iṣba' al-'Adwānī - 'Allān aš-Šu'ūbī / hrsg. von Riḍwān as.

Saiyid (Ṭab'a ḡadīda; R. as-Saiyid, Ed.)(2009). Bairūt: al-Ma'had al-Almānī li'l-Abḥāṭ aš-Šarqīya

Salahuddin Al Asadullah and Nurhalin Nurhalin, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia," *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2021): 12–24, <https://doi.org/10.56633/kaisa.v1i1.202>.

Setyaningsih, R., & Rochma, S. N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan. *el-Ibtidaiy:Journal of Primary Education*, 3(2), 83. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v3i2.10590>.

Shihab, Alwi, (1999). *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*

Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta:

Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta:

Sofiuddin (2018). *Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Masyarakat dan Kebangsaan*, Jurnal Dinamika Penelitian, Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Volume 18, Nomor 02, November 2018.

Sofyan Hadi (2019). *Urgensi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Kahfi, Volume 1, Nomor 1, Juli 2019.

Solihin, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 19 Januari 2025. Pukul 11.50WIB)

Stevenson, A. (Ed.). (2010). *Oxford dictionary of English* (3rd ed). New York, NY: Oxford University Press

Supriyatno, H. (2020, Oktober 6). Membumikan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. Diambil 15 Agustus 2023, dari Harian Bhirawa Online website: <https://www.harianbhirawa.co.id/membumikan-moderasi-beragama-di-lembaga-pendidikan>.

Syaikh Rozi (2019). *Pendidikan Islam Tawasuth KH. Asep Saifudin Chalim, Melawan radikalisasi agama dan membangun masyarakat sipil di Indonesia*, Majalah Tarbiya Islamia, Vol.8 No.1, 2019.

Syarif, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 18 Oktober 2024. Pukul 09.50WIB)

Syarip, Kepala Sekolah, *Wawancara* di Kantor Guru, Tanggal 1 Oktober 2024

Taptan, Guru, *Wawancara* (Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Darul Hasan, 24 Januari 2025. Pukul 09.00WIB)

Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (t.t.2021). Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital.

Ulwan, A. N. (1992). *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Salam

Umma Farida (2015). *Radikalisme, Moderasi dan Liberalisme di Pesantren, Menelusuri Pemikiran Islam dan Gerakan Keagamaan di Pesantren di Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Volume 10, Edisi 01, Februari 2015.

Yenuri, A. A., Islamy, A., Aziz, M., & Muhandy, R. S. (2021). Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia: (Studi Analisis Pemikiran KH Ahmad Shiddiq). POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan, 2(2), 141–156. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.216>.

Yosita Yosita, Dewi Purnama Sari, and Asri Karolina, “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI Dan Upaya Mewujudkannya Di MIN 1 Lebong,” *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i2.593>.

Yusuf, Qardhawi(1977), at- tab’ah1, al- qahirah

Zuhailī, W. az-. (1995). *Al-Wağīz fī uṣūl al-Fiqh* (I’ādat at-Ṭab’a 1). Bairūt: Dār al-Fikr al-Mu’āṣir

Taher, Tarmizi. *Aspiring for the Middle Path: Religious Harmony in Indonesia*. Indonesia: Center for the Study of Islam and Society, 1997.

Hukum Hak Asasi Manusia Teori dan Studi Kasus. N.p.: UMMPress, 2023.

ISLAM DAN HAK ASASI MANUSIA. N.p.: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Prasangka Agama dan Etnik. N.p.: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

Moderasi beragama. Indonesia: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.

Menumbuhkan Semangat Kemandirian Santri Berdasarkan Al-Qur’an. N.p.: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025.

Metodologi Penelitian Hukum Islam: Edisi Revisi. N.p.: Prenada Media, 2018.

Perkembangan Peserta Didik. Indonesia: Bumi Aksara, 2018.

INTERNALISASI NILAI KESALEHAN SOSIAL. N.p.: UPI Sumedang Press, 2018.

Muhtarom, Ali., Fuad, Sahlul., Latief, Tsabit. *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Indonesia: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.

<https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-apresiasi-semarak-moderasi-beragama-dan-bela-negara-di-perguruan-tinggi-umum-HXC0I>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

Lembar Observasi :

Hari/Tanggal :

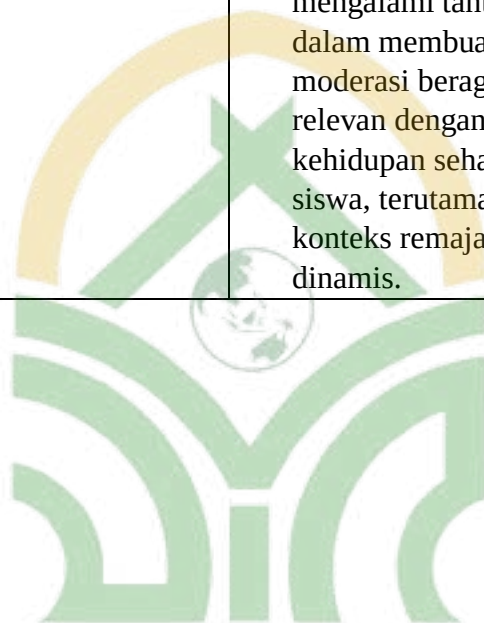
Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Fikih Di Sma IT Darul Hasan Padangsidempuan”**, maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Usaha-usaha sistematis dan berkesinambungan yang dilakukan guru Pelajaran Fikih dalam meningkatkan pengetahuan moderasi beragama siswa SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan.
2. Kendala-kendala yang dihadapi guru pelajaran Fikih dalam meningkatkan pengetahuan moderasi beragama siswa SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan.

No.	Objek observasi	Hal yang diobservasi	Ya	Tidak
1.	Usaha-usaha sistematis dan berkesinambungan yang dilakukan guru Pelajaran Fikih dalam meningkatkan pengetahuan moderasi beragama siswa SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan.	1. Guru menjelaskan bahwa perbedaan mazhab (seperti Syafi'i, Hanafi, Maliki, Hanbali) adalah hal yang lumrah dalam Islam. Siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan dalam praktik ibadah, seperti posisi tangan saat salat atau bacaan doa. 2. Siswa Menghindari Sikap Takfiri (Mengkafirkan Orang Lain) 3. Guru menyampaikan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.		

		Siswa diajarkan untuk bersikap ramah, penuh kasih, dan membantu siapa pun, tanpa memandang agama atau latar belakangnya. 4. Meskipun di lingkungan SIT mayoritas beragama Islam, siswa diajarkan untuk terbuka dan menjalin hubungan baik dengan teman non-Muslim di luar sekolah, seperti dalam kegiatan sosial, perlombaan, atau komunitas. 5. Siswa dilatih untuk selalu menjaga persaudaraan, menyelesaikan konflik secara damai, dan tidak membiarkan perbedaan pendapat merusak hubungan antar teman 6. Menghormati Lingkungan dan Masyarakat Sekitar yang Beragam		
2.	Kendala-kendala yang dihadapi guru pelajaran Fikih dalam meningkatkan pengetahuan moderasi beragama siswa SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan.	1. Beberapa siswa mungkin sudah memiliki pandangan keagamaan yang kaku atau eksklusif dari keluarga atau lingkungan sekitar, sehingga sulit menerima perspektif moderasi. 2. Tidak semua guru Fikih memiliki pelatihan atau pemahaman yang cukup tentang konsep moderasi beragama, sehingga sulit untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran.		

		3. Kurikulum yang padat dan waktu yang terbatas membuat guru sulit mengintegrasikan diskusi moderasi secara mendalam dalam pembelajaran Fikih yang sudah penuh dengan materi hukum. 4. Guru mungkin mengalami tantangan dalam membuat konsep moderasi beragama relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam konteks remaja yang dinamis.		
--	--	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Guru Pelajaran Fikih SMA IT Darul Hasan

Padangsidimpun

1. Apasaja usaha-usaha Bapak/Ibu guru mengajak siswa untuk menghormati perbedaan dalam praktik ibadah, seperti posisi tangan saat salat atau bacaan doa. ?
2. Bagaimana strategi Bapak/Ibu untuk mengajak siswa agar menghindari Siswa Menghindari Sikap Takfiri?
3. Apa Bapak/Ibu bekerja sama dengan guru-guru lainnya?
4. ApaBapak/Ibu bekerja sama dengan orang tua untuk membina siswa agar Siswa diajarkan untuk bersikap ramah, penuh kasih, dan membantu siapa pun, tanpa memandang agama atau latar belakangnya.melaksanakan ?
5. Apa saja kendala-kendala yang Bapak/Ibu guru hadapi dalam meningkatkan pengetahuan moderasi beragama siswa?

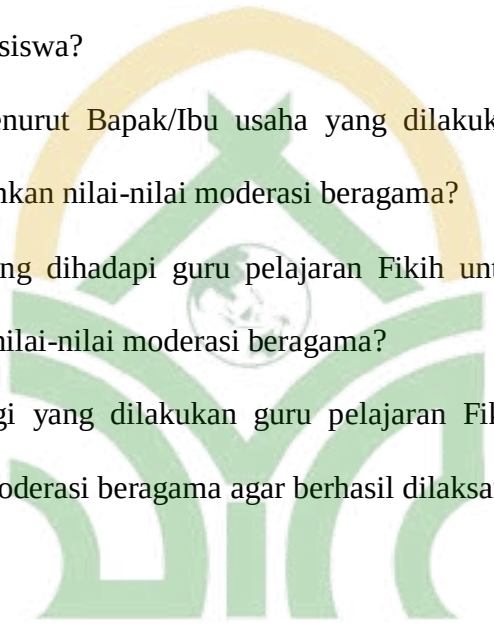
B. Wawancara Dengan Siswa SMA IT Darul Hasan Padangsidimpun

1. Apasaja usaha yang dilakukan Bapak/Ibu guru pelajaran Fikih menurut pandangan saudara pada waktu menyuruh saudara untuk menghormati perbedaan dalam praktik ibadah, seperti posisi tangan saat salat atau bacaan doa?
2. Apasaja strategi yang dilakukan Bapak/Ibu guru pelajaran Fikih menurut pandangan saudara?
3. Menurut saudara apa saja kendala-kendala yang di alami Bapak/Ibu guru dalam menyuruh saudara agar menghindari Menghindari Sikap Takfiri?

4. Bagaimana tanggapan saudara bila bapak/ibu guru Pelajaran Fikih memberikan hukuman bagi siswa yang tidak mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama?

C. Wawancara dengan guru di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan

1. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang strategi yang dilaksanakan guru Pelajaran Fikih untuk membina siswa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa?
2. Bagaimana menurut Bapak/Ibu usaha yang dilakukan guru pelajaran Fikih untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?
3. Apakendala yang dihadapi guru pelajaran Fikih untuk membina siswa agar mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama?
4. Apasaja strategi yang dilakukan guru pelajaran Fikih dalam meningkatkan pengetahuan moderasi beragama agar berhasil dilaksanakan?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Lampiran II

DOKUMENTASI













UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Ahmad Gunawan Caniago
Nim : 2350100036
Tempat/ Tanggal Lahir : Padangsidempuan, 26 Desember 1997
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Anak Ke : 3
Alamat : Jl. H.T. Rizal Nurdin, Km.4,5. Kel. Sihitang

No. Handphone : 085372600260
E-mail : ahmad97gunawan@gmail.com

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Zainuddin Caniago
Pekerjaan : Pedagang
Nama Ibu : Aisyah Pane
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. H.T. Rizal Nurdin, Km.4,5. Kel. Sihitang

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Tahun 2004-2010 : SDN 2 Padang Matinggi
Tahun 2010-2013 : MTSN 2 Padangsidempuan
Tahun 2013-2017 : MAS Ponpes Mawaridussalam
Tahun 2018-2023 : S1 UIN SYAHADA PADANGSIDIMPUAN

RIWAYAT ORGANISASI

Eksternal Kampus : IKMASA SUMUT, LASKAR GEMAHU,
IPQAH PADANG SIDEMPUAN, DPD IPQAH
PADANGSIDIMPUAN, DPD IMAKIPSI
SUMUT, YAI PADANGSIDIMPUAN
Internal Kampus : HIMAPSIQ, DEMA FTIK